

PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK



Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.

PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK

Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2024**

Pendidikan Aqidah Akhlak

Penulis:

Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.

ISBN: 978-623-174-433-3

Tata Letak: Setia S Putra

Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2024

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024

18 x 25 cm, vi, 165 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala karunia nikmat yang telah diberikan kepada penulis yang tanpa-Nya buku ini tak akan pernah menjadi bagian dari kontributor peradaban bangsa dan dunia. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW panutan seluruh umat manusia, beserta keluarga, sahabat, *tabi'in* dan *tabi'i al tabi'in*.

Fungsi penguatan aqidah dan akhlak yang tersusun dalam buku ini tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai *guidance* agar segala tindak dan tanduk kita semua terarah sesuai dengan keyakinan Islam yang diyakini. Buku ini sengaja disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh lintas karakter pembaca. Hal ini bertujuan agar tidak menjadi bias pemahaman dikalangan pembaca sehingga diharapkan dapat mengalirkan *insight* serta inspirasi baru dan yang lebih utama adalah dapat menguatkan aqidah serta mampu menghiasi hidup bermuamalah dengan al akhlaq al karimah sebagai *top destination* langkah hidup kita semua.

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Orang tua tercinta Ibu Hj. Siti Amalia, Ibu Hj. E'ah Ruhiyah, M.Pd.I., serta doa untuk ayahanda (alm) Abdul Muin dan (alm) Prof. Dr. H. Abdullah Ali, MA. Keluarga besar di Desa Grinting, Bulakamba, Brebes dan Kota Cirebon yang tak pernah lelah mensupport penulis untuk selalu meningkatkan potensi dan prestasi diri menjadi bagian dari kontributor peradaban bangsa dan dunia.

Buku ini penulis akui masih jauh dari kesempurnaan. Ditengah ketidaksempurnaannya, semoga ada sumbangsih kebaikan untuk penulis dan para pembaca sekalian. Sumbangsih kritik dan saran sangat diharapkan.

Bantul, 15 Mei 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I

AQIDAH DALAM ISLAM.....	1
A. Pendidikan dan Penguatan Aqidah Islam	1
B. Memahami Aqidah	2
C. Ruang lingkup Aqidah	5
D. Sumber Aqidah.....	6
E. Kaidah – Kaidah dalam Aqidah	8
F. Fungsi Aqidah dan Agama	9
G. Prinsip-Prinsip Aqidah	12

BAB II

AKHLAK DALAM ISLAM	13
A. Urgensi Akhlak.....	13
B. Akhlak, Etika dan Moral.....	16

BAB III

AKHLAK PRIBADI, KELUARGA DAN SOSIAL	34
A. Penguatan Akhlak.....	34
B. Akhlak Pribadi.....	38
C. Makna Hidup Berkeluarga	39
D. Hak dan Kewajiban Anak dan Orang Tua	41

BAB IV

AKHLAK BERORGANISASI, BERBANGSA DAN BERNEGARA.....	50
A. Esensi Berorganisasi.....	50
B. Makna Hidup Berorganisasi	57
C. Makna Hidup Berbangsa dan Bernegara	58
D. Tradisi Musyawarah.....	61

E.	Menegakan Keadilan.....	64
F.	Mentradisikan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar	67
G.	Hubungan Pemimpin dengan Rakyat	68

BAB V

ISLAM SEBAGAI PEDOMAN HIDUP 76

A.	Islam sebagai <i>Guidance</i>	76
B.	Memahami Islam	83
C.	Fungsi Islam	84
D.	Sumber Agama Islam	85
E.	Ruang lingkup Islam	87
F.	Karakteristik Islam	89
G.	Keunggulan Agama Islam	90
H.	Islam Sebagai Pilihan Hidup.....	91

BAB VI

AGAMA DAN BERAGAMA 100

A.	Memahami Agama	100
B.	Makna Agama	108
C.	Ruang Lingkup Agama	110
D.	Klasifikasi Agama	113
E.	Kebutuhan Manusia Terhadap Tuhan dan Agama	114

BAB VII

HAKIKAT MANUSIA 117

A.	Pemaknaan Manusia	117
B.	Aliran-Aliran Pada Manusia	121
C.	Asal Usul Kejadian Manusia	122
D.	Fitrah Manusia Bertuhan dan Beragama	123
E.	Potensi Potensi Manusia	128
F.	Sifat Sifat Manusia	129
G.	Kelebihan Manusia atas MakhluK Lain	131
H.	Kelemahan Manusia	132

BAB IX

SYIRIK DAN BAHAYANYA BAGI KEHIDUPAN.....134

- A. Memahami Perilaku Syirik134
- B. Bentuk – Bentuk Syirik.....141
- C. Penyebab Terjadinya Syirik.....145
- D. Bahaya Syirik dalam Kehidupan Muslim147
- E. Tindakan Rasulullah dalam Mengatasi Syirik.....149

BAB X

SYIRIK MODERN151

- A. Memahami Syirik di Era Modern151
- B. Bentuk-Bentuk Syirik di Era Modern152
- C. Bahaya dan Cara Mengatasi Syirik Modern153

DAFTAR PUSTAKA 156

PROFIL PENULIS 160

BAB I

AQIDAH DALAM ISLAM

A. Pendidikan dan Penguatan Aqidah Islam

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan *tauhid* yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutukannya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya. Akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada Malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah.

Aqidah memiliki peranan penting dalam kehidupan, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: *Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat*. Dari ruang lingkup aqidah yang dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran Aqidah Islam. Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku manusia seutuhnya. Sebab dengan pengetahuan Aqidah akhlak ini tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Selanjutnya dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Dalam konsep Pendidikan menurut Purnomo,

H., (2020) penguatan aqidah dan akhlak juga perlu dilatih dengan belajar dengan ahlinya sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan.

B. Memahami Aqidah

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan mu'amalah yang baik. Secara bahasa (etimologi) aqidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *asy-syaddu* (pengikatan), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), *al-ihkam* (penguatan). Aqidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al- Qur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang orang kafir.

Secara terminology umum aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya, Ada definisi lain yaitu, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakininya dan harus sesuai dengan kenyataannya.

Aqidah dalam Islam ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya dari al Qur'an. Sedangkan iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa

Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT

2 Pendidikan Aqidah Akhlak

sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul. Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah diterima oleh akal fikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini. Menurut Sayyid Sabiq pengertian aqidah Islam meliputi enam prinsip pokok, antara lain:

1. Ma'rifat kepada Allah SWT ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta sifat agung-Nya.¹⁰ Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa: 175 sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

صِرَاطًا إِلَيْهِ وَيَهْدِيهِمْ وَفَضْلٍ مِنْهُ رَحْمَةً فِي فَسَيْدٍ خَلَهُمْ بِهِ وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ آمَنُوا الَّذِينَ فَأَمَّا
مُسْتَقِيمًا

Artinya: Adapun orang-orang beriman kepada Allah dan berpegang kepada agama-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya. (QS. An-Nisa:175)

2. Ma'rifat dengan alam yang dibalik alam semesta ini yang tidak terlihat, serta kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan jahat yang berbentuk iblis sekalian tentaranya dari golongan syaitan serta apa yang ada di dalam alam lain lagi seperti jin dan ruh.¹² Dan malaikat tidak mempunyai hawa nafsu melainkan hanya memiliki akal sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya adalah bisa sebagai panduan Batasan mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram. Sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada paraNabi. Adapun jumlahnya hanya Allah yang mengetahui, yang wajib diketahui oleh manusia yaitu:
 - a. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
 - b. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s.

- c. Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
 - d. Al-Quran diturunkan kepada Nabi penutup Muhammad SAW.
4. Ma'rifat dengan para Nabi dan para Rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh umat guna menuju kepada yang haq.
 5. Ma'rifat terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan atau siksa surga atau neraka. Beriman pada hari akhir (kiamat) setiap mukmin itu wajib tetapi kapan terjadinya tidak ada orang yang tahu walaupun malaikat Jibril sekalipun.
 6. Ma'rifat terhadap takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya. Jelaslah di dalam agama Islam, aqidah diterima umat Islam sebagaisuatu kebenaran yang diimani maka percaya akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Aqidah Islam yang demikian itu bukan merupakan produk akal manusia melainkan produk Allah SWT yang diterima manusia melalui Nabi dan Rasul-Nya.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka disimpulkan bahwa aqidah Islamiah adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang hendaknya diakui kebenarannya tanpa ragu-ragu. Hal ini dikarenakan aqidah merupakan masalah yang mendasar dalam Islam yang akan menentukan jalan hidup dalam Islam, juga akan menentukan jalan hidup manusia yang meliputi keimanan kepada Allah SWT malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang diwahyukan kepada Rasul-Nya dan hari akhir serta lainnya yang bersifat gaib.

Aqidah tersebut dalam tubuh manusia ibarat kepalanya. Maka apabila suatu umat sudah rusak, bagian yang harus direhabilitasi adalah aqidahnya terlebih dahulu. Di sinilah pentingnya aqidah ini, apalagi ini menyangkut kebahagiaan dan keberhasilan dunia dan akhirat. Aqidah merupakan kunci kita menuju surga. Aqidah juga menjadi dasar dari seluruh hukum-hukumagama yang berada di atasnya. Aqidah Islam adalah tauhid, yaitumengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama. Sebagai dasar tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupankeagamaan seorang Muslim, baik ideologi, politik, sosial,

4 Pendidikan Aqidah Akhlak

budaya, pendidikan dan sebagainya. Aqidah sebagai dasar utama ajaran Islam bersumber pada Al Quran dan sunnah Rasul. Aqidah Islam mengikat seorang Muslim sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam, seluruh hidupnya didasarkan kepada ajaran Islam.

C. Ruang lingkup Aqidah

Kajian aqidah menyangkut keyakinan umat Islam atau iman. Karena itulah, secara formal, ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Oleh sebab itu, sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian aqidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT. Sementara Ulama dalam kajiannya tentang aqidah Islam menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. *Ilahiyat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah dan sebagainya.
2. *Nubuwwat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, karamat dan sebagainya.
3. *Ruhaniyat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh dan lain sebagainya.
4. *Sam'iyat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sama', yaitu dalil naqli berupa al-qur'an dan as-sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan sebagainya.

Berbeda dengan dua sistematika Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, dalam Ensiklopedi Aqidah Islam menjabarkan obyek kajian aqidah mengacu pada tiga kajian pokok, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap sumber ajaran agama (ma'rifatul mabda'), yaitu kajian mengenai Allah. Termasuk dalam bidang ini sifat-sifat yang

semestinya ada (wajib), yang semestinya tidak ada (mustahil), dan yang boleh ada dan tiada (jaiz) bagi Allah. Menyangkut dengan bidang ini pula, apakah Tuhan bisa dilihat pada hari kiamat (ru'yat Allah).

- b. Pengenalan terhadap pembawa kabar (berita) keagamaan (*ma'rifat al-wasithah*). Bagian ini mengkaji tentang utusan-utusan Allah (nabi dan rasul), yaitu kemestian keberadaan mereka, sifat-sifat yang semestinya ada (wajib), yang semestinya tidak ada (mustahil), serta yang boleh ada dan tiada (jaiz) bagi mereka. Dibicarakan juga tentang jumlah kitab suci yang wajib dipercayai, termasuk juga cirri-ciri kitab suci. Kajian lainnya ialah mengenai malaikat, menyangkut hakekat, tugas dan fungsi mereka.
- c. Pengenalan terhadap masalah-masalah yang terjadi kelak di seberang kematian (*ma'rifat al-ma'ad*). Dalam bagian ini dikaji masalah alam barzakh, surga, neraka, mizan, hari kiamat dan sebagainya.

D. Sumber Aqidah

Sumber Aqidah Islam adalah al Qur'an dan Sunnah, artinya segala informasi yang dapat dipercaya hanya dapat diperoleh melalui al-Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an menjelaskan segalanya kepada umat manusia.

وَنَزَّلْنَا هَؤُلَاءِ عَلَىٰ شَهِيدًا بِكَ وَجَدْنَا أَنفُسِهِمْ مِّنْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا أُمَّةً كُلِّ فِي نَبْعَتْ وَيَوْمَ
لِلْمُسْلِمِينَ وَأُبَشْرَىٰ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ لِّكُلِّ تَبَيَّنًا الْكِتَابَ عَلَيْكَ

Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)". (QS. Al-Nahl / 189)

Pada pada saat yang sama akal bukanlah sumber Hadits yang fungsinya hanya untuk memahami teks-teks yang terkandung dalam kedua sumber tersebut dan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan Hadits (jika diperlukan). Hal ini juga harus didasari oleh pemahaman bahwa kemampuan berpikir manusia sangatlah terbatas. Informasi tentang Alam Pencipta dan ciptaan-Nya merupakan dalil Tuhan dan hanya dapat diketahui dari al-Qur'an dan Sunnah. Pikiran manusia sendiri tidak dapat mengetahui siapa yang menciptakan alam.

6 Pendidikan Aqidah Akhlak

Pikiran manusia hanya bisa memikirkan keteraturan dan keseimbangan, dan akar keimanan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apapun yang dikomunikasikan Allah dalam Al-Qur'an dan Nabi dalam Sunnah harus diyakini, dipercaya dan diamalkan. Akal sama sekali bukan sumber hadits Islam melainkan sebuah instrumen yang fungsinya untuk memahami teks-teks yang terkandung dalam kedua sumber tersebut. Jika ingin mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan hadis. Hal ini juga harus didasari oleh kesadaran penuh bahwa kapasitas pikiran sangatlah terbatas, sejalan dengan keterbatasan kapasitas seluruh makhluk Tuhan.

Akal tidak akan mampu menjangkau *masa'il ghaibiyah* (hal-hal yang gaib), bahkan akal pun tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Misalnya, akal tidak dapat menemukan jawaban atas pertanyaan abadi: berapa lamakah keabadian akan bertahan? Atau sebaliknya, akal tidak dapat menemukan tempat bukan di darat, di laut, atau di udara, melainkan di mana saja. Karena kedua hal tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, pikiran tidak dapat dipaksa untuk memahami hal-hal gaib tersebut dan menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal gaib tersebut. Akal sudah cukup untuk membuktikan kebenaran orang yang mempertahankan argumentasi apakah hal-hal ghaib dapat dibuktikan secara ilmiah dengan akal.

Penyelidikan intelektual keimanan Islam, khususnya hal-hal gaib di atas, mengajak umat manusia untuk mengarahkan pandangan dan penelitiannya terhadap rahasia-rahasia yang terkandung di alam semesta, bumi, langit dan keduanya. Manusia diajak untuk memperhatikan bahwa langit yang kita lihat berdiri tegak, tanpa pilar, sedangkan bumi terbentang dan dibangun menjadi suatu sistem yang saling bergantung dalam suasana yang teratur dan kokoh. Penyelidikan intelektual yang menyeluruh tentu akan mengungkap dan meyakinkan bahwa alam tidak dapat menciptakan dirinya sendiri tetapi muncul melalui adanya kekuatan-kekuatan yang bertentangan, seperti kepercayaan terhadap aliran naturalisme. Kajian yang cermat terhadap nalar dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang mutlak. Sesuatu yang teratur, rapi, dan berjalan menurut kaidah yang tetap memerlukan pencipta, pengatur, dan pemelihara. Oleh karena itu, al-Qur'an berkali-kali menegaskan dan memandu kajian identifikasi hadis dengan cara ini.

E. Kaidah – Kaidah dalam Aqidah

1. Apa yang saya dapat dengan indera saya, saya yakin adanya, kecuali bila akal saya mengatakan tidak berdasarkan pengalaman masa lalu. Misalnya, bila saya untuk pertama kali melihat sepotong kayu di dalam gelas berisi air putih kelihatan bengkok, atau melihat genangan air di tengah jalan [fatamorgana], tentu saja saya akan membenarkan hal itu. Tapi bila terbukti kemudian bahwa hasil penglihatan indera saya salah maka untuk kedua kalinya bila saya melihat hal yang sama, akal saya langsung mengatakan bahwa yang saya lihat tidak demikian adanya.
2. Keyakinan di samping diperoleh dengan menyaksikan langsung juga bias melalui berita yang diyakini kejujuran si pembawa berita. Banyak hal yang memang tidak atau belum kita saksikan sendiri tapi kita meyakini adanya. Misalnya anda belum pernah ke Thailand, Afrika atau Yaman, tapi anda meyakini bahwa negeri-negeri tersebut ada. Atau tentang fakta sejarah, tentang Daulah Abbasiyah, Umayyah atau tentang kerajaan Majapahit dan lain-lain anda meyakini kenyataan sejarah itu berdasarkan berita yang anda terima dari sumber yang anda percaya.
3. Anda tidak berhak memungkiri wujudnya sesuatu, hanya karena anda tidak bisa menjangkaunya dengan indera anda. Kemampuan alat indera memang sangat terbatas. Telinga tidak bisa mendengar suara semut dari jarak dekat sekalipun, mata tidak bisa menyaksikan semut dari jarak jauh. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa memungkiri wujudnya sesuatu hanya karena inderanya tidak bisa menyaksikannya.
4. Seseorang hanya bisa menghayalkan sesuatu yang sudah pernah dijangkau oleh inderanya. Khayal manusiapun terbatas. Anda tidak akan bisa menghayalkan sesuatu yang baru sama sekali. Waktu anda menghayalkan kecantikan seseorang secara fisik, anda akan menggabungkan unsur-unsur kecantikan dari banyak orang yang sudah pernah anda saksikan.
5. Akal hanya bisa menjangkau hal-hal yang terikat dengan ruang dan waktu. Tat kala mata mengatakan bahwa tiang-tiang listrik berjalan waktu kita menyaksikannya lewat jendela kereta api akal dengan cepat

8 Pendidikan Aqidah Akhlak

mengoreksinya. Tapi apakah akal bisa memahami dan menjangkau segala sesuatu? Tidak. Karena kemampuan akalpun terbatas. Akal tidak bisa menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu.

6. Iman adalah fithrah setiap manusia.

Setiap manusia memiliki fithrah mengimani adanya Tuhan. Pada saat seseorang kehilangan harapan untuk hidup, padahal dia masih ingin hidup, fithrahnya akan menuntun dia untuk meminta kepada Tuhan. Misalnya bila anda masuk hutan, dan terperosok ke dalam lubang, pada saat anda kehilangan harapan untuk bisa keluar dari lubang itu, anda akan berbisik “Oh Tuhan!”

7. Kepuasan materil di dunia sangat terbatas.

Manusia tidak akan pernah puas secara materil. Seorang yang belum punya sepeda ingin punya sepeda. Setelah punya sepeda ingin punya motor dan seterusnya sampai mobil, pesawat, dan lain lain. Bila keinginan tercapai maka akan berubah menjadi sesuatu yang “biasa”, tidak ada rasa kepuasan pada keinginan itu. Selalu saja keinginan manusia itu ingin lebih dari apa yang sudah di dapatnya secara materil. Dan keinginan manusia akan dipuaskan secara hakiki di alam sesudah dunia ini.

8. Keyakinan tentang hari akhir adalah konsekuensi logis dari keyakinan tentang adanya Allah.

Jika anda beriman kepada Allah, tentu anda beriman dengan segala sifat-sifat Allah, termasuk sifat Allah Maha Adil. Kalau tidak ada kehidupan lain di akhirat, bisakah keadilan Allah itu terlaksana? Bukankah tidak semua penjahat menanggung akibat kejahatannya di dunia ini? Bukankah tidak semua orang yang berbuat baik merasakan hasil kebajikannya? Bila anda menonton film, ceritanya belum selesai tiba-tiba saja dilayar tertulis kalimat *Tamat* bagaimana komentar anda? Oleh sebab itu iman anda dengan Allah menyebabkan anda beriman dengan adanya alam lain sesudah alam dunia ini yaitu Hari Akhir.

F. Fungsi Aqidah dan Agama

Dalam kehidupan peran aqidah antara lain adalah sebagai petunjuk hidup agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Melindungi diri agar tidak jatuh dalam kesesatan. Menumbuhkan semangat

beribadah pada Allah SWT. Selain itu membentuk kesalehan seseorang di dunia, sebagai modal awal mencapai kebahagiaan di akhirat. Fungsi akidah atau aqidah adalah dalam Islam untuk menyelamatkan seseorang dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang, seperti bid'ah, khurafat dan lain sebagainya. Manusia harus memiliki aqidah atau kepercayaan yang benar. Aqidah adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Aqidah merupakan pemelihara kesucian hati nurani, tempat berpijak dan tali berpegang. Adapun fungsi aqidah dan agama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Akidah

- a. Aqidah adalah pelindung hati nurani yang bersih
Aqida Membantu hati nurani dan memeliharanya dari pencahayaan yang terang membuatnya kokoh, bersih, dan memberikan visibilitas yang baik Jelas dan cerah. Itu karena orang-orang yang beriman, Dimanapun dia berada, Allah selalu bersamanya. tepat waktu berjalan atau duduk dalam waktu lama di lapangan terbuka atau di tempat Persembunyian. Tuhan selalu berada di sisinya. Lihat tidak ada yang bisa disembunyikan dari Tuhan sampai hal Terkecil.
- b. Aqidah menimbulkan rasa aman yang membuat Mereka yang beriman tidak menyesal dan tidak menangis masa lalu, bukannya menghadapi masa kini Dengan rasa cemas dan keluh kesah sehingga tidak perlu menunggu dengan rasa takut dan cemas. Aman bagi mereka yang tinggal di surga. Inilah dampak aqidah karena iman membawa keamanan.
- c. Aqidah membawa harapan
Harapan adalah kekuatan yang memotivasi dan menggerakkan untukmembuka hati semua orang di tempat kerja. Harapan terbangun berjuang, lakukan tugasmu, mulailah aktivitas, hilangkan kemalasan dan keengganan serta ciptakan keikhlasan. Karena Semoga keberkahan Allah dan surga menyertaimu kawan Orang beriman ingin melawan keinginannya dan menaati perintah Tuhan. Inilah pengaruh besar harapan terhadap kehidupan.
- d. Aqidah adalah fondasinya
Kondisi suatu bangunan tergantung pada pondasinya. Jika pondasi suatu bangunan kuat, maka ia akan kokoh. Begitu pula

jika pondasinya tidak kokoh, Maka bangunan di atasnya akan runtuh.

- e. Iman membebaskan umat manusia dari perbudakan makhluk
Orang dengan keyakinan yang benar tidak akan pernah melakukan hal itu bersedialah untuk melayani orang lain, bahkan jauh di lubuk hati kita. Namun, situasi ini diciptakan oleh Tuhan hanya seorang hamba Tuhan. Fungsi aqidah identik juga dengan fungsi agama.

2. Fungsi Agama

- a. Fungsi mempersatukan umat
Aqidah merupakan jalan yang paling baik untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin, kesatuan barisan mereka dan untuk memperbaiki apa-apa yang rusak dari urusan agama dan dunia. Hal ini dikarenakan 'aqidah Ahlus Sunnah mampu mengembalikan mereka kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta jalannya kaum Mukminin, yaitu jalannya para Sahabat.
- b. Fungsi Memupuk Persaudaraan
Agama mengajarkan pada setiap manusia untuk selalu hidup aman, damai dan sentosa tanpa adanya pertikaian. Agama mengajarkan untuk menggalang tali persaudaraan dan kesatuan umat manusia. Kebersamaan dan hidup berdampingan itulah pesan persaudaraan dari agama. Karena itu, agama sangat menekankan untuk selalu menghormati kepada siapapun dan di manapun manusia itu berada. Jangan sampai berjalan di muka bumi dengan congkak dan tidak menghargai satu sama lain.

Jadi Islam mengajarkan segala sesuatu berdasarkan al Quran dan Sunnah untuk memperoleh manfaat dan menentukan tujuan. Hukum dalam kehidupan dan kebudayaan manusia. Ini juga diperlukan Ijtihad, merupakan hasil dari upaya gagal mencapai akal manusia Terlepas dari pandangan fundamental Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis. Buah dari ijtihad ini antara lain ijma, qiyas, *istihsan* dan masalah Murlah.

G. Prinsip-Prinsip Aqidah

Islam adalah agama yang diridhoi Allah dan bagi orang yang benar-benar menganut Islam dan memahami keimanan dengan benar, maka agama itulah yang dapat menyelamatkan umatnya dari kehidupan dunia dan akhirat. Iman yang akhirat adalah mengimani bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang dipegangi sampai akhir hayat. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah kebenaran Islam berusaha menyebarkan aqidah dan tauhid agar manusia bisa beribadah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mengajarkan Aqidah selama kurang lebih 13 tahun. Mengajarlah dengan bijaksana, dengan pengajaran yang baik dan penalaran yang baik. Hanya dengan cara inilah Islam dapat berkembang dengan baik. Ada beberapa prinsip aqidah Islam yang harus kita ikuti dalam kehidupan kita, antara lain:

1. Percayalah pada diri sendiri, hanya Allah SWT yang berhak disembah, tempat berdoa, tempat menaruh segala harapan dan doamu.
2. Meyakini Nabi Muhammad SAW adalah pembawa risalah kebenaran yang mampu menyelamatkan manusia dari dunia ini ke akhirat.
3. Percaya akan adanya kehidupan setelah kematian dan kehidupan setelah kematian.
Percaya bahwa Allah SWT memutuskan segala sesuatunya dengan seadil-adilnya.

Aqidah diibaratkan seperti fondasi dimana seluruh komponen ajaran Islam ada di atasnya. Percaya pada aqidah maka aqidah sepenuhnya adalah informasi yang disampaikan oleh Allah SWT melalui wahyu Nabi-Nya Muhammad SAW. Aqidah dengan bersumber al-Qur'an dan sunnah akal pikiran tidak menjadi sumber aqidah namun hanya berfungsi untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang di sampaikan oleh al Qur'an dan sunnah dengan kesadaran kemampuan akal yang sangat terbatas. Jadi Aqidah merupakan pedoman dalam ajaran Islam dan ruh dari kehidupan agama.

BAB II

AKHLAK DALAM ISLAM

A. Urgensi Akhlak

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu agar manusia dapat memperbaiki hubungannya dengan sang Khaliq atau sang pencipta. Akhlak dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi hal yang paling utama bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Akhlak menjadi langkah pijakan seorang insan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya, yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Islam sendiri berarti istislam yang berarti menyerahkan diri kepada pemberi penyelamat dan islam juga berarti salam yang berarti keselamatan. Keselamatan yang diberikan Allah Swt kepada hambanya bukan keselamatan di dunia semata akan tetapi keselamatan yang kekal yang Allah berikan kepada umat islam.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari Bahasa arab yang merupakan akhlaq *jama* dari *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna penciptaan segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sana akan terpancar sikap dan tingkah laku seseorang seperti sifat sabar, kasih sayang atau sebaliknya pemaarah, benci, serta sifat-sifat lainnya. Orang yang bersifat sabar, penyayang dan ramah tentu kan disenangi dalam pergaulan dan sifat-sifat itu disebut dengan akhlak yang mulia. Kehidupan umat manusia sejak zaman Nabi Adam As, sampai sekarang bahkan yang akan datang akan lebih baik apabila manusianya mempunyai akhlak yang baik pula. Akhlak manusia akan tercipta dan

terbentuk dengan baik apabila kita mengamalkan al Qur'an dan sunnah Nabi sebagai pedoman dalam kehidupan. Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai dengan memperbaiki akhlaknya. Apabila akhlak manusia baik, maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik pula. Karena itu agama Islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat Islam berusaha memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakatnya. Kita harus mempunyai perhatian yang serius dalam upaya menyempurnakan akhlak karena nilai manusia bukanlah terletak pada bentuk fisik, suku, keturunan, gelar ataupun kedudukan.

Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa di sebut al-akhlak alfadhilah (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut *al akhlak al radhilah* (akhlak buruk). Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan berbagai aktivitas dan perbuatan yang merupakan perwujudan dari pola pikir manusia itu sendiri. Tindakan manusia tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Sifat positif tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk akhlakul karimah (sifat – sifat terpuji) dan sifat negatif berupa akhlakul mazmumah (sifat – sifat tercela). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya;

Menaati Allah adalah menaati orang tua, dan mendurhakai Allah adalah mendurhakai orang tua.

Melalui perjalanan panjang kisah hidup manusia sudah banyak terbukti bahwa seorang anak hidup bahagia karena orang tuanya senang dan ridha kepadanya. Begitu juga sudah banyak tetapi terletak pada Iman, takwa dan akhlak seseorang. Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Aḥzāb: 21 yang artinya;

Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21).

Dari ayat tersebut mengindikasikan perlu adanya akhlak mulia baik di kehidupan agama maupun kehidupan beragama. Dalam upaya meningkatkan akhlak yang mulia bagi seorang muslim dalam kehidupan

bermasyarakat. Pendidikan adalah salah satu sarana membentuk kepribadian manusia sebagaimana tujuan pendidikan sendiri adalah memanusiaikan Manusia. Manusia adalah khalifah yang berarti manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya. Pada dasarnya pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha meluruskan naluri dan kecenderungan manusia terhadap satu hal yang baik.

Pada dasarnya pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amalan yang baik dan menjauhi amalan yang buruk. Pendidikan akhlak ternyata sejalan dengan program pemerintah Indonesia. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merancang penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Pembahasan tentang pendidikan akhlak ternyata sudah jauh-jauh hari dibahas oleh para cendekiawan muslim. Imam Abu Hamid al-Ghazali termasuk salah satunya yang membahas tentang akhlak ini. Beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang, sifatnya spontan dan tanpa berpikir panjang ketika akan melakukannya.

Pada masyarakat yang berada di era digital dan serba maju ini terdapat dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik. Banyak berita di TV, majalah, media social yang menyebutkan beberapa perilaku yang sangat mengengaskan. Seperti pelajar tauwan, peserta didik yang bolos, berani melawan bahkan membunuh orang tua, teman dan saudara atau masih ditemukan siswa yang notabene berpendidikan agama juga masih meninggalkan shalat, tidak hormat orang tua, tidak berjilbab keluar rumah bagi yang putri dan lain sebagainya.

Pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah adalah hal yang sangat penting bagi manusia dan tanggung jawab sebagai khalifa di bumi ini hendaknya bisa menjadikan manusia yang berkualitas, berakhlak mulia dan bisa member manfaat kepada yang lainnya. Penulisan buku ini berporos pada beberapa aspek berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat atau sebagai makhluk sosial hal pertama yang menjadi tolak ukur manusia bukanlah seberapa tinggi ilmu tapi seberapa besar kita menghargai orang

lain. Ilmu adalah sesuatu aktivitas berpikir yang sudah sistematis, namun akhlak adalah bagaimana kamu menghargai ilmu itu sendiri.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting yang perlu dipelajari, diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Akhlak yang baik merupakan amalan yang sangat mempermudah seseorang untuk masuk surga dan akhlak al-Qur'an bisa diterima oleh semua kalangan atau bisa kita sebut bersifat universal. Salah satu manfaat yang bisa didapat oleh seseorang yang memiliki akhlakul mahmudah, seperti dicintai oleh Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW bersabda, Orang yang paling saya cintai dan paling dekat dengan tempat saya kelak di hari kiamat adalah mereka yang memiliki akhlak mulia.

Tujuan akhlak dalam islam ini juga agar kita menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat, dan berbudi luhur. Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Tujuan akhir dari akhlak adalah memutuskan diri kita dari cinta kepada dunia, dan menanamkan dalam diri kita cinta kepada Allah SWT. Maka menurut al-Ghazali tidak ada sesuatu yang lebih dicintai selain berjumpa dengan Allah SWT dan tidak menggunakan semua hartanya kecuali karena dan untuk Allah SWT.

B. Akhlak, Etika dan Moral

Akhlak adalah barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia. Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji persoalan tentang baik atau buruknya perilaku berdasarkan akal manusia. Moral adalah perilaku baik buruknya manusia berdasarkan pada adat, budaya, dan tradisi yang dianut suatu Masyarakat. Dapat dipahami bahwa akhlak berbeda dengan etika dan juga moral, jika akhlak lebih bersifat transedental (sesuatu yang melampaui batas alam dan akal budi manusia) karena bersumber dari Allah SWT maka etika dan moral bersifat dinamis dan relative karena pemahaman dan pemaknaan manusianya melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan perilaku baik dan buruk demi kesejahteraan manusia di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dari perbadadan sumber ini maka etika dan moral bersifat dinamis berubah ubah sesuai dengan perkembangan kondisi situasi dan tuntutan manusia.

Etika sebagai aturan baik dan buruk yang disimpulkan oleh akal pikiran manusia yang bertujuan untuk meniptakan keharmonisan. Juga moral sebagai aturan baik dan buruk yang berdasar kepada tradisi budaya yang di anut oleh sekelompok Masyarakat dan juga bertujuan untuk menciptakan keselarasan hidup manusia. Etika moral dan akhlak merupakan cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antar sesama manusia dan juga hubungan dengan sang pencipta.

1. Sumber Akhlak

Agama dan akhlak adalah 2 perkara yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Syed Ali Asyhraf (1990) menegaskan bahwasannya seseorang tidak boleh menjadi seorang yang bertaqwa tetapi tidak ber akhlak pada masa yang sama. Secara asasnya sumber sumber utama bagi akhlak islam itu diambil dari dua asas utama islam itu sendiri yaitu alquran dan assunnah walaupun demikian menurut professor abdul haq anshari (1989) satu lagi sumber yang harus di ambil sebagai sumber akhlak ialah amalan para sahabat karena mereka adalah golongan yang dilatih sendiri oleh rasulullah saw, kehidupan mereka penuh dengan nilai islam dengan mencontohi Rasulullah SAW serta telah di akui oleh baginda Rasulullah SAW sebagai golongan terbaik. Mohammad Sulaiman Yassin (1992) menjelaskan pula bahwa nilai nilai akhlak yang ada pada sebuah Masyarakat itu adalah warisan dan peninggalan yang di contohkan dan dihidupkan oleh tokoh pejuang akhlak yang di pelopori oleh para Nabi dan Rasul.

2. Ruang lingkup akhlak

Secara garis besar ruang lingkup akhlak sangat amat luas seluas ajaran islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tidaklah statis. Dengan demikian, seluruh ajaran islam pun pada dasarnya bermuatan dengan akhlak. Penegasan seperti itu juga ditarik dari pemahaman tentang hadist nabi SAW bahwa pilar islam adalah iman, islam, dan ihsan.

Dengan kata lain, sasaran perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan dimanifestasikan perbuatan akhlak, ruang lingkup atau muara pelaksanaan akhlak itu ada empat; 1. Akhlak terhadap Allah SWT 2. Akhlak terhadap sesama manusia 3. Akhlak

terhadap diri sendiri 4. Akhlak terhadap lingkungan (alam, Binatang, tumbuhan).

3. Kedudukan akhlak

Kedudukan akhlak dalam Islam amatlah penting, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah SAW yang artinya sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Bahkan dikatakan bahwa definisi agama adalah berakhlak mulia, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW Rasulullah ditanya: Apakah agama itu? Beliau menjawab: Agama adalah akhla mulia. Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan iman, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW: Sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya. Berakhlak mulia menjadi penyebab masuk surga dan selamat dari api neraka, sebagaimana hadits Rasulullah SAW: Sesungguhnya Rasulullah saw. Ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk surga, beliau menjawab: Bertaqwalah kepada Allah swtdan berkhlahk muli. Dan beliau ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk nereka, beliau menjawab: mulut dan kemaluan (akhlak tercela).

Sesuai konteks ini Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, dikarenakan ruang lingkup Islam, tidak bisa lepas dari tiga komponen, yaitu akidah, syariat dan akhlak. Sedangkan akhlak merupakan sikap dari setiap manusia yang dilakukan demi kesempurnaan akidah dan syariah atau ibadahnya. Merujuk pada buku Keluarga dan akhlak dalam Islam karya Fahd Salem Bahammam kedudukan akhlak dalam Islam terbagi menjadi tiga perkara.

- a. Tujuan utama di utusnya Nabi Muhammad Saw.
Allah SWT memberi anugerah kepada orang beriman dengan mengutus Rasulullah SAW untuk mengajarkan al-Quran dan menyucikan manusia. Yang dimaksud menyucikan adalah membersihkan hati mereka dari syirik serta akhlak tercela seperti dendam, iri hati, perkataan dan perbuatan kebiasaan buruk. Dapat dipahami bahwa salah satu sebab diutusnya Muhammad SAW sebagai Nabi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Allah berfirman:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumuah: 2)

b. Bagian yang Tak Terpisahkan dari Iman

Akhlak dan iman adalah bagian yang tak boleh dipisahkan. Sebab, iman adalah dasar dari akhlak seseorang. Jika memiliki tingkat keimanan yang baik, secara otomatis akhlak orang tersebut juga akan baik. Ketika Rasulullah ditanya Siapakah orang beriman yang paling utama imannya? Beliau menjawab Yang paling baik akhlaknya. (HR. At-Tirmidzi, no. 1162 dan Abu Dawud, no. 4682).

c. Berkaitan dengan Semua Ibadah

Allah selalu memiliki maksud baik dari setiap perintah ibadah kepada hamba-Nya. Jika menjalankan perintah tersebut, akhlak baik akan tumbuh dalam diri seseorang. Salah satu contohnya adalah perintah shalat yang tertuang dalam surat al-Ankabut ayat 45,

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”.

Contoh lain adalah perintah menjalankan puasa agar menjadi orang yang bertakwa, seperti dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu:

- a. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist yang Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Bukhari).
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (husn al-kluluq).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.

Dari ketiga uraian di atas maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wuquf di Arafah.

4. Proses Pembentukan Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang diambil dari bentuk jamak dari kata Khuluk, yang bermakna budi pekerti, dan tingkah laku. Pemaknaan kata khuluk tersebut mengalami persamaan di dalam Kamus Al-Munjid yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at. Adapun secara terminologinya, akhlak didefinisikan sebagai sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam. Akhlak bagi al-Ghazali ialah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Maka dari itu, akhlak tidak selalu diidentikkan dengan pengetahuan, Dengan kata lain akhlak merupakan pembawaan sifat-sifat manusia sejak ia dilahirkan yang melekat dalam jiwanya. Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya. Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. Ukuran mengenai akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, dapat dilihat dari kesan secara langsung oleh individu dan masyarakatnya. Karena akhlak yang baik dan buruk merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar diantara dua sistem nilai yang berbeda. Individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik, maka akan melahirkan individu dan masyarakat yang baik. Sebaliknya jika individu dan

masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, maka akan melahirkan individu dan masyarakat yang kacau balau. Secara substansial definisi-definisi akhlak tersebut terlihat saling melengkapi, dari sini penulis menjelaskan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya. Keempat, bahwa perbuatan akhlak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai sosok berakhlak yang baik atau berakhlak yang buruk, sebelum kita mengetahuinya dengan nyata bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ada rasa keterpaksaan. Hal ini dapat dijadikan catatan, di balik pandainya manusia dalam bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahuinya, perlu dilakukan dengan cara yang kontinyu dan istiqomah. Kelima, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang harus dikerjakan dengan rasa ikhlas (lillahi ta'ala) semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dilihat orang atau karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Jika seseorang melakukan perbuatan baik atau

akhlak yang baik tetapi bukan atas dasar lillahi ta'ala, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai orang yang berakhlak. Berbicara mengenai pembentukan akhlak, tidak jauh berbeda dengan pembahasan mengenai tujuan pendidikan, karena sudah banyak sekali kita temui dari berbagai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalnya penulis mengambil contoh argumen dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dirujuk dari kutipan buku Abuddin Nata, yang mengatakan bahwa "pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam". Ambil contoh lagi dari argumen Ahmad D. Marimba yang mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu "untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri ke-Nya dengan memeluk agama Islam"

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Kemudian ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan beberapa hal yang berkaitan dengan keadaan psikologi manusia. Pada pembahasannya sebelumnya akhlak telah diungkapkan oleh sebagian ahli bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Seperti yang dijelaskan pada bagian atas tadi bahwa

orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya.

Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia. Di dalam ilmu psikologi, terdapat beberapa aliran yang di dalamnya menjelaskan mengenai tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, yaitu, Pertama, aliran nativisme, yang menjelaskan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terhadap pembentukan dirinya adalah faktor pembawaan, yang cenderung dapat mempengaruhi, minat, bakat, dan akal. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Kedua, adalah aliran Empirisme, yang menjelaskan bahwa faktor yang sangat dominan dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka menjadi baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Ketiga, adalah aliran konvergensi, yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran ini menggabungkan dari kedua aliran di atas yaitu aliran nativisme dan aliran empirisme. Dengan pemahaman ini dapat diketahui faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

1. Faktor intern adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain.
2. Faktor ekstern yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak secara intensif melalui berbagai metode., maka baiklah anak tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa kajian tentang akhlak tidak lepas dari beberapa aspek yang berkaitan dengan keadaan psikis manusia. Manusia memiliki sifat-sifat multi dimensional yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, diantaranya:

1. Manusia memiliki bentuk fisik yang sebaik-baiknya, dalam hal ini kalau dibandingkan dengan binatang misalnya; binatang dan manusia sama-sama mempunyai hati, mata dan telinga. Akan tetapi hati, mata dan telinga manusia saja yang dapat menerima kebenaran, sedangkan pada hewan tidak,
2. Manusia memiliki potensi kerohanian yang terhingga banyaknya. Hal ini bisa jadi sebagai akibat atas peniupan ruh (ciptaan)-Nya dalam tubuh manusia.

Dalam pembentukan akhlak tidak lepas dari sebuah proses dimana pembentukan sama halnya dengan pendidikan yang tentunya ada beberapa metode diantaranya:

- a. Teladan Pergaulan bisa mempengaruhi diri untuk berubah. Ini adalah kerana manusia cepat meniru orang lain. Dalam masa yang sama menjauhi orang-orang yang melakukan maksiat dalam arti kata uzlah syuuriyah (pengasingan jiwa) yang mana kita tetap meneruskan usaha untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Dalam pembentukan akhlak, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk memiliki tubuh yang sama. Manusia dari aspek jismiah sebagai bentuk aktualisasi diri berupa perilaku (akhlak) manusia dalam mengaktualisasikan dirinya perlu adanya pembinaan atau pendidikan. Karena dalam pembentukan akhlak disamping faktor intern yang telah disebutkan di atas juga diperlukan anak didik secara moral, akhlak, spiritual serta sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.
- b. Kebiasaan Selain dengan cara di atas pembiasaan juga dapat dipergunakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam

mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan. Sebenarnya ada dua hal penting yang melahirkan kebiasaan yaitu; karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, seseorang merasa senang untuk melakukannya, dan hati cenderung untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi biasa. Karena kebiasaan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

5. Macam-macam Akhlak

a. Mentauhidkan Allah Swt

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa demikian yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Selanjutnya tauhid dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Tauhid rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan, dan yang mematikan. Dialah yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat. Dzat yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah. Di tangan-Nya terletak segala kebaikan dan segala urusan.
2. Tauhid Uluhiyah, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya *al-Ma'bud* (yang disembah). Tauhid uluhiyah disebut juga dengan *tauhid iradah* (kehendak) dan *tauhid qasdhi* (tujuan).
3. Tauhid asma dan sifat, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Sebaliknya, tauhid ini meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang ditiadakan Allah dari Dzat-Nya, dan yang ditiadakan oleh Rasulullah SAW.

b. Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut. Taubat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, pertamameninggalkan maksiat tersebut, kedua, menyesesali perbuatannya, dan ketiga berjanji untuk tidak melakukan perbuatan maksiat tersebut kembali.

c. Husnuzhan (Berbaik Sangka)

Husnuzhan artinya berbaik sangka. Lawan katanya adalah su'uzhan yang artinya berburuk sangka. Husnuzhan terhadap keputusan Allah SWT. merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik baginya. Allah itu tergantung kepada prasangka hambanya. Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar bersikap husnuzhan kepada Allah. Dengan berbaik sangka kepada Allah, seorang hamba akan menjadi tenteram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, ia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa.

d. Dzikrullah

Secara etimologi dzikir berakar dari kata dzakara yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan (Samsul Munir Amin: 2015, 188). Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda. Dzikir bahkan lebih utama nilai kebajikannya dibandingkan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah. Dzikrullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.

Dzikir yang benar adalah dzikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah Swt. Fudhail bin Iyadh pernah berkata bahwa meninggalkan suatu amal

karena manusia adalah perbuatan riya, sedangkan melakukan amal karena manusia adalah kesyirikan. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas beliau menjelaskan adalah ketika Allah melepaskanmu dari kedua hal itu.

e. Tawakkal

Secara terminologi tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkane sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya

f. *Tadharru* (Merendahkan Diri kepada Allah)

Tadharru merupakan perilaku merendahkan diri kepada Allah SWT. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa orang yang tadharru hatinya bergetar apabila mendengar ayat-ayat al-Quran dibacakan, imannya bertambah, dan bertawakkal. Mereka juga menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila melaksanakan salat, ia akan khushyuk. Ia berjalan di muka bumi dengan tidak sombong, serta berkata perlahan dan menarik, karena ia menyadari posisinya sebagai makhluk harus menundukkan diri di hadapan Allah.

g. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

1. Mencintai Rasulullah SAW

Nabi Muhammad Saw. adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau rahmatan lil 'alamin.

2. Mengikuti dan Menaati Rasulullah Saw

Di antara akhlak kepada Rasulullah SAW adalah dengan cara mengikuti dan menaati apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW mengikuti dan menaati Rasulullah adalah salah satu bukti bahwa seseorang tersebut mencintai Allah Tuhan semesta alam.

3. Mengucapkan Salawat dan Salam kepada Rasulullah SAW

Di samping menjalankan petunjuk dan tuntunan Rasulullah Saw., mencintai Rasulullah juga dapat dibuktikan dengan cara mendoakan Rasulullah, yaitu dengan cara membaca salawat dan salam kepada beliau. Dengan membaca salawat dan salam kepada Rasulullah, berarti seseorang tersebut telah mencintai beliau, karena membaca salawat dan salam adalah mendoakan, menyebut, dan juga mencintai Rasulullah Bahkan Allah dan para malaikat-Nya juga mengucapkan salawat kepada beliau.

Sebagai wujud dari iman, cinta dan hormat kita kepada Rasulullah SAW dan juga sebagai bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa beliau kepada umat manusia, khususnya kaum muslimin, maka sudah selayaknya kita sebagai umatnya mengucapkan salawat dan salam kepada beliau. Apalagi jika mengingat manfaat dari mengucap salawat dan salam itu justru untuk kebaikan diri kita sendiri.

h. Akhlak terhadap diri sendiri

1. Sabar

Sabar merupakan keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.

2. Syukur

Syukur secara etimologi artinya membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbua maksiat kepada Allah. Syukur adalah akhlak terpuji dari seorang hamba kepada Allah. Dengan bersyukur atas apa yang Allah berikan menjadikan hidup seseorang menjadi lebih damai dan tenang. Dengan demikian, ia menjalankan kehidupan dengan ketenangan jiwa.

3. Amanat

Amanat adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah maupun hak hamba. Oleh karena itu, dapat pula bahwa amanat adalah memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Amanat dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati.

4. Jujur

Jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadiannya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, jujur adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jika kebenaran dan kejujuran sudah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat kehidupan yang serasi, aman, dan damai dalam masyarakat itu

i. *Al-Haya* (Malu)

Al-Haya (malu) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki sifat malu apabila melakukan sesuatu yang tidak patut atau tidak baik akan terlihat gugup, misalnya wajahnya menjadi merah. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukan hal tersebut dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Islam juga memandang sifat malu perlu dimiliki oleh seluruh umatnya. Dengan sifat malu seseorang akan malu kepada diri sendiri dan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

j. Akhlak Terhadap Keluarga

1. Berbakti kepada Kedua Orangtua

Di antara akhlak kepada keluarga adalah berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.

2. Bersikap Baik kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai,

apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.

3. Membina dan Mendidik Keluarga

Membina dan mendidik keluarga merupakan akhlak mulia. Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab kepada keluarga. Namun demikian, seluruh anggota keluarga juga tidak lepas dari tanggung jawab tersebut, agar tercipta Pendidikan yang mulia dan sesuai dengan ajaran Islam yang dikehendaki Allah. Pendidikan keluarga dengan landasan pendidikan Islam, haruslah menjadi prioritas dalam seluruh keluarga muslim. Sebaliknya, Pendidikan keluarga yang mengabaikan perintah Allah adalah contoh pendidikan yang buruk dan tercela.

4. Memelihara Keturunan

Keluarga adalah penerus keturunan yang harus dipelihara dengan baik, sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk memelihara keturunan dengan tetap berpegang kepada ajaran agama Islam. Dengan demikian hal tersebut merupakan akhlak yang mulia yang dianjurkan Allah SWT.

k. Akhlak Terhadap Masyarakat

1. Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Meskipun mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Maka, berbuat baik kepada tetangga merupakan akhlak terpuji yang harus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ta'aawun (Saling menolong)

Ta'awun adalah sikap saling tolong-menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi. Tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling

membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

3. *Tawadhu* (Merendahkan Diri terhadap Sesama)

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, justru sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan. Contoh teladan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam bertawadhu di antaranya:

- a) Rasulullah Saw. senantiasa menunjukkan sikap tawadhu kepada siapa pun.
- b) Jika beliau melewati sekumpulan anak-anak kecil, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka.
- c) Jika beliau makan, maka beliau menjilat jari-jari tangannya tiga kali
- d) Jika sedang berada di rumah, maka beliau mengerjakan tugas- tugas keluarganya. Beliau bisa menjahit sandalnya, menambal pakaian, memerah susu untuk keluarganya, memberi makan onta, makan Bersama para pelayan, duduk bersama orang-orang miskin, berjalan bersama para janda, dan anak-anak yatim, memenuhi keperluan mereka, selalu mengucapkan terlebih dahulu kepada mereka.
- e) Memenuhi undangan siapa pun yang mengundangnya. Akhlak beliau lembut, tabiat beliau mulia, pergaulan beliau baik, wajah senantiasa berseri, mudah tersenyum, rendah hati namun tidak menghinakan diri, dermawan tapi tidak boros, hatinya mudah tersentuh, dan menyayangi setiap orang muslim dan siap melindungi mereka

4. Hormat kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah Saw. yang berasal

dari Mekah (sahabat Muhajirin) dipersaudarakan oleh beliau dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah untuk saling menghormati di antara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

5. Silaturahmi dengan Kerabat

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. istilah ini menjadi sebuah symbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Di samping meningkatkan hubungan kekerabatan, silaturahmi juga memberi manfaat lain yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Diantara manfaat silaturahmi adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah SWT dapat memudahkan masuk surga dan jauh dari neraka, melapangkan rezeki, serta panjang umur.

6. Akhlak Terhadap Lingkungan

1) Lingkungan Alam dan Sekitar

Salah satu tugas sebagai khalifatullah fi al-ardh adalah menjaga kelestarian alam. Allah Swt. Menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa, flora, fauna adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal saleh.

2) Cinta kepada Tanah Air dan Negara

Negara tempat kita tinggal adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal, dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Dari negara yang kita tempati ini, Indonesia airnya kita minum, hasil buminya kita makan, udaranya kita hirup. Oleh karena itu sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan negara kita.

Negara ini harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan warga negaranya. Ibarat sebuah rumah tinggal, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap rongrongan yang akan menghancurkannya. Pada awal negara Indonesia didirikan, tidak sedikit para pejuang yang telah berkorban jiwa dan raga, demi menegakkan negara Indonesia. Dengan demikian, akhlak penduduk dan warga negaranya yang beragama Islam, harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara Indonesia tercinta,. Menjadi bagian dari ajaran akhlak yang baik bagi seorang muslim, untuk ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan termasuk dengan menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin yang adil.

Berdasarkan beberapa penjelasan dapat disimpulkan akhlak dalam Islam merupakan akhlak yang Islami yang bersumber dari Allah SWT dan Rasulullah SAW dan juga merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka dan dapat menjadi indikator seseorang dalam menilai dirinya sendiri apakah dia seorang yang baik atau buruk, akhlak juga merupakan suatu akidah yang benar dan erat kaitannya sang Khaliq atau sang pencipta.

BAB III

AKHLAK PRIBADI, KELUARGA DAN SOSIAL

A. Penguatan Akhlak

Akidah dan akhlak merupakan pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia dan menciptakan manusia yang bertaqwa. Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak guru dapat menanamkan rasa disiplin yang baik kepada siswa. Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak maka peserta didik mampu membedakan nilai baik dan buruk dari sikap dan perbuatan dengan sesama manusia. Akhlaqul karimah merupakan akhlak yang ditanamkan sejak dini dan diajarkan sejak dini untuk mempunyai perilaku yang baik dan mempunyai akhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik seseorang akan tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif. Akhlaqul karimah adalah akhlak perilaku terpuji yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al Quran dan al Sunnah. Nilai-nilai tersebut memiliki nilai yang terpuji (*mahmudah*). Orang yang mempunyai akhlak yang baik maka akan disukai Allah dan manusia. Akhlaqul karimah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungan. Yang dimaksud pola hubungan tersebut adalah mencakup akhlak terhadap Allah, sampai akhlak terhadap alam yang diciptakan Allah SWT.

Masalah Akhlaq di dalam Islam sangatlah berbeda dengan budi pekerti, sopan santun, etika, atau moral. Aktualisasi akhlaq adzimah dan karimah akan dirasakan oleh manusia dalam kehidupan baik perseorangan, berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat maupun bernegara. Manusia tanpa akhlaq akan kehilangan derajat kemanusiaannya, bahkan akan lebih rendah derajatnya dari pada binatang. Apabila aktivitas akal manusia tidak dibimbing dengan akhlaq adzimah dan karimah, maka kehancuran dalam masyarakat tidak dapat dibendung lagi. Akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sana akan terpancar sikap dan tingkah laku seseorang seperti sifat sabar, kasih sayang atau sebaliknya pemaarah, benci, serta sifat-sifat lainnya. Orang yang bersifat sabar, penyayang dan ramah tentu akan disenangi dalam pergaulan dan sifat-sifat itu disebut dengan akhlak yang mulia.

Kehidupan umat manusia sejak zaman Nabi Adam as sampai sekarang bahkan yang akan datang akan lebih baik apabila manusianya mempunyai akhlak yang baik. Akhlak manusia akan tercipta dan terbentuk dengan baik apabila kita mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai pedoman dalam kehidupan. Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai dengan memperbaiki akhlaknya. Apabila akhlak manusia baik, maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik pula.

Karena itu agama Islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat Islam berusaha memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakatnya. Kita harus mempunyai perhatian yang serius dalam upaya menyempurnakan akhlak karena nilai manusia bukanlah terletak pada bentuk fisik, suku, keturunan, gelar ataupun kedudukan. Akan tetapi terletak pada Iman, takwa dan akhlak seseorang yang terkandung pada Firman Allah SWT dalam Q. S. al-Hujurat: 13.

Masalah akhlak bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia, tetapi sejak dulu akhlak selalu menjadi prioritas dan pembicaraan yang tidak pernah padam bahkan Rasulullah saw diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Tugas Rasulullah diutus ke bumi sebagai penyempurna dan contoh akhlak yang mulia itu menegaskan pada kita bahwa akhlak menempati posisi yang sangat tinggi untuk diperhatikan. Akhlak yang baik itu dengan tegas Allah gambarkan dalam Q. S. al-Ahzab ayat 21.

Akhlak dalam Islam sendiri adalah menjadi sesuatu yang penting dan berguna bagi umatnya. Akhlak menjadi suatu yang akan membuat seseorang mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur sedetail-detailnya segala sesuatu. Islam sendiri berarti *istislam* penyerahan diri kepada yang pemberi selamat dan Islam juga berarti *salâm* yang berarti keselamatan. Keselamatan yang diberikan Allah kepada umat Islam bukan hanya sekedar keselamatan di dunia semata akan tetapi keselamatan yang kekal abadi juga Allah berikan kepada umat Islam yaitu keselamatan di akhirat. Islam bukan hanya sekedar penyerahan diri dan tunduk saja, tapi Islam juga memiliki konsekuensi yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Islam sendiri mengajarkan pendidikan akhlak kepada umatnya.

Sesuai Kitab Tafsir al Kasyf oleh Zamakhsyari merupakan salah satu kitab yang terkenal perwakilan kitab tafsir bi al Ra'yi. Beliau adalah orang yang pandai dalam balaghah, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-

Qur'an beliau lebih banyak menggali al-Qur'an dari segi keindahan bahasa. Penulis memilih dua buku ini sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui bagaimana kedua mufassir ini menafsirkan surat an-Nisa (4): 135-139 mengenai pendidikan akhlak. Untuk menciptakan akhlak manusia yang mulia tentulah melalui suatu pendidikan.

Dalam hal ini pendidikan akhlak merupakan inti dari semua pendidikan, Karena pendidikan akhlak mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia menjadi seimbang. Pada dasarnya pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amalan yang baik dan menjauhi amalan yang buruk.

Pendidikan Akhlak ternyata sejalan dengan program pemerintah Indonesia. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merancang penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Pembahasan tentang pendidikan akhlak ternyata sudah jauh-jauh hari dibahas oleh para cendekiawan muslim. Imam Abu Hamid al-Ghazali termasuk salah satunya yang membahas tentang akhlak ini. Beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sifatnya spontan dan tanpa berpikir panjang ketika akan melakukannya.

Berbicara tentang akhlak rasanya tidak akan pernah habis untuk menjadi bahasan menarik, baik sejak zaman jahilliyah hingga zaman modern sekarang ini. Dengan bertambah majunya teknologi dan pendidikan ternyata perhatian tentang akhlak tetap menjadi prioritas utama dalam kehidupan pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya. Pendidikan yang sekarang kita nikmati dapat dikatakan telah berkembang dengan pesat. Tetapi alangkah ironisnya jika manusia-manusia berpendidikan ini ternyata tidak memiliki akhlak. Seseorang yang berpendidikan tinggi dan jabatan yang tinggi pula tidak akan dihormati jika tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia. Dalam pergaulan sehari-hari sering dijumpai seseorang yang kaya dengan harta menolong orang-orang miskin tapi tidak disertai dengan akhlak yang mulia maka tidak akan memberikan dampak apapun terhadap dirinya sendiri selain sombong.

Berkaitan dengan akhlak, di dalam al-Qur'an akhlak berkaitan dengan hak, kata hak sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Asfahani adalah *al-muthabaqah wa al-muwafaqah* yang berarti kecocokan, kesesuaian dan kesepakatan. Dan dalam perkembangan selanjutnya kata hak atau *al-haqq* dalam al-Qur'an digunakan untuk empat pengertian. *Pertama*, menunjuk pelaku yang mengadakan sesuatu yang mengandung hikmah dan nilai bagi kehidupan. *Kedua*, menunjuk kepada sesuatu yang diadakan yang mengandung hikmah. *Ketiga*, menunjuk kepada keyakinan (*i'tiqad*) terhadap sesuatu yang cocok dengan jiwanya. Dan *keempat*, menunjuk kepada perbuatan atau ucapan yang dilakukan menurut kadar atau porsi yang seharusnya dilakukan sesuai keadaan waktu dan tempat. Selain itu kata *al-haqq* dapat berarti pula upaya mewujudkan keadilan, argumentas yang kuat, menegakkan syari'at secara sempurna dan isyarat tentang adanya hari kiamat.

Dengan demikian seluruh kata *al-haqq* yang terdapat dalam al-Qur'an tidak ada satu pun yang mengandung arti hak milik, sebagaimana arti hak yang umumnya digunakan masyarakat. Pengertian hak dalam arti hak milik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-milk*. Maka hak adalah yang berhubungan dengan wewenang untuk memiliki dan bertindak. Setiap orang mempunyai hak atas sesuatu yang dia miliki, maka tidak diperbolehkan seseorang merampas hak orang lain.

Oleh karena hak itu merupakan wewenang, bukan berujud kekuatan, maka perlu ada penegak hukum untuk melindungi yang lemah, orang yang tidak dapat melakukan haknya manakala berhadapan dengan orang lain yang merintangi pelaksanaan haknya. karena menurut data dan penelitian banyak ditemukan tidak terpenuhinya hak-hak anak darisegi pendidikannya. Rasulullah saw menjelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan orang tualah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.

Islam sendiri sangat memberikan perhatian akan hak-hak anak, dimana Islam memandang bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga oleh orang tua, sehingga Islam menjamin hak hidup pada anak, hak penyusuan anak selama dua tahun, hak pengasuhan anak sampai mumayyiz, tercukupinya nafkah anak, hak pendidikan dan kesehatan anak serta menjamin keamanan pada anak. Selain mengatur hak anak, Islam juga mengatur kewajiban seorang anak seperti kewajiban dalam bidang

pendidikan serta dalam bidang sosial dan negara. Hak dan kewajiban adalah suatu hal yang pasti dimiliki oleh setiap manusia dimuka bumi ini, tidak terkecuali juga anak-anak. Tidak peduli dari kalangan mana, seberapa kaya, sependai apa, apapun juga pastinya tidak lepas dari hak dan kewajiban.

Selain itu hak merupakan tuntutan, yang ini berarti akan menimbulkan kewajiban dari orang yang dituntut. Karenanya kewajiban memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan hak. Di dalam ajaran Islam, kewajiban ditempatkan sebagai salah satu hukum syara', yaitu suatu perbuatan yang apabila dilaksanakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapat siksa. Dengan kata lain kewajiban dalam agama berkaitan erat dengan pelaksanaan hak yang diwajibkan oleh Allah Swt.

B. Akhlak Pribadi

Secara etimologi akhlak dalam Bahasa arab merupakan *jama'* dari kata *khuluq* yang mempunyai makna literal sifat, budi pekerti, dan watak. Dalam Bahasa Inggris kata padanannya adalah *ethics* yang berarti sebuah tingkah laku yang baik atau moral. Dalam Bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat serta kebiasaan. Dalam Bahasa Latin *mores* juga berarti sebuah adat.

Akhlak menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dilakukan secara rutin dan terus menerus yang orang tersebut mengerjakan tanpa berfikir panjang. Akhlak pribadi sendiri yaitu manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Namun bukan berarti kewajiban ini lebih penting daripada kewajiban terhadap Allah SWT. Kewajiban yang utama bagi manusia adalah percaya dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Dalam diri manusia mempunyai dua unsur yaitu jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Tiap-tiap unsur memiliki hak dimana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing. Jadi akhlak terhadap diri sendiri adalah serangkaian kewajiban dalam upaya memuaskan hak-hak untuk diri sendiri, baik secara fisik maupun rohani. Apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara akal maupun syariat, maka ini disebut dengan akhlak mahmudah sedangkan apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan

buruk baik secara akal maupun syariat maka ini disebut dengan akhlak tercela.

C. Makna Hidup Berkeluarga

Siklus dan tatanannya merupakan bagian dari representasi dari setiap anggota keluarga, yang memiliki pandangan dan kebutuhan tertentu, berdasarkan tanggung jawab dan tugas dari unit keluarga yang lebih besar. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan, perilaku dan kepribadian individual tersendiri. Interaksi antara anggota keluarga itu bisa memunculkan pertentangan, masalah dan tekanan-tekanan di saat yang sama interaksi mereka bisa menghasilkan kebahagiaan, kepuasan dan kesenangan bagi setiap anggota keluarga.

Untuk itu, peran tugas dan tanggung jawab adalah instrumen penting terhadap kelangsungan dalam keluarga, yang kemudian akan mempengaruhi mobilitas sesama keluarga, dengan cara saling mengisi dan saling memahami serta saling melengkapi. Dan yang tidak kalah penting dalam kehidupan ini harus saling membantu satu dengan yang lainnya. Dari sinilah tampak jelas bahwa kebermaknaan hidup berkeluarga sangat penting diterapkan bagi seseorang untuk saling memiliki dan melengkapi. Setiap keluarga menginginkan kebahagiaan. Adapun nilai kebahagiaan mampu mengharumkan nama keluarga, juga mampu menjunjung tinggi kekeluargaan, sekaligus meningkatkan derajat keluarga melalui pendidikan yang diberikan, dan dapat memberikan hak-hak dan kewajiban setiap anggota keluarga dalam ketenangan hidup lahir dan batin.

Uraian ini sesungguhnya merupakan sisi normatif yang ditandai berdasarkan informasi yang terdapat dalam Q.S. Adz-Zariyaat ayat 49 yang menjelaskan bahwa:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. Arti ayat di atas jika mengacu dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya, dijelaskan Allah menerangkan bahwa Ia menciptakan segala macam kejadian dalam bentuk yang berlainan dan dengan sifat yang bertentangan. Yaitu setiap sesuatu itu merupakan lawan atau pasangan bagi yang lain. Dijadinyakan-Nya kebahagiaan dan kesengsaraan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, hitam dan putih, lautan dan daratan, gelap dan terang, hidup dan mati, surga dan neraka, dan sebagainya. Semuanya itu dimaksudkan agar manusia ingat dan sadar serta mengambil pelajaran dari semuanya itu, sehingga mengetahui bahwa Allah lah Tuhan yang Maha Esa yang berhak disembah dan tak ada sekutu bagi-

nya. Dialah yang kuasa menjadikan segala sesuatu dan Dia pulalah yang kuasa untuk memusnahkannya, Dialah juga yang kuasa menciptakan segala sesuatu berpasang- pasang, bermacam-macam jenis dan bentuk, sedangkan selain Allah adalah makhluk- Nya yang tidak berdaya yang semestinya mereka menyadari hal itu.

Dengan demikian gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan. Untuk saling mengenal di sini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu harus saling mengerti hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena bagaimana pun juga manusia itu tidak ada yang sempurna hanya dengan saling melengkapilah manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya dengan saling melengkapilah manusia itu dapat ditutupi dengan kelebihan saudaranya dan juga sebaliknya.

Keharmonisan keluarga merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai goncangan dan hempasan badai dalam rumah tangga. Oleh karena itu pemahaman terhadap konsep keharmonisan keluarga sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap orang yang ingin membentuk keluarga atau yang telah memiliki keluarga, namun masih banyak yang kesulitan dalam membangun keharmonisan keluarga.

Dalam membangun keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh tiga kecerdasan dasar manusia yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual. Oleh sebab itu sangatlah penting bagi setiap individu atau setiap orang yang ingin membangun sebuah rumah tangga harus memiliki pondasi atau dasar-dasar kecerdasan tersebut harus lebih matang akan agar lebih siap lahir bathin dalam berkeluarga nantinya. Dari hasil observasi awal ternyata di dalam rumah tangga sering kali mengalami permasalahan yang tidak sesuai dengan apa itu sebuah keluarga maka untuk membangun sebuah keluarga harus memiliki sikap yang bertanggung jawab untuk mencapai sebuah keluarga sehingga mencapai sebuah keluarga yang bahagia. Keluarga bahagia merupakan idaman semua pihak karena dari situlah datang dan berkembangannya kebahagiaan secara keseluruhan.

Kebahagiaan itu sendiri sesungguhnya bersumber dari persepsi seseorang terhadap apa yang dihayati dalam kehidupannya. Kebahagiaan yang ada pada seseorang akan berupa suatu penghayatan yang sifatnya subyektif, bergantung pada nilai-nilai yang menjadi rujukannya. Selain itu, kebahagiaan bersifat temporer yang menyertai kebahagiaan adalah perasaan yang lima sifatnya positif seperti senang, puas, gembira, nikmat, dan sebagainya, sehingga merupakan sumber motivasi dan dinamika perilaku. Kebahagiaan keluarga pada hakikatnya merupakan suatu kondisi mental yang dihayati oleh seluruh anggota keluarga dalam menjalani seluruh proses kehidupan keluarga.

D. Hak dan Kewajiban Anak dan Orang Tua

Dalam bagian pendahuluan buku ini telah dikemukakan adanya empat hak anak yang telah dirumuskan oleh Konvensi Hak-Hak Anak PBB dan telah dikemukakan pula adanya lima hak anak yang telah dirumuskan oleh UURI No 4 tahun 1979. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana mengenai rumusan dari ajaran Islam? Apa saja yang menjadi hak anak atas orang tua atau walinya? Ternyata cukup banyak ayat al Qur'an dan Hadits Nabi yang membicarakan mengenai hak-hak yang harus diperoleh anak ini, antara lain:

1. Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang

Ada sejumlah aturan-aturan umum dan prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman, dimana Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup dan tumbuh berkembangnya anak itu merupakan keharusan, sedangkan meremehkan atau mengendorkan pelaksanaan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap sebagai suatu dosa besar. Hal ini dapat dibaca dalam beberapa ayat al Qur'an, antara lain:

- a. Q.S. An-Nisa: 29 Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" (QS An-Nisa'; 29) Dalam penjelasannya, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Dep. Agama, 1974: 122) menerangkan bahwa yang dimaksud larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

- b. Q. S. Al-An'am: 151: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.
- c. Q. S. Al-An'am: 151: Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka” Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak itu punya hak untuk hidup dan tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya. Hak hidup ini bukan hanya dimulai sejak anak telah dilahirkan, tetapi sejak dalam kandungan dan bahkan sejak janin belum memiliki ruh sekalipun. Artinya, Islam tidak membenarkan seseorang dengan sengaja tanpa alasan-alasan yang dibenarkan agama, untuk melakukan aborsi.

2. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan

Nafkah berarti belanja atau kebutuhan pokok. Maksudnya ialah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh orang-orang yang membutuhkannya, (Kamal Muchtar, 1974: 127). Para ahli fiqih umumnya membagi orang-orang yang berhak menerima nafkah dari seseorang itu dalam 4 macam.

Berdasarkan pembagian macam orang yang berhak menerima nafkah itu, salah satunya adalah anak (nafkah furu'). Orang tua yang mampu berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya sampai sang anak mempunyai kemampuan untuk menafkahi dirinya sendiri. Artinya, anak yang belum mampu berhak mendapatkan nafkah dari orang tuanya yang mampu. Adapun yang dijadikan dasar perintah memberikan nafkah ini, antara lain adalah QS. al Baqarah: 233.

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf (QS. Al Baqarah: 233).

Di pihak lain Rasulullah SAW mengingatkan akan adanya dosa bagi siapa saja yang tidak menafkahi orang yang dibawah tanggungannya itu. Sabda Nabi SAW. Cukuplah seseorang itu berdosa bila ia menyalah-niyakan orang yang dibawah tanggungan (nafkahnya) (HR. Abu Dawud).

3. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran

Bila QS. at-Tahrim: 6 memerintahkan agar orangtua menjaga dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka, ini berarti ia diwajibkan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebab bagaimana anak akan terhindar dari siksa api neraka bila ia tidak tahu tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa? Bagaimana anak bisa tahu tentang perbuatan dosa bila ia tidak diberi pendidikan dan pengajaran secara cukup? Oleh sebab itu pendidikan dan pengajaran adalah merupakan wasilah yang tidak boleh tidak harus diperoleh oleh setiap anak.

Sayyid Sabiq dalam *Islamuna* (tth.: 236) mengartikan kata *al-wiqayah* dalam firman Allah QS. At-Tahrim: 6 ini sebagai berikut: Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, menumbuhkan mereka atas akhlak utama dan menunjukkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

4. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat

Islam memandang bahwa semua manusia, baik itu antara pria dan wanita ataupun antara yang lainnya, adalah memiliki derajat yang sama di sisi Allah. Yang membedakan antara mereka adalah tingkat ketaqwaannya semata Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat: 13:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan; dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

5. Hak mendapatkan cinta kasih

Sudah menjadi fithrahnya bila setiap orangtua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam masih juga memerintahkan agar orangtua memperlihatkan perasaan cinta kasihnya itu kepada anak-anaknya, sehingga anak betul-betul merasa bahwa orangtuanya itu mencintai dan mengasihi. Setiap anak punya hak untuk mendapatkan dan merasakan ujud nyata dari perasaan cinta kasih orangtuanya.

6. Hak untuk bermain Anak adalah anak, bukan orangtua berbadan kecil

Usia anak secara alamnya adalah usia bermain. Pernyataan yang demikian dibenarkan oleh para ahli psikologi perkembangan maupun para ahli pendidikan. Untuk itu, sangatlah tidak dibenarkan bila orangtua dengan sengaja menjauhkan anak-anaknya dari dunia bermain ini. Setiap anak punya hak untuk bermain sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Yang penting buat orangtua adalah bisamengarahkan permainan anak ini kearah yang positif. Misalnya yang bisa memperluas pengetahuan anak.

Mengutip dari buku Panduan Muslim Sehari-hari karya KH. M. Hamdan Rasyid & Saiful Hadi El-Sutha bahwa berbakti kepada kedua orang tua ditunjukkan dengan bersikap patuh, berbuat baik, dan menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti keduanya. Kedudukan orang tua sangat mulia di sisi Allah SWT. Bahkan dalam Al-Qur'an, umat Islam setelah diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya, Allah SWT pun kemudian memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Salah satu perintah berbakti kepada orang tua termaktub dalam surah an-Nisa ayat 36:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua..." Lantas, apa saja kewajiban anak terhadap orang tua untuk berbakti kepada keduanya? Berikut ini penjelasannya.

7. Kewajiban Anak terhadap Orang Tua

a. Menghormati dan Memenuhi Hak-Hak Kedua Orang Tua

Islam memposisikan kewajiban memperlakukan kedua orang tua dengan baik setelah perintah untuk menyembah Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa memperlakukan kedua orang tua dengan baik, termasuk kewajiban memberi nafkah dan merawatnya di masa tua, menjadi kewajiban utama seorang anak terhadap keduanya. Allah berfirman dalam QS. al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أٰي وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

b. Tidak Berbuat Durhaka kepada orang Tua

Kewajiban anak kepada orang tua ditunjukkan dengan tidak berbuat durhaka kepada keduanya. Para ahli tafsir menerangkan kandungan surah al-Isra' ayat 23 sebagaimana disebutkan di atas, bahwasanya kata 'ah' kepada orang tua merupakan bentuk ucapan durhaka dan Allah SWT sangat melarangnya.

Oleh sebab itu, seorang anak haruslah mengucapkan perkataan yang mulia kepada orang tua. Imam Abu Abdillah RA berkata, "Anak durhaka dapat melakukan kebajikan apapun yang dikehendakinya, tetapi tidak mungkin masuk surga.

c. Patuh kepada Kedua Orang Tua dan Mendoakannya

Seorang anak harus menunjukkan kepatuhannya kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Selain itu, seorang anak memiliki kewajiban untuk mendoakan kedua orang tua agar keduanya dikasihi Allah SWT sebagaimana mereka mengasuhnya di waktu kecil. Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra' ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتُ صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.

d. Berterima Kasih kepada Orang Tua

Berterima kasih kepada orang tua diposisikan setelah perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa berterima kasih kepada orang tua turut menjadi kewajiban yang utama. Firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.

e. Bergaul dengan Santun terhadap Kedua Orang Tua

Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap muslim untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dan bergaul dengan cara santun, sekalipun kedua orang tuanya musyrik. Perintah ini termaktub dalam surah al-Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan."

8. Hak dan Kewajiban Suami Istri

a. Hak suami terhadap istri

1. Menyediakan tempat tinggal

QS. at-Talaq ayat 6: Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (istri- istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu. Maka berikanlah kepada mereka upahnya dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

2. Memperlakukan istri dengan cara yang baik

Adapun hak yang bukan benda yang harus ditunaikan seorang suami terhadap istri disimpulkan dari surat al-Nisa ayat 19.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka. Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. Sebenarnya yang menjadi tema sentral ayat di atas adalah larangan mewarisi istri.

3. Memberikan Mahar

Qur'an Surat An-Nisaa ayat 4: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Ayat ini turun sebagai teguran terhadap kebiasaan seorang lelaki pada masa Nabi yang menikahi wanita hamba sahaya tanpa memberikan mahar. Malah sebaliknya yang terjadi, pihak wanitalah yang dimintai mahar, maka turunlah ayat di atas. Kewajiban suami merupakan hal yang juga sangat penting untuk dibahas sebagaimana kita seringkali membahas mengenai kewajiban istri yang harus dipenuhi pada suami. Berikut adalah beberapa kewajiban suami terhadap istri menurut Agama Islam yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Memberikan Mahar
- b. Memberikan nafkah yang halal
- c. Menggauli istri yang baik
- d. Menunjukkan kasih sayang yang tulus
- e. Menghormati istri
- f. Menghormati keluarga istri
- g. Menjaga aib istri
- h. Tidak pelit terhadap istri
- i. Menjadi kepala keluarga yang baik

b. Hak-Hak Isteri atas Suami

Allah berfirman dalam QS. Ar Ruum: 21.

وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ مَّلَكٍ خَلَقَ أَنْ آيَاتِهِ وَمِنْ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang [Ar-Ruum: 21].

Secara rinci hak isteri antara lain:

- a. Suami harus memperlakukan isteri dengan cara yang ma'ruf karena Allah SWT berfirman:

بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ

Artinya: Dan bergaullah dengan mereka secara patut [An-Nisaa: 19]

- b. Suami harus bersabar dari celaan isteri serta mau memaafkan kekhilafan yang dilakukan olehnya, karena Rasulullah SAW bersabda:

آخِرَ مِنْهَا رَضِي خُلُقًا مِنْهَا كَرِهَ إِنْ مُؤْمِنَةً، مُؤْمِنٌ يَفْرَكُ لَا

Artinya: Janganlah seorang mukmin membenci mukminah. Apabila ia membencinya karena ada satu perangai yang buruk, pastilah ada perangai baik yang ia sukai.

- c. Suami harus menjaga dan memelihara isteri dari segala sesuatu yang dapat merusak dan mencemarkan kehormatannya, yaitu dengan melarangnya dari bepergian jauh (kecuali dengan suami atau mahramnya).
- d. Suami harus mengajari isteri tentang perkara-perkara penting dalam masalah agama atau memberinya izin untuk menghadiri majelis-majelis ta'lim. Karena sesungguhnya kebutuhan dia untuk memperbaiki agama dan mensucikan jiwanya tidaklah lebih kecil dari kebutuhan makan dan minum yang juga harus diberikan kepadanya.

وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فَوَا آمَنُوا الَّذِينَ آمَنُوا يَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu [At-Tahrim: 6].

- e. Suami harus memerintahkan isterinya untuk mendirikan agamanya serta menjaga shalatnya.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya [QS. Thaahaa: 132].

- f. Suami tidak boleh menyebarkan rahasia dan menyebutkan kejelekan-kejelekan isteri di depan orang lain. Perempuan dalam keluarga tidak sekedar menjadi perhiasan rumah, tidak lagi menjadi “kaca wingking” yang hanya berkulat pada berbagai urusan rumah tangga, tetapi juga mempunyai banyak peran dalam keluarga.

BAB IV

AKHLAK BERORGANISASI, BERBANGSA DAN BERNEGARA

A. Esensi Berorganisasi

Modernisasi dan arus globalisasi yang sangat pesat turut menyumbang faktor melemahnya kesadaran masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai dan norma-norma yang harus menjadi acuan dalam bertingkah laku, sehingga kondisi seperti ini memerlukan perhatian khusus bagi kita semua dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan bangsa, terlebih bangsa kita adalah bangsa yang sangat majemuk di semua lini, baik agama, ras, suku, budaya dan antar golongan. Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya: sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif.

Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat dua kata bantu yang terdapat dalam al Qur'an untuk mempelajari pengorganisasian ini. Kata tersebut adalah *Shaff* dan *ummat*. Kata *shaff* menginspirasi konsep bahwa organisasi harus mempunyai anggota, terdiri dari orang-orang, dalam suatu wadah, terdapat keteraturan, tujuan, pemimpin, delegasi wewenang dan tanggung jawab, serta ada niat ikhlas dan berjuang di jalan Allah.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja. setiap orang yang menerima tugas kepemimpinan bahwa kepemimpinan tertinggi itu adalah milik Allah, untuk itu kepemimpinan yang diberikan dan dijalankan harus selalu mengacu pada konsep-konsep dasar yang dibangun dalam Islam. Hal yang harus disadari bahwa dalam sebuah

oraginisasi yang baik harus disertai pula dengan nilai-nilai islami antara lain keikhlasan, kebersamaan dan pengorbanan.

Istilah amar ma'ruf dan nahi munkar sangat populer bahkan telah melekat dalam dialektika masyarakat Islam. Hanya saja pemahaman makna dan penafsirannya masih dititikberatkan pada nahi munkar. Karena itu, pelaksanaannya cenderung diterjemahkan secara operasional sebagai perjuangan pemberantasan, pembasmian, pemberangusan kemungkaran. Berdasarkan alasan tersebut, kajian mengenai term amar ma'ruf nahi munkar perlu dilakukan. Keadilan adalah norma kehidupan yang didambakan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Ada dua sumber keadilan, yaitu keadilan positif yang merupakan konsep produk manusia, dan keadilan revelasional yang berasal dari Tuhan yang juga disebut dengan keadilan Ilahi.

Ayat-ayat dalam Al Qur'an banyak membicarakan keadilan, hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber keadilan dan memerintahkan untuk menegakkan keadilan di dunia ini kepada para rasulNya dan seluruh hambaNya. Oleh karena itu, bagi orang mukmin yang menegakkan keadilan dapat dikategorikan sebagai orang yang telah berupaya meningkatkan kualitas ketakwaan diri. Keadilan dalam Islam berarti persamaan, keseimbangan, pemberian hak kepada pemiliknya dan keadilan Ilahi.

Modernisasi dan arus globalisasi hari ini dirasakan sangat berdampak pada perubahan tingkah laku manusia pada umumnya. Bak pisau bermata dua kemajuan tersebut selalumbawa dampak positif dan negatif pada tingkah laku manusia, terlebih di dunia media sosial. Di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun dewasa ini kita bisa menyaksikan betapa mengerikan dampak media soasial yang mampu memporak porandakan nilai-nilai dan etika berbangsa dan bernegara. Pergolakan politik yang disebabkan pemilu baik kepala daerah maupun pilpres, kasus radikalisme dan terorisme, dan banyak lagi kasus-kasus personal yang sedikit banyak mempengaruhi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air kita tercinta ini. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan utusan Allah Swt sebagai petunjuk hidup umat manusia (hudan li an-nas).

Agama Islam hadir ke tengah umat manusia sebagai petunjuk karena ajaran-ajarannya bersifat universal, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik aspek mikro maupun makro. Aspek makro, Islam mengatur tatanan kehidupan dalam aspek terkecil dalam kehidupan manusia seperti

mengatur tentang etika bersilaturahmi, bertetangga, belajar dan sebagainya. Sedang dalam aspek makro, Islam mengatur tatanan kehidupan manusia dalam aspek terluas dalam kehidupan manusia salah satu di antaranya adalah etika berbangsa dan bernegara. Etika berbangsa dan bernegara sangat diperlukan dalam kehidupan manusia karena tanpa etika tersebut maka kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan berjalan dengan tentram, damai, dan rukun. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai seorang muslim maka sangat penting memahami dan merealisasikan pentingnya etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena pada hakikatnya ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw memiliki misi profetis untuk menyempurnakan akhlak mulia maka dengan memahami dan merealisasikan etika dalam berbangsa dan bernegara pada hakikatnya kita sedang merealisasikan ajaran Islam itu sendiri.

Ketika berbicara pengorganisasian atau organisasi, kita akan bicara tentang sekumpulan orang dalam sebuah wadah yang memiliki tujuan dan cita-cita bersama, misalnya organisasi kepemudaan dimasyarakat yang hendak mengoptimalkan potensi kearifan lokal dalam hal budaya dan keterampilan.

Mereka akan membentuk sebuah wadah dan mendisposisikan orang-orang nya sesuai tingkat potensi yang dimiliki. Ini dilakukan agar tujuan yang hendak dicapai lebih terorganisir, terkendali dan mudah untuk direalisasikan. Semoga makalah yang disusun ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua dalam mewujudkan pengorganisasian yang lebih baik.

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci umat Islam yang terdiri dari kumpulan pesan-pesan Tuhan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw baik melalui malaikat Jibril ataupun secara langsung memuat berbagai aturan yang diperpegangi manusia. Termasuk di dalamnya tatanan sosial politik yang mengatur tata aturan bagi kehidupan bermasyarakat, misalnya penyelesaian persoalan melalui wadah musyawarah (Abd. Muin Salim, 1994). Term musyawarah menjadi wacana publik di kalangan intelektual muslim pada abad-abad terakhir ini, terutarna abad ke-21.

Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh kalau tidak dikatakan sebagai infiltrasi budaya dan teori politik barat terhadap dunia Islam, khususnya dalam wacana demokrasi. Sebenarnya jauh sebelum barat mendengungkan ide tentang demokrasi, dalam Islam telah lahir konsepsi dan aplikasi dan musyawarah. Hal itu dapat dilihat pada masa Nabi memimpin negara Madinah dan menjadikan musyawarah sebagai salah satu

prinsip kenegaraan. Tradisi seperti ini dipraktekkan pula oleh para sahabat, khususnya para khulafa' al-Rasyidun pada masa kepemimpinan mereka.

Namun dalam sejarah perjalanan Islam selanjutnya, yakni sejak digantinya sistem politik Islam dari sistem khilafah ke sistem monarki yang didasarkan atas faktor genologis, semangat musyawarah yang menjadi cermin politik Islam pada masa Rasul dan khulafa' al-Rasyidun tidak lagi mendapat tempat sesuai dengan proporsinya, kalau tidak dikatakan dieleminir. Musyawarah telah kehilangan makna yang sebenarnya dalam kehidupan politik umat Islam, terutama yang berkaitan dengan proses suksesi kepemimpinan negara.

Namun demikian, prinsip musyawarah dalam kehidupan sosial lainnya seperti dalam kehidupan berkeluarga, prinsip musyawarah tetap dilaksanakan dengan baik. Tulisan ini mencoba mengelaborasi prinsip musyawarah yang terdapat dalam Al-Qur'an, cakupan-cakupannya serta perbandingannya dengan system demokrasi Barat. Kajian ini memiliki makna sebagai sebuah usaha untuk menolak dan sekaligus menjawab atas ketidak benaran tuduhan berbagai pihak, terutama orang-orang barat bahwa Islam merupakan agama yang tidak egaliter, tidak menghargai hak-hak asasi manusia (HAM) dan tuduhan-tuduhan lainnya.

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia dan menjadi pembeda antara yang hak dan batil. Al Qur'an terdiri dari 30 juz 114 surat dan 6236 ayat, tersusun dengan kalimat-kalimat yang berbentuk khabariyyah (bersifat penginformasian) untuk menjadi pelajaran bagi pembacanya dan kalimat-kalimat yang berbentuk insyaiyyah (bersifat tuntutan baik tuntutan dalam bentuk perintah supaya dikerjakan maupun tuntutan dalam bentuk larangan agar tidak dikerjakan).

Ayat-ayat al Qur'an dalam bentuk khabariyyah dan insyaiyyah itulah yang secara sempurna menjadi tuntunan dan pedoman hidup bagi umat Islam khususnya, baik tuntunan untuk menata kehidupan terbaik di dunia maupun untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang abadi dan menyenangkan. 2 Sebagai kitab tuntunan dan pedoman hidup umat Islam al Qur'an sarat isinya dengan penjelasan-penjelasan tentang perbuatan-perbuatan manusia sebagai hamba yang dinilai baik dan diridhai Allah Swt. dan perbuatan-perbuatan jelek atau jahat yang dibenci dan dicela-Nya.

Semua perilaku dan perbuatan baik yang diridhai Allah Swt. dinamakan dengan istilah ma'rufdan semua perilaku dan perbuatan jahat atau buruk yang dibenci dan dicela oleh Allah dinamakan dengan munkar. Di dalam al Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memerintahkan yang ma'rufdan melarang mengerjakan yang munkar. Di dalam al Qur'an ditemukan sebanyak 71 kali kata ma'rufdengan seluruh kata derivasinya,³ dan kata munkar dengan berbagai bentuk kata derivasinya ditemukan sebanyak 37 kali.

Dari katakata tersebut, yang dirangkai dengan sebutan amar ma'rufdan nahi munkar ditemukan sebanyak delapan kali di beberapa surat dan ayat, yang di dalam masyarakat Islam dikenal dan sudah cukup populer dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar. Term amar ma'rufnahi munkar menurut Moh. Ali Aziz sama maknanya dengan dakwah. Pelaksanaan amar ma'rufnahi munkar dalam pandangannya merupakan kewajiban setiap muslim dan menjadi identitas orang mukmin.

Pandangan Imam al-Ghazali, orang yang tidak mau melaksanakan tugas penegakan amar ma'rufnahi munkar dipandang berdosa, bahkan diancam dengan laknat dan siksa sejak di dunia sampai dengan di akhirat kelak.⁶ Istilah amar ma'rufdan nahi munkar sering digunakan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya pada masa dahulu. Penganut aliran Mu'tazilah sebagai salah satu aliran teologi dalam Islam menjadikan amar ma'rufnahi munkar sebagai salah satu rukun iman mereka. Dalam kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, para ulama sebagai pengarangnya lebih banyak menggunakan judul bab pembahasannya dengan kalimat *al-Amru bi al-Ma'ruf waal-Nahyu 'an alMunkar* daripada kata *al-Da'wah*. Di Indonesia istilah amar ma'ruf nahi munkar telah dijadikan dasar perjuangan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang dicantumkan dalam Pasal 7 AD/ART, yang dirumuskan pada muktamar NU ke-28 di Yogyakarta. Demikian pula organisasi Muhammadiyah menjadikan pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar sebagai dasar pergerakan organisasinya sejak didirikannya pada tahun 1912m Berbeda dari pendirian kaum Mu'tazilah yang menempatkan term amar ma'ruf nahi munkar sebagai doktrin teologi, Muhammadiyah menempatkannya sebagai doktrin aksi.

Aksi amar ma'ruf nahi munkar yang diwujudkan Muhammadiyah adalah dengan cara damai dan moderat yang sering disebut dengan dakwah. Sedangkan golongan Mu'tazilah dan termasuk Syi'ah mewujudkan amar

ma'ruf nahi munkar dengan "jihad", yang sering dilaksanakan dengan cara kekerasan. Dalam masyarakat Islam Indonesia term amar ma'ruf nahi munkar telah menjadi semboyan yang secara maknawi mengandung makna perjuangan untuk membela kebenaran dan memberantas kemungkaran.

Perjuangan memberantas kejahatan, kebatilan, kemaksiatan dan kezhaliman, seperti pemberantasan dan perlawanan terhadap perbuatan zina, prostitusi (pelacuran), LGBT, narkoba, korupsi, pornografi dan pornoaksi, minuman keras, perjudian, tindakan begal dan sebagainya biasanya dikategorikan sebagai perwujudan dari amar ma'rufnahi munkar. Karena itu istilah amar ma'ruf nahi munkar yang dipahami dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat Indonesia mengandung ungkapan berjuang menentang, memberantas, membasmi yang pemaknaan amar ma'ruf nahimunkar yang seperti ini sebenarnya merupakan manifestasi dari makna nahi munkar saja, walaupun belum mencerminkan makna yang lebih lengkap dan lebih sempurna.

Berhadapan dengan problema pemahaman dan sistem perwujudan amar ma'ruf nahi munkar seperti yang telah disebutkan di atas, timbul pertanyaan, apakah ada persamaan atau perbedaan antara dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar? Pertanyaan selanjutnya, bagaimanakah pengertian amar ma'ruf dan nahi munkar jika direkonstruksikan berdasarkan al-Qur'an? Lalu bagaimanakah metode penerapan amar ma'rufdan nahi munkar tersebut. Keadilan adalah norma kehidupan yang didambakan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Lembaga sosial yang bernama negara maupun lembaga-lembaga dan organisasi internasional yang menghimpun negara-negara nampaknyapun mempunyai visi dan misi yang sama terhadap keadilan, walaupun persepsi dan konsepsi mereka barangkali berbeda dalam masalah tersebut. Keadilan merupakan konsep yang relatif. Skala keadilan sangat beragam antara satu negara dengan negara lain, dan masing-masing skala keadilan itu didefinisikan dan ditetapkan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Dilihat dari sumbernya keadilan dapat diklasifikasikan menjadi dua; keadilan positif dan keadilan revelasional. Keadilan positif adalah konsep-konsep produk manusia yang dirumuskan berdasarkan kepentingan-kepentingan individual maupun kepentingan kolektif mereka. Skala-skala keadilan dalam hal ini berkembang melalui persetujuan-persetujuan diam-

diam maupun tindakan formal singkatnya, keadilan jenis ini merupakan produk interaksi antara harapan-harapan dan kondisi yang ada. Sedangkan keadilan revelasional adalah keadilan yang bersumber dari Tuhan yang disebut dengan keadilan Ilahi. Keadilan ini dianggap berlaku bagi seluruh manusia, terutama bagi pemeluk agama yang taat (Majid Khadduri, 1999:1).

Wahbah Zuhayli dalam menafsirkan surat al-Syura ayat 14 menyatakan bahwa keadilan salah satu ajaran yang diemban oleh setiap rasul, bahkan konsep keadilan itu tidak mengalami perubahan dari generasi seorang rasul sampai kepada generasi rasul-rasul berikutnya, dan berakhir pada Muhammad saw (Wahbah Zuhayli, 1991 :41). Nabi Muhammad saw sebagai pengemban risalah Allah yang terakhir, juga memiliki ajaran keadilan. Jika al Qur'an dan al Hadits disepakati sebagai dua sumber pokok dan utama dan ajaran Muhammad saw, maka umat Islam memiliki pegangan yang kuat untuk menggali dan memahami konsep keadilan yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan individual dan sosial mereka. Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama banyak sekali menyebut keadilan. Kata *al-Adl*, dalam berbagai bentuk katanya disebut sebanyak 28 kali, kata *al-Qisth* dalam berbagai shighahnya disebut sebanyak 27 kali, dan kata *al-Mizan* yang mengandung makna yang relevan dengan keduanya disebut 23 kali (Muhammad Fuad Abd al-Baqi, 1987: 448-449 dan 544-545).

Banyaknya ayat al Qur'an yang membicarakan keadilan menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber keadilan dan memerintahkan menegakkan keadilan di dunia ini kepada para rasulNya dan seluruh hambaNya. Walaupun tidak ada satupun ayat Al Qur'an yang secara eksplisit menunjukkan bahwa *al 'Adl* merupakan sifat Allah, namun banyak ayat yang menerangkan keadilan-Nya (M. Quraisy Shihab, 2000: 149). Oleh karena itu dalam kajian *al-Asma al-Husna*, *al Adl* merupakan salah satu asma Allah tepatnya asma yang ke- 30 dari 99 *al-Asma al-Husna* itu. Mengenal sifat keadilan Allah mempunyai tujuan untuk lebih meyakini dan mendekatkan diri kepadaNya.

Lebih jauh dari itu, mendorong manusia berbudi pekerti sebatas kemampuannya dengan sifat adil Allah itu, dan mendorong mereka untuk berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meraih sesuai dengan kemampuannya sifat adil itu, menghiasi diri, dan berakhlak dengan keadilan

itu (M. Quraisy Shihab, 2000: 32-33). Allah SWT itu sendiri dengan firman-Nya di dalam al Qur'an memerintahkan mengakkan keadilan kepada para rasul-Nya dan seluruh hamba-Nya. Perintah Allah yang ditujukan kepada rasul itu terdapat pada surat al-Hadid (57) ayat 25. Ayat ini secara gamblang mengandung pengertian bahwa setiap rasul adalah pengemban keadilan Tuhan yang tertuang dalam al-Kitab. Bagi Muhammad saw keadilan yang diembanNya tertuang dalam Al-Qur'an. Ayat ini juga menegaskan bahwa umat manusia mempunyai tugas yang sama dengan para rasul dalam menegakkan keadilan, dan acuan umat Islam dalam menegakkan keadilan adalah al-Qur'an.

B. Makna Hidup Berorganisasi

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya: sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian menurut Handoko, sebagaimana dikutip Husaini Usman, ialah 1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; 2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; 3) penugasan tanggung jawab tertentu; 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Pengorganisasian ialah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Istilah pengorganisasian menurut Handoko adalah 1) cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku dan tenaga kerja organisasi; 2) bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok; 3) hubungan antara fungsi, jabatan, tugas

karyawan; 4) cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.

Lebih lanjut menurut Purwanto, pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi pada intinya adalah interaksi-interaksi orang dalam sebuah wadah untuk melakukan sebuah tujuan yang sama. Dalam Islam, organisasi merupakan suatu kebutuhan. Organisasi berarti kerja bersama. Organisasi tidak diartikan semata-mata sebagai wadah. Pengertian organisasi itu ada dua, yaitu pertama, organisasi sebagai wadah atau tempat, dan kedua, pengertian organisasi sebagai proses yang dilakukan bersama sama, dengan landasan yang sama, tujuan yang sama, dan juga dengan cara-cara yang sama.

Secara terminologi pengorganisasian berasal dari kata organisasi yang diserap dari bahasa Inggris. Sementara itu organisasi dalam konteks bahasa Arab sering disebut dengan istilah *an-Nidzam* bentuk kalimat ismun *marfu'un* yang ma'rifat dengan penunjukkan pasti sistem atau aturan. Organisasi dapat bermakna juga dengan istilah *jama'ah* yang secara bahasa berarti sekumpulan manusia. Yakni sekelompok manusia yang memiliki satu tujuan.

C. Makna Hidup Berbangsa dan Bernegara

Dalam Bahasa Inggris istilah bangsa dikenal dengan nama *nation* yang memiliki dua pengertian, yakni pengertian antropologis-sosiologis dan politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan istiadat. Adapun yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke dalam dan ke dalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bangsa adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan sejarah, asal keturunan, agama, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

Istilah negara atau *state* berasal dari Bahasa Latin *status* atau *statum* yang berarti menempatkan dalam keadaan berdiri, membuat berdiri, dan menempatkan. Kata status sendiri dalam Bahasa Latin klasik berarti sesuatu yang memiliki sifat-sifat tegak dan tetap.³ Sedangkan menurut para ahli seperti yang diungkapkan oleh George Jellinek, negara adalah organisasi kekuasaan yang dari sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika berbangsa dan bernegara adalah suatu aturan yang merupakan keharusan bagi seorang warga negara dalam menjalankan aktivitasnya dalam berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terdapat empat pilar yang menjadi pondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Namun pertanyaannya apakah keempat pilar tersebut sejalan dengan ajaran-ajaran Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka alangkah baiknya kita pahami satu persatu dari komponen keempat pilar tersebut.

Pertama, Pancasila. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang dimana nilai-nilai yang terdapat di dalamnya diambil dari karakter dan pandangan hidup dari bangsa Indonesia itu sendiri. Terdapat lima sila dalam Pancasila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan (5) Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Jika ditelusuri dan dipahami dengan seksama satu persatu maka nilai-nilai Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam atau bahkan sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.

Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan esensi daripada ajaran akidah yang menjadi ajaran pokok dan utama. Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan perintah Allah bahwa tegaknya keadilan dan manusia beradab merupakan perintah Allah. Sila ketiga persatuan Indonesia, Islam memerintahkan kepada umat Islam untuk mempererat silaturahmi dan Islam sangat mengecam perpecahan. Sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, sila ini mengisyaratkan bahwa proses penentuan kebijakan harus melalui musyawarah dan musyawarah ini merupakan ajaran dari pada al-Quraan. Sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sila ini menunjukkan bahwa keadilan sosial

merupakan tujuan daripada terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Islam tegaknya keadilan dan kebenaran merupakan kewajiban setiap orang khususnya seorang muslim.

Kedua, Undang-undang Dasar 1945. Undang-undang dasar adalah hukum dasar (basic law) yang menjadi dasar pijakan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Undang-undang ini mengatur tentang bentuk, sistem pemerintahan, pembagian kekuasaan, wewenang badan-badan pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, dan lain-lain. Etika Berbangsa Dan Bernegara Dalam Islam al Ashriyyah, Vol. 5 No. 2 Oktober 2019 | 239 sebagainya. Dalam Islam al Qur'an dan as-Sunnah merupakan pijakan utama, selama UUD 1945 tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tentu tidak menjadi masalah bahkan sebaliknya jika sesuai dengan ajaran Islam maka harus diterima dan dilaksanakan oleh setiap muslim.

Ketiga, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beraneka ragam suku, bangsa, bahasa, agama, adat, budaya dan sebagainya yang disatukan oleh kesadaran bersama sehingga disebut sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan kodrat Allah yang tidak bisa dirubah-rubah bahkan adanya keaneka ragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negeri yang kaya. Dalam Islam, keanekaragaman tersebut bertujuan agar terjadinya saling mengenal dan bekerjasama dan keanekaragaman juga sebagai cara Allah untuk menguji siapa yang paling takwa kepada Allah.

Adanya perbedaan dalam bingkai persatuan merupakan semangat yang ingin dicapai oleh ajaran Islam karena Islam sangat mengutamakan pentingnya persatuan dan kesatuan. Keempat, Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika atau yang sering kita terjemahkan sebagai berbeda tetapi tetap satu jua merupakan semboyan bangsa Indonesia untuk mempersatukan segala perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia seperti suku, bahasa, agama, adat, budaya dan sebagainya. Bhineka Tunggal Ika jika ditelusuri dalam ajaran Islam merupakan pengejawantahan dari pada surat al-Hujurat ayat 13. Dimana perbedaan bukanlah menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah akan tetapi ketakwaan kepada-Nya merupakan kunci untuk mendapatkan tempat yang mulia tersebut.

D. Tradisi Musyawarah

Secara etimologis term musyawarah merupakan terjemahan dari bahasa Arab yaitu *syura* yang berakar kata sy, w, r, mengandung makna mengeluarkan madu dari sarang lebah (Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn al-Manzur al-Afriqiy al-Mishriy, 1990). Kata tersebut selanjutnya mengalami perkembangan sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain, termasuk mengeluarkan pendapat (M. Quraish, 2001). Juga berarti perkarayang dimusyawarahkan. Musyawarah dalam konteks terminologisnya, terjadi perbedaan pandangan dalam mendefinisikannya. Louis mengatakan *syura* adalah majlis yang dibentuk untuk memperdengarkan saran dan ide sebagaimana mestinya (Louis Ma'louf, 1986). dan terorganisir dalam aturan. (Al-Raghib al-Asfahaniy, 1992).

Ungkapan lain mengatakan, pembahasan bersama dengan maksud mencapai penyelesaian masalah bersama (Abdul Aziz Dahlan dkk, 1996). Pandangan yang senda juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah (Departemen Pendidikan Konsep Musyawarah Dalam Alquran dan Kebudayaan, 1995). Atau mengeluarkan pendapat atau pikiran dalam majlis (Ibrahim Anis dkk, 1972).

Menurut hemat penulis, kalau istilah *syura* sendiri ditransfer begitu saja ke dalam bahasa Indonesia, akan mengandung makna sebagai sebuah institusi yang disebut majlis *syura*. Dengan demikian, majlis *syura* berarti Majelis Permusyawaratan Rakyat atau badan legislatif. Namun bila term *syura* diartikan sebagai musyawarah dalam konteks bahasa Indonesia mengandung makna mengemukakan pendapat untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, tidak saja yang berkaitan dengan masalah kenegaraan, tetapi juga masalah lainnya seperti rumah tangga, keluarga dan lainnya perspektif al Qur'an tentang musyawara. Dalam Al Qur'an ada tiga ayat yang membicarakan tentang musyawarah, yaitu al-Syura (42): 38 dengan menggunakan term *syura* sendiri, surah al-Baqarah (2) : 233 dengan term tasyawur, dan Ali Imran (3) : 159 dengan menggunakan katasyawir. Dari tiga ayat tersebut, ayat 38 dari surah al-Syura adalah yang pertama kaliditurunkan dan termasuk dalam kategori ayat-ayat Makkiah sedang dua ayat lainnya turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah (ayat-ayat Madaniyah).

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawaratetra mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka” (al-Syura (42): 38). Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok muslim Madinah (kaumAnshar) yang bersedia membela Nabi saw dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka lakukan di rumah Abu Ayyub al-Anshari (M. QuraishShihab, 2001). Walaupun demikian, ayat tersebut berlaku umum terhadap setiap kelompok masyarakat yang melakukan musyawarah.

Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya... (QS. Al Baqarah; 233).

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya hubungan suami isteri sebagai mitra dalam rumah tangga saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak seperti menyusui anak. Lebih jauh dapat dipahami bahwa al Qur’an memberi petunjuk agar persoalan-persoalan yang berkaitan dengan rumah tangga, misalnya pendidikan anak perencanaan mereka ke depan harus dimusyawarahkan oleh suami isteri.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imran; 159).

Ayat ini diturunkan sesudah perang Uhud. Ketika itu sebagian dari para sahabat ada yang melanggar perintah Nabi, yakni meninggalkan pos-pos penjagaan mereka yang telah ditentukan disebabkan tergiur dengan ganimah (harta rampasan) perang yang ditinggalkan kafir Quraisy. Akibatnya, pasukan tentara Islam yang sebenarnya dapat memenangkan pertempuran dapat dipukul mundur oleh musuh dan akhirnya kaum Quraisy dapat mengalahkan orang-orang Islam bahkan Rasulullah sendiri mengalami luka-luka. Meskipun demikian, Nabi tetap sabar dalam menghadapi musibah tersebut, bersikap lemah lembut dan tidak mencela kesalahan para sahabatnya serta tetap bermusyawarah dengan sahabat (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1962).

Lebih jauh al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat 159 dari surah Ali Imran di atas, merupakan perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk selalu taat dan patuh serta berpegang teguh kepada ajaran yang telah diwahyukan kepadanya. Oleh karena itu Nabi tetap mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya seperti yang sering beliau lakukan apabila ada masalah yang memerlukan pemecahannya ataupun dalam keadaan yang sangat rumit. Berpostulatkan pada tiga ayat yang membahas tentang musyawarah di atas, tidak disangsikan lagi bagaimana ajaran Islam menempatkan musyawarah pada posisi yang sangat strategis bagi kehidupan sosial kemasyarakatan umat manusia. Musyawarah dalam Islam tidak hanya dilakukan terbatas untuk menyelesaikan problem dalam persoalan kenegaraan atau sosial kemasyarakatan, tetapi juga menyangkut persoalan yang bersifat personal, seperti hubungan suami isteri dalam penyediaan susuan anak sekalipun. Walaupun musyawarah mendapat posisi yang sangat strategis dalam pandangan ajaran Islam, tidak berarti bahwa semua persoalan menjadi cakupan musyawarah. Obyek musyawarah menurut kesepakatan ulama hanya dapat menyelesaikan persoalan yang tidak ada nashnya dalam al Qur'an dan sunnah Rasul, atau masalah yang ada nash mengaturnya hanya saja bersifat *ghairu qath'ial-dalalah* (dalalahnya tidak tegas). Termasuk dalam konteks ini, tidak saja menyangkut persoalan keduniaan tapi juga masalah keakhiratan (eskatologis) (Abd. Hamid Ismail, 1981). Hal ini didasarkan pada musyawarah yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya dalam perang Badar, demikian juga musyawarah para sahabat dalam masalah hukum riddah (orang-orang yang keluar dari Islam), kewarisan dan hukuman bagi peminum keras semua permasalahan tersebut termasuk dalam kategori masalah ukhrawi.

Menurut pandangan Sayyid Qutub bahwa musyawarah dilaksanakan dalam semua aspek kehidupan manusia tidak hanya dalam bidang pemerintahan saja. Hal ini tidak hanya mencakup masalah keduniaan saja tetapi juga termasuk masalah keagamaan yang belum ada ketentuan hukum yang pasti dari Allah dan sunnah (Sayyid Qutub). Sebaiknya, ajaran-ajaran Islam pokok yang merupakan dasar-dasar agama tidak perlu lagi dipermasalahkan atau dimusyawarahkan (Abd Rahman Abd Khaliq, 1975). Dengan kata lain, memusyawarahkan ajaran-ajaran Islam yang sudah dianggap valid, justru dipandang sebagai tindakan kufur dan bahkan bid'ah (Khalid Ibrahim Jindan, 1999). Islam menempatkan musyawarah sebagai

salah satu pedoman bagi umatnya dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, namun disadari bahwa ayat-ayat yang menyangkut musyawarah sangat minim jumlahnya dalam Al Qur'an. Konsep Musyawarah Dalam Alquran Demikian juga, ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan secara rinci tentang proses permusyawaratan yang harus diikuti. Al Qur'an hanya menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam musyawarah yaitu berupa keharusan atau kewajiban bagi umat Islam untuk melakukan musyawarah terhadap persoalan umum yang dihadapi tidak menjelaskan tata cara atau mekanisme pengambilan keputusan dalam musyawarah (Abd Hamid Ismail, 1981).

Dalam konteks mekanisme dan proses musyawarah, Rasulullah memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk melakukannya sesuai dengan tradisi dan pemahaman yang berkembang dalam suatu masyarakat. Nabi bersabda: "Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu". Menurut penulis, keterangan Nabi tersebut merupakan rahmat dari Allah swt kepada umat-Nya agar mereka dapat lebih kreatif dan dinamis dalam mengatur dan menata kehidupannya sendiri, tidak pasif dan apatis dalam kehidupannya.

E. Menegakan Keadilan

Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang (Depdikbud, 1990: 6-7). Keadilan berarti kesamaan, berasal dari kata kerja (*fi'il*) '*adala* dan *mashdarnya* adalah *al'adl* dan *alidl*. *As'adl* untuk menunjukkan sesuatu yang hanya ditangkap oleh *bashirah* (akal fikiran), dan *al-'idl* untuk menunjukkan keadilan yang bisa ditangkap oleh panca indera. Contoh yang pertama adalah keadilan di bidang hukum, dan contoh yang kedua antara lain: keadilan dalam timbangan, ukuran, dan hitungan (al-Asfahani, 1972: 336). M. Quraisy Shihab (1996: 111) mengatakan bahwa keadilan yang berarti kesamaan memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena kalau hanya satu pihak, tidak akan terjadi adanya persamaan. Kata *al'adl*, demikian Quraisy melanjutkan, diungkapkan oleh Al Qur'an antara lain dengan kata *al-'adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*. Sementara itu, Majid Khadduri (1999: 8) menyebutkan.

Sinonim kata *al-'adl*; *al-qisth*, *al-qashd*, *al-istiqamah*, *al-wasath*, *al-nashib*, dan *al-hishsha*. Kata adil itu mengandung arti: pertama; meluruskan atau

duduk lurus, mengemandemen atau mengubah, kedua; melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan yang keliru menuju jalan lain yang benar, ketiga sama atau sepadan atau menyamakan, dan keempat; menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang. Berdasarkan beberapa macam makna keadilan tersebut di atas, para pakar agama Islam, pada umumnya, merumuskan menjadi empat makna (M. Quraisy Shihab, 1996:114-116). Pertama, adil dalam arti sama. Jika dikatakan bahwa seseorang itu adil, artinya dia memperlakukan sama antara orang yang satu dengan orang lain. Maksud persamaan di sini adalah persamaan dalam hak. Dalam surat al-Nisa (4): 58 dinyatakan:

Apabila kamu sekalian memutuskan perkara diantara manusia, maka kamu sekalian harus memutuskan secara adil.

Kata *al-adl* pada ayat ini, menurut Quraisy Shihab (1996:114) berarti persamaan dalam arti bahwa seorang hakim harus memperlakukan sama antara orang-orang yang berperkara, karena perlakuan sama antara para pihak yang berperkara itu merupakan hak mereka. Murtadha Muthahari (1992:56) dalam pengertian yang sama, mengatakan bahwa keadilan dalam arti persamaan ini bukan berarti menafikan keragaman kalau dikaitkan dengan hak kepemilikan. Persamaan itu harus diberikan kepada orang-orang yang mempunyai hak kepemilikan yang sama. Jika persamaan itu diberikan kepada orang-orang yang mempunyai hak kepemilikan yang berbeda, yang terjadi bukan persamaan tapi kezaliman. Al Qur'an mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada Nabi Dawud as untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedang orang ke dua memiliki seekor. Orang pertama mendesak agar ia diberi pula yang seekor itu agar genap menjadi seratus ekor. Keputusan Nabi Dawud as bukan membagi kambing itu dengan jumlah yang sama, tapi menyatakan bahwa pihak pertama telah berlaku aniaya terhadap pihak yang kedua.

Kedua, adil dalam arti seimbang. Di sini keadilan identik dengan kesesuaian/proporsional. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan sarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Petunjuk al Qur'an yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, seperti pembedaan laki-laki dan

perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan itu nantinya akan mengantarkan kepada keadilan Ilahi. (M. Quraisy Shihab, 1996:118). Firman Allah SWT surat al-Rahman (55) ayat 7 menyatakan:

Dan Allah telah meninggikan langit dan ia menegakkan neraca (keadilan).

Keadilan di sini mengandung pengertian keseimbangan sunnatullah yang berlaku di seluruh langit. Ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada para pemiliknya. Lawan keadilan dalam pengertian ini adalah kezaliman. Murtadha Muthahhari (1992: 56) menamakan keadilan ini dengan keadilan sosial. Individu-individu sebagai anggota masyarakat dapat meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik. Oleh karena itu, hak-hak dan preferensi-preferensi individu itu, mesti dipelihara dan diwujudkan. Keadilan, dalam hal ini, bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat seperti konsep komunis, sama rasa sama rata—melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi.

Keempat, adil yang dinisbahkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Allah swt pada dasarnya merupakan rahmat dan kebajikannya. Firman Allah swt yang terdapat pada Surat Hud (11) ayat 6 menegaskan:

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi irzkiya ...”

Binatang melata, pada ayat ini, berarti segenap makhluk Allah yang bernyawa (Depag, 1971:327). Ayat lain yang menunjukkan hal yang sama adalah surat Fushilat (41) ayat 46:

Dan Tuhanmu tidak berlaku aniaya kepada hamba-hambanya.

Keadilan Ilahi demikian Murtadha Muttahari (1992:63) menjelaskan merupakan persoalan yang menarik semua orang, melibatkan orang-orang desa yang buta aksara dan para filosof yang pemikir. Oleh karena itu keadilan Tuhan memiliki urgensi khusus, dan merupakan persoalan yang tiada taranya. Para teolog muslim tidak kunjung selesai memperbincangkan masalah tersebut. Syi'ah dan Mu'tazilah memandang keadilan sebagai prinsip ke dua di dalam *ushuluddin* (pokok-pokok agama).

F. Mentradisikan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara etimologi kata ma'ruf adalah berasal dari bahasa Arab, isim *maf'ul* dari kata *arafa yurifu, irfatan* atau *ma'rifatan* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui. Sebagai isim *maf'ul*, kata ma'ruf diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui, yang telah dikenali atau yang telah diakui. Kadang-kadang kata ma'ruf juga diartikan sebagai sesuatu yang sepantasnya, sewajarnya atau sepatutnya atau sesuatu yang terpuji. Sedangkan kata munkar juga berasal dari bahasa Arab, yang kata dasarnya adalah *nakira*, yang diartikan dengan jahala (tidak mengenal, tidak mengetahui atau tidak mengakui).

Sebagai isim *maf'ul*, kata munkar diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, yang tidak dikenali atau yang tidak diakui, yang pada gilirannya diingkarinya. Para pakar tafsir telah ikut menyumbangkan pemikirannya dalam pendefinisian kata ma'ruf dan munkar. Menurut Sayyid Quthub ma'ruf adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran dan keadilan. Sedangkan munkar adalah kejahatan, kehinaan, kebatilan dan kezhaliman. Imam Mahmud al-Nasafi mendefinisikan ma'ruf dengan sesuatu yang dipandang baik oleh syara (agama) dan akal sehat. Sedangkan munkar menurutnya adalah sesuatu yang dipandang buruk atau jelek oleh *syara'* dan akal sehat. Di antara contoh perbuatan ma'ruf menurut al-Nasafi adalah keimanan, taat menjalankan perintah Allah dan RasulNya serta mengerjakan kebaikan. Sedangkan perbuatan munkar dalam pandangannya meliputi syirik, kufur, zhalim dan semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Contoh-contoh perbuatan ma'ruf yang dikemukakan al-Nasafi hanya terbatas pada apa yang telah diperintahkan oleh agama. Demikian juga sebaliknya, ia memberi contoh-contoh munkar dengan sesuatu yang dilarang dalam agama. Pemaknaan kata ma'ruf dan munkar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Mahmud al-Nasafi juga pesis sama

dengan yang diketengahkan oleh Ahmad Mushthafa al-Maghari dan Wahbah al-Zuhaili.

Kesamaan pendapat di antara mereka bertiga kemungkinan besar karena mereka mengambil informasi dari sumber yang sama. Pemaknaan ma'rufselanjutnya adalah yang dikemukakan oleh Muhammad Sayid Thanthawi yaitu semua ucapan dan perbuatan yang dipandang baik oleh agama dan apa yang dipandang baik oleh akal sehat. Sedangkan makna munkar menurut beliau adalah kebalikan dari makna ma'ruf. Menurut Ibnu Manzhur kata ma'ruf adalah isim *jama* bagi setiap yang dikenal, baik berupa ketaatan kepada Allah, ber-taqarrub kepada-Nya ataupun berbuat baik kepada sesama manusia serta semua perilaku dan perbuatan baik yang dianjurkan agama untuk dilaksanakannya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Tergolong juga dalam makna ma'ruf tentang sesuatu yang sudah dikenal baik dan diakui baik oleh masyarakat umumnya.

Tampaknya definisi ma'ruf yang dikemukakan oleh Muhammad Sayid Thanthawi agak lebih luas dari makna ma'ruf yang telah disampaikan oleh para pakar sebelumnya karena ia di samping memaknai ma'ruf dengan sesuatu yang dinyatakan baik dan diperintahkan oleh agama dan dipandang baik oleh akal sehat, juga dimaknai dengan sesuatu yang sudah menjadi adat dan diakui baik oleh suatu masyarakat. Berdasarkan pemaknaan istilah ma'ruf dan munkar yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar tafsir dan pakar bahasa Arab di atas dapat dinyatakan bahwa setiap yang bernilai mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan memberikan kebaikan kepada orang lain baik dalam bentuk perbuatan maupun sifat yang melekat pada perbuatan atau pada pelaku perbuatan dinamakan ma'ruf. Sedangkan munkar adalah kebalikan dari maruf, yakni setiap yang bernilai tidak baik bagi diri sendiri dan tidak baik pula bagi orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun dalam bentuk sifat dan perilaku yang melekat pada pelakunya. Dasar pijakan untuk memberi penilaian apakah sesuatu itu ma'ruf atau munkar adalah pada ketentuan agama (baca Islam), akal sehat dan sesuatu yang sudah menjadi adat serta norma sosial masyarakat.

G. Hubungan Pemimpin dengan Rakyat

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang berarti tuntun, bina atau bimbing dapat pula berarti menunjukkan jalan yang baik atau benar tetapi dapat pula berarti mengepalai pekerjaan atau kegiatan. Kepemimpinan

dapat pula didefinisikan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Stephen P. Robbins kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun (pemberi contoh) atau penunjuk jalan. Jadi secara fisik pemimpin itu berada di depan. Tetapi pada hakikatnya dimanapun tempatnya seseorang dapat menjadi pemimpin dalam memberikan pimpinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kihajar Dewantoro yang terkenal “ing ngarso sung tuloda, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani artinya jika ada didedapan memberikan contoh di tengah-tengah memberikan dorongan/motivasi, sedangkan apabila berada dibelakang dapat memberikan pengaruh yang menentukan.

Dalam bahasa Inggris istilah kepemimpinan disebut dengan *leadership*. Seiring dengan istilah tersebut, Soehardjono memaparkan istilah kepemimpinan (*leadership*) secara etimologis, *leadership* bersal dari kata *to lead* (bahasa Inggris) yang artinya memimpin, Selanjutnya timbullah kata *leader* artinya pemimpin yang akhirnya lahir istilah *leadership* yang diterjemahkan menjadi kepemimpinan. Menurut Wahjosumidjo dalam praktek organisasi, kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Anoraga mengartikan kepemimpinan sebagai hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pimpinan tersebut. Sebagai proses, kepemimpinan di fokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses dimana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan, atau yang dipimpinya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi. Adapun dari atribut kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu pemimpin dapat didefinisikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinya

menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka. Para pakar manajemen telah banyak memberikan tentang pengertian dan teori kepemimpinan dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, hal tersebut disebabkan organisasi tidak dapat dipisahkan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengolaborasikan potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh kepemimpinan yang memimpin organisasi, bahkan maju mundurnya suatu organisasi sering diidentikkan dengan perilaku kepemimpinan dari pimpinanya. Dengan demikian, pemimpin harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan organisasi atau lembaga yang dipimpin, hal ini menempatkan posisi pemimpin yang sangat penting dalam suatu organisasi atau pada lembaga tertentu. Sementara itu nawawi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan menggerakkan, memberi motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilak. Kepemimpinan dalam Islam adalah perilaku interaktif yang mampu mempengaruhi individu-individu untuk melaksanakan tugasnya dalam rangka memberikan arahan petunjuk yang lebih baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengembangkan, memegang teguh, dan menjaga kepercayaan yang dipercayakan kepadanya.

Begitu juga dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu untuk meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang di pimpinya. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting. Karena dengan dasar agama seluruh warga/ komunitas sekolah dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dan pergaulan di lingkungan masyarakat dengan didasari nilai-nilai keislaman.

Kepemimpinan didefinisikan oleh Gary Yukl adalah proses mempengaruhi orang untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan secara efektif serta proses untuk memfasilitasi individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan kepala madrasah

sebagai satu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif didalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran. Nawawi dan Martini mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan atau kecerdasan sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Lebih lanjut, kepemimpinan terbagi dalam konteks struktural dan non struktural.

Dalam konteks struktural, kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tungkahlaku, mengalahkan serta mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Dalam konteks non struktural, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses untuk mempengaruhi pemikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua. Fasilitas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Danim mendefinisikan kepemimpinan sebagai setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan, memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Freeman, dan Gilbert, *menyatakan leadership is the proces of directing and influencing the task related activities oy group members.*

Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi para anggota dalam berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Lebih jauh lagi, Griffin membagi pengertian kepemimpinan menjadi 2 konsep, yaitu sebagai proses, dan sebagai atribut. Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh kepemimpinan yang memimpin organisasi, bahkan maju mundurnya suatu organisasi sering di idenditak dengan perilaku kepemimpinan dari pimpinanya. Dengan demikian, pemimpin harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan organisasi atau lembaga yang dipimpin, hal ini menempatkan posisi pemimpin yang sangat penting dalam suatu organisasi atau pada lembaga tertentu. Sementara itu Nawawi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan menggerakkan, memberi motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapain tujuan

melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.

Kepemimpinan dalam Islam adalah perilaku interaktif yang mampu mempengaruhi individu-individu untuk melaksanakan tugasnya dalam rangka memberikan arahan petunjuk yang lebih baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengembangkan, memegang teguh, dan menjaga kepercayaan yang dipercayakan kepadanya begitu juga dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu untuk meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting. Karena dengan dasar agama seluruh warga/komunitas sekolah dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dan pergaulan di lingkungan masyarakat dengan didasari oleh nilai-nilai keislaman. Karenanya sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, dan seterusnya. Akan tetapi, tanggung jawab disini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas selalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (atsar) bagi yang di pimpin melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab disini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin.

Anugerah akal budi yang diberikan Allah SWT kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia untuk menggembalakan dirinya sendiri, tanpa harus menggantungkan hidupnya kepada penggembala lain. Karenanya, pertama-tama yang disampaikan oleh hadits diatas adalah bahwa setiap manusia pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri, atau dengan kata lain seseorang mesti bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain dalam islam karean kepemimpinan erat kaitan dengan pencapaian sita-cita maka kepemimpinan itu harus ada dalam tangan seorang pemimpin yang beriman. Ada pemimpin dan yang dipimpin, ada aturan-aturan diantara mereka dari AlQuran, Hadits dan Ijma para salafushaleh, serta ada musyawarah, yang mesti digalakkan dalam mengambil keputusan. Tentang musyawarah, dalilnya begitu jelas dalam al

Qur'an dalam Surat Asy syuraa (Musyawarah) ayat 38: *wa'muruhum Syuro bainahum*, sedang urusan mereka ditetapkan dengan musyawarah antara Syuro tentunya tidak berarti menghilangkan hak pemimpin mengambil kebijakan sendiri dalam batas-batas kewenangannya di satu sisi dan kebijakan yang diambil melalui musyawarah di sisi lain.

Memadukan antara keduanya, merupakan hal yang semestinya tidak terpisahkan, bagaikan dua sisi mata uang dan itulah yang terbaik dalam jamaah. Untuk memadukannya, diperlukan pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap masalah kepemimpinan dan terhadap masalah-masalah yang dihadapi, ditambah perlunya seni kepemimpinan, kapan seyogyanya suatu keputusan diambil dalam musyawarah dan kapan menggunakan hak untuk mengambil kebijakan sendiri, sekali lagi dalam batas-batas yang diperlukan.

Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya, padahal Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dibimbing oleh Wahyu. Tapi di sisi lain Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, para khulafaur rasyidin, serta pemimpin berikutnya, di saat yang dibutuhkan mengambil keputusan sendiri terhadap masalah-masalah yang dihadapi Lanjutnya. Semua komponen dalam jamaah harus siap menjalankan kebijakan dalam organisasi selama tidak maksiat dan ini masuk dalam firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 3:

faidza azamta fatawakkal 'alallahi, inna Allaha yuhibbu al mutawakkilin. kalau sudah ada azam atau tekad (sudah hasil musyawarah dan tidak dalam maksiat), maka hendaklah bertawakkal kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.

Secara umum ada beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yakni amanah (memiliki kesiapan penuh melaksanakan tugas tersebut semaksimal kemampuan), jujur, adil (Seorang pemimpin perlu bersikap adil menghadapi banyak yang dipimpin, agar tidak menjadi bumerang dalam kepemimpinan), bermusyawarah, komitmen dalam perjuangan, terbuka untuk dikritik, rendah hati tawadhu. Sifat sifat ini hendaknya juga melekat kepada Setiap kader muslim yg berjuang. Sifat yang lain yang begitu penting bagi seorang pemimpin adalah harus punya ketegasan. tanpa ketegasan kepemimpinan akan lemah, tidak akan pernah bisa mengambil keputusan yang terbaik karena tidak tegas, ingin mengikuti semua orang yang memberikan pendapat, jika demikian organisasi tidak

akan terarah dan melelahkan. Selain ketegasan, pemimpin pada semua level pimpinan juga harus mandiri, walaupun ada penasehat atau ada yang dituakan yang sering diminta tanggapannya. Pemimpin yang ideal adalah memadukan kemandirian, ketegasan dan kelemahan lembut. Kelemah lembut dalam berinteraksi dan dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan. Boleh saja kebijakan dianggap keras oleh sebagian orang, tetapi kemudian cara menyampaikan kebijakan tetap harus dijaga agar lemah lembut. Sebagaimana Nabi SAW diingatkan Allah Subhanahu Wata'ala agar berlaku lemah lembut, sebab orang yang tidak berlaku lemah lembut akan ditinggalkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Termasuk kelemahan lembut dalam berbicara, berusaha semaksimal mungkin dijaga, sehingga dengan cara itu dia bisa menjaga diri dan sehingga apa yang diinginkan sampai kepada orang yang dipimpinya.

Ustadz mengingatkan orang yg memimpin sering ada ujian, cobaan, tidak selamanya hati legah, perasaan enak, ada saja hal yang menjengkelkan. Tapi, menghadapi semuanya itu mesti tetap menjaga stabilitas emosional, Sehingga perkataan yang keluar tetap bisa lemah lembut dan proporsional, sehingga dapat dipahami oleh yang dipimpin. Terdapat dua kata bantu yang terdapat dalam al Qur'an untuk mempelajari pengorganisasian ini. Kata tersebut adalah Shaff dan ummat. Untuk kata shaff menginspirasi konsep bahwa organisasi harus mempunyai anggota yang terdiri dari kumpulan orang-orang, berada dalam suatu wadah, terdapat keteraturan, mempunyai tujuan, juga mempunyai pemimpin, terjadi pendelegasian wewenang dan tanggung jawab serta ada niat melaksanakan tugas dengan ikhlas dan berjuang di jalan Allah. Dapat dipahami bahwa struktur organisasi pada masa Rasulullah SAW sampai Khalifah dan sampai pemerintahan kita saat ini hampir semua sama, Cuma mungkin yang berbeda ideologi negara yang dipakai berbeda, kalau pada masa Rasul dan khailafah menggunakan hukum allah swt berlandaskan al Qur'an dan hadits, sedangkan pada masa ini kita menggunakan ideologi pancasila, menggunakan 2 sumber hukum yaitu hukum perdata/pidana peninggalan belanda dan Kompilasi hukum Islam dan satu lagi, pada masa Islam, Instrument keuangan ditekankan pada 2 sektor yaitu sektor Zakat dan Pajak, sedangkan untuk pemerintahan kita saat ini lebih menggunakan instrument keuangan Pajak.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja. setiap orang yang menerima tugas kepemimpinan bahwa kepemimpinan tertinggi itu adalah milik Allah, untuk itu kepemimpinan yang diberikan dan dijalankan harus selalu mengacu pada konsep-konsep dasar yang dibangun dalam Islam. Hal yang harus disadari bahwa dalam sebuah organisasi yang baik harus disertai pula dengan nilai-nilai islami antara lain keikhlasan, kebersamaan dan pengorbanan. Sebagai agama universal, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik aspek mikro maupun makro termasuk dalam hal ini adalah terkait tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Ajaran Islam menekankan pentingnya etika atau akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar terwujudnya kehidupan yang damai, tenteram dan sentosa. Etika atau akhlak berbangsa dan bernegara dalam Islam dapat diwujudkan dengan menegakkan keadilan dan kebenaran, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, dan mewujudkan kemaslahatan umat.

BAB V

ISLAM SEBAGAI PEDOMAN HIDUP

A. Islam sebagai *Guidance*

Islam sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi merupakan aturan lengkap yang mencakup aturan ekonomi, dengan ini menunjukkan bahwa Islam adalah suatu agama yang memiliki pedoman hidup yang jelas. Karena semua ini dapat dijangkau oleh Islam termasuknya yaitu tentang persoalan ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan sebagainya telah memiliki pedoman dengan melalui sumber hukumnya yakni dengan al Quran, hadits, ijma dan qiyas. Untuk itu jadikan pedoman Islam yang haqiqi yang sangat mempengaruhi satu sama lain yang mana Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan Rasul-nya untuk menjadi pedoman hidup manusia dan ilmu pokok-pokok agama yang menyangkut ihwal akidah dan keimanan atau tauhid.kajian ini tentang Islam sebagai pedoman hidup manusia diharapkan dapat menjembatani relevansi ajaran agama dengan kebutuhan modernitas zaman.

Islam hadir sebagai pedoman hidup manusia yang memiliki ajaran yang komprehensif dan bervariasi mulai dari ibadah ritual hingga tata cara berinteraksi dengan sesama manusia. Al Qur'an, kitab suci umat Islam adalah wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan menjadi sumber utama ajaran agama ini sekaligus menjadi pedoman yang menyajikan keluasan ajaran juga sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Maka diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan umat.Islam tidak hanya meliputi aspek spiritual, tetapi juga memiliki arahan dan prinsip-prinsip yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.Namun demikian, sayangnya pendekatan konvensional yang bercorak subjektif, apologi, dan doktriner,tanpa disadari telah mengurangi kemampuannya dalam menjawab perkembangan zaman kekinian (kontemporer). Kemampuan tidak secara merata dapat disumbangkan oleh berbagai bidang dan disiplin ilmu keIslaman. Bidang dalam disiplin ilmu yang berkemampuan mengkonseptualisasikan dirinya dengan tuntutan kehidupan, maka ilmu tersebut dapat memberikan ia memiliki kontribusi yang besar, bahkan menjadi faktor determinan yang

bersifat konstan bagi perubahan kehidupan manusia titik sedangkan bidang ilmu yang kurang mampu mengontraktualisasikan dirinya, maka ia kurang memberi kontribusi bagi kehidupan manusia, bahkan mungkin saja dapat ditinggalkan.

Secara teoretis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Islam yang pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Salah satu segi aturan hukum yang terdapat dalam Alquran adalah masalah sewa-menyewa. Aspek kerjasama dan hubungan timbal balik antara manusia adalah hal sewa menyewa sangat penting peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Adapun sistem sewa-menyewa dalam Alquran telah diatur dan diperluas penjelasannya lebih rinci dalam Al hadits dengan adanya dalil-dalil tersebut maka sudah sepatutnya mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalamnya. Sewa menyewa dalam bahasa Arab disebut al ijarah, menurut pengertian hukum Islam sewa-menyewa itu diartikan sebagai suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.

Islam sebagai *the way of life* merupakan ajaran yang memberikan petunjuk, arah dan aturan-aturan (syariat) pada semua aspek kehidupan manusia guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satu aspek yang diatur dalam Islam adalah aspek muamalat. Agama Islam merupakan salah satu ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis di nabi Muhammad SAW. Atas dasar dua hal tersebut, para ulama atau cendekiawan Islam mengembangkannya dan mengklasifikasikannya menjadi dua bagian yaitu pertama aqidah untuk keyakinan; kedua Syariah mengacu pada ajaran tentang amal yang benar. Karena pendidikan melibatkan amal yang benar pendidikan dalam ranah Syariah juga termasuk jika diklasifikasi lebih jauh maka termasuk dalam sub bidang muamalah. Hadits juga memberikan banyak landasan bagi pendidikan Islam hadis sebagai pernyataan, pengalaman, tafsir dan hal-hal nabi Muhammad merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Alquran dan hadits selain sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam, tentunya juga menawarkan penafsiran dan pengembangan al Quran dan hadis dalam bentuk *ijma'*, *qiyas*, *ijtihad*, *istihsan* dan lain sebagainya yang sering dianggap sebagai pendidikan dasar Islam namun, kita memiliki konsekuensi bahwa landasannya adalah landasan dasar, dalam hal ini landasan

pendidikan Islam hanyalah al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya memahami ajaran Islam berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam perlu dikasih secara seksama, sehingga dapat menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif. Hal ini penting dilakukan, karena kualitas pemahaman keIslaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan keIslaman yang bersangkutan.

Islam menjadi acuan yang baik dalam penerapan kehidupan sehari-hari manusia, karena pedoman umat muslim yang mengacu kepada al Qur'an dan Sunnah yang Nabi lakukan. Itu menjadi hal yang baik karena al Qur'an berisi hal hal terbaik untuk diterapkan dalam kehidupan. Selain mengajarkan hal hal baik dalam kehidupan, Al Quran juga mempunyai kisah kisah yang bisa menjadi pembelajaran kepada manusia dari kisah yang telah terjadi di masa lampau.

Islam adalah sebuah agama yang memiliki sejarah panjang dan pengaruh yang besar di seluruh dunia, bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup umat manusia. Agama ini didasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi terakhir Muhammad SAW melalui kitab suci al Quran. Islam bukan hanya agama, tetapi juga merupakan panduan lengkap untuk hidup yang mencakup aspek-aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam narasi ini, kita akan menjelajahi peran Islam sebagai pedoman hidup umat manusia dengan memahami aspek-aspek kunci seperti ajaran agama, etika, moralitas, hukum, dan dampaknya pada Masyarakat.

Selain sebagai ajaran agama, Islam juga memberikan pedoman etika dan moralitas yang ketat kepada umatnya. Ini membentuk dasar perilaku dan interaksi sosial umat Islam. Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Umat Islam dianjurkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang suku, ras, atau agama mereka. Selain itu, Islam juga mendorong kepedulian sosial, termasuk membantu mereka yang kurang beruntung dan memberikan dukungan kepada yatim piatu dan kaum miskin.

Umat Islam diajarkan untuk selalu berbicara yang benar dan memenuhi janji mereka. Ini menciptakan kepercayaan dalam hubungan sosial dan bisnis. Islam mengajarkan kasih sayang dan pengampunan kepada sesama manusia. Umat Islam diajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan. Pengampunan adalah

salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kedamaian dalam Masyarakat.

Islam mendorong hidup sederhana dan menahan diri dari sifat serakah. Umat Islam diajarkan untuk tidak mencari kekayaan dan kenikmatan duniawi dalam jumlah berlebihan, tetapi untuk fokus pada kebutuhan dasar mereka dan berbagi dengan yang lain. Islam tidak hanya menjadi pedoman individu, tetapi juga memberikan pedoman untuk masyarakat secara keseluruhan. Prinsip-prinsip ini menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan peduli. Islam mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Pemerintah diwajibkan untuk melindungi hak-hak warganya dan mengambil keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Sistem zakat dan sadaqah menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat, sementara prinsip-prinsip ekonomi Islam mendorong keadilan dalam perdagangan dan bisnis. Umat Islam dianjurkan untuk mencari pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mereka. Penekanan pada pendidikan menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan maju. Islam juga mengajarkan kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan. Meskipun ada perbedaan dalam peran dan tanggung jawab antara pria dan perempuan, kedua jenis kelamin dihormati dan diberi hak yang sama dalam Islam. Dalam beberapa kasus, dampaknya positif, sementara dalam kasus lain ada kontroversi dan ketegangan terkait dengan pemahaman yang berbeda tentang Islam.

Pada puncaknya, peradaban Islam di abad pertengahan adalah salah satu yang paling maju di dunia. Islam memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, matematika, kedokteran, dan seni. Karya-karya besar seperti *al-Jabr* (yang memberi kontribusi pada matematika modern) dan penjelasan medis oleh ahli bedah seperti al-Zahrawi adalah contoh bagaimana Islam mempengaruhi peradaban dunia.

Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia yang mempengaruhi kehidupan jutaan orang di seluruh dunia. Lebih dari sekadar agama, Islam adalah suatu cara hidup yang komprehensif yang memberikan panduan dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam narasi ini, kami akan menjelajahi konsep Islam sebagai pedoman hidup umat manusia dengan fokus pada ajaran agama, etika, moralitas, hukum, dan dampaknya pada Masyarakat. Ajaran agama adalah fondasi Islam yang memberikan arah dan

tujuan bagi kehidupan individu Muslim. Ini mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim dan bertujuan untuk mendekatkan mereka kepada Allah. Selain ajaran-ajaran agama, Islam juga memberikan pedoman etika dan moralitas yang ketat kepada umatnya. Ini membentuk dasar perilaku dan interaksi sosial umat Islam.

Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Umat Islam dianjurkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang suku, ras, atau agama mereka. Selain itu, Islam juga mendorong kepedulian sosial, termasuk membantu mereka yang kurang beruntung dan memberikan dukungan kepada yatim piatu dan kaum miskin. Kejujuran dan kesetiaan adalah nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Umat Islam diajarkan untuk selalu berbicara yang benar dan memenuhi janji mereka. Ini menciptakan kepercayaan dalam hubungan sosial dan bisnis.

Islam mengajarkan kasih sayang dan pengampunan kepada sesama manusia. Umat Islam diajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan. Pengampunan adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Islam mendorong hidup sederhana dan menahan diri dari sifat serakah. Umat Islam diajarkan untuk tidak mencari kekayaan dan kenikmatan duniawi dalam jumlah berlebihan, tetapi untuk fokus pada kebutuhan dasar mereka dan berbagi dengan yang lain. Hukum Islam atau syariah adalah aspek penting dalam kehidupan umat Islam. Syariah mencakup hukum perdata, hukum pidana, hukum keluarga, dan hukum ekonomi. Ini adalah sistem hukum yang berdasarkan pada ajaran-ajaran al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Islam juga memiliki pengaruh yang mendalam dalam budaya dan seni. Seni Islam, termasuk seni kaligrafi dan arsitektur masjid yang indah, telah mempengaruhi seni dan arsitektur di seluruh dunia. Selain itu, puisi dan sastra Islam memiliki warisan yang kaya dan mempengaruhi sastra dunia. Islam adalah salah satu agama dunia yang memiliki sejarah, keyakinan, dan praktik-praktik yang unik. Agama ini memiliki pengikut di seluruh dunia dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Muslim. Dalam narasi ini, kita akan menjelajahi pengertian Islam secara umum, termasuk aspek-aspek kunci seperti sejarah, keyakinan, praktik keagamaan, dan dampaknya pada Masyarakat.

Islam, sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki akar sejarah yang kaya. Pemahaman tentang asal usul dan sejarah Islam adalah langkah pertama untuk memahami agama ini secara lebih mendalam. Islam bermula di wilayah Arab pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad SAW yang dianggap sebagai utusan terakhir Allah SWT adalah tokoh sentral dalam sejarah Islam. Lahir di Mekah pada tahun 570 Masehi, Muhammad menerima wahyu dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril selama periode 23 tahun. Wahyu-wahyu ini kemudian disusun menjadi kitab suci Islam yang bernama al Quran.

Namun Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya secara perlahan-lahan berkembang dan akhirnya beremigrasi ke Madinah pada tahun 622 Masehi, sebuah peristiwa yang dikenal sebagai Hijrah. Di Madinah, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat dan negara. Pertempuran Badar (624 Masehi) dan Pertempuran Uhud (625 Masehi) adalah beberapa peristiwa awal yang terjadi antara umat Islam dan musuh-musuh mereka di Mekah. Pada tahun 630 Masehi Makkah berhasil dikuasai oleh umat Islam, dan Nabi Muhammad SAW kembali ke kota asalnya. Ini adalah awal dari penyebaran pesat Islam di wilayah Arab dan selanjutnya di seluruh dunia.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 Masehi kepemimpinan Islam dipegang oleh khalifah pertama Abu Bakar dan kemudian dilanjutkan oleh tiga khalifah berikutnya: Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Era kekhalifahan adalah masa di mana Islam mulai menyebar ke luar wilayah Arab dan mencapai wilayah yang jauh seperti Persia, Mesir, dan Spanyol.

Islam adalah agama yang memiliki seperangkat keyakinan utama yang membentuk dasar iman umatnya. Keyakinan ini mencakup pemahaman tentang Allah, kitab suci, nabi, hari pembalasan, dan takdir. Umat Islam meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mereka diwajibkan untuk mengabdikan hanya kepada-Nya. Ini adalah prinsip dasar yang membentuk iman Islam.

Al Quran adalah kitab suci dalam Islam yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini berisi ajaran-ajaran agama, petunjuk moral, hukum, dan berbagai aspek kehidupan. Umat Islam meyakini bahwa al Quran adalah sumber utama ajaran dan pedoman mereka. Umat Islam meyakini bahwa beliau adalah utusan Allah yang membawa ajaran dan petunjuk yang lengkap. Teladan

hidup Nabi Muhammad juga dianggap sebagai pedoman untuk perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak hanya menjadi agama tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat di seluruh dunia. Dampak ini mencakup bidang-bidang seperti peradaban, seni, budaya, politik, dan sosial.

Dalam rangka memahami Islam secara *kaffah*, kita harus memahami bahwa Islam adalah agama yang mencakup aspek-aspek berbeda dalam kehidupan manusia. Ini adalah agama dengan sejarah panjang, keyakinan utama, praktik keagamaan, dan dampak yang mendalam pada masyarakat. Islam bukan hanya agama yang dipraktikkan, tetapi juga adalah cara hidup yang menciptakan komunitas dan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan keadilan. Pengertian tentang Islam memungkinkan kita untuk lebih mendalam dalam menghargai kontribusi dan kompleksitas agama ini dalam dunia yang semakin terglobalisasi ini.

Islam hadir saat ini menjadi solusi kongkrit di tengah persaingan global untuk memperbaiki tatanan hidup manusia dan menyempurnakan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial atas dasar keadilan, egaliter dan persaudaraan. Keadilan menjadi landasan dalam berinteraksi antar sesama manusia. Praktik-praktik muamalah yang melibatkan Sumber Daya Manusia menjadi kajian menarik dalam mewujudkan masyarakat madani. Praktik manajemen misalnya, maka Islam telah memiliki prinsip-prinsip akan hal tersebut meski belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri.

Sebagaimana telah diketahui pula bahwa diantara karakteristik agama Islam adalah komprehensif yang memiliki makna bahwa ajaran Islam mencakup seluruh aspek dan fenomena kehidupan manusia. Semua aktivitas manusia tidak lepas dari tuntunan dan ajaran agama Islam. Sebagai contoh bahwa Islam memberi landasan tentang pemerintahan negara dan tanah air, keummatan, keadilan dalam penegakan hukum, peradaban, kekayaan alam dan penghasilan, ibadah dan aqidah. ilmu pengetahuan politik dan pemerintahan, psikologi dan sosiologi, kultur dan budaya, ekonomi, sistem pidana, hingga masalah *jihad fii sabilillah* serta hal-hal lain yang dibutuhkan manusia. Semua memiliki tuntunan dalam ajaran Islam melalui al Quran dan al Hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang tersirat maupun tersurat jelas.

B. Memahami Islam

Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar selamat (*Salama*). Dari pengertian ini Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian). Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya (kaum Muslim/ umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian antara lain tercermin dalam bacaan shalat sebagai ibadah utama yakni ucapan doa keselamatan "*Assalamu'alaikum warohmatullah*" (اللهُ وَرَحْمَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ) semoga keselamatan dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepadamu-- sebagai penutup shalat.

Pengertian Islam menurut bahasa, kata *Islam* berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama*. Kata Islam merupakan bentuk *mashdar* dari kata *aslama*. Ditinjau dari segi bahasanya, yang dikaitkan dengan asal katanya, Islam memiliki beberapa pengertian, sebagai berikut:

1. Islam berasal dari kata '*salm*' (السَّلْم) *As-Salmu* berarti damai atau kedamaian.
2. Islam berasal dari kata *aslama*
Aslama artinya berserah diri atau pasrah, yakni berserah diri kepada aturan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT.
3. Islam berasal dari kata *istaslama-mustaslim*
Istaslama-mustaslim artinya penyerahan total kepada Allah SWT.
4. Islam berasal dari kata *salim* yang berarti suci dan bersih.
5. Islam berasal dari kata *salam* yang berarti salam dan sejahtera

Islam secara istilah adalah ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara istilah juga Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan utusan Allah (*Rasuhullah*) terakhir untuk umat manusia, berlaku

sepanjang zaman, bersumberkan al Quran dan As-Sunnah serta Ijma' Ulama.

C. Fungsi Islam

1. Sebagai Pembimbing Kehidupan

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsure pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.

2. Penentram Batin

Orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari tuhan (Allah) yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusia itu.

Jika orang yang tidak percaya akan kebesaran tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin apalagi selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak mensyukuri hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya. Dalam ajaran Islam harta kekayaan itu merupakan titipan Allah yang didalamnya terdapat hak orang-orang miskin dan anak yatim piatu. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang maha berkehendak, tidak mungkin gelisah. Begitu juga dengan orang yang miskin yang beriman, batinnya akan selalu tentram karena setiap yang terjadi dalam hidupnya merupakan ketetapan Allah dan yang membedakan derajat

manusia dimata Allah bukanlah hartanya melainkan keimanan dan ketakwaannya.

3. Pembimbing Moral

Setiap manusia yang beragama yang beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Terlebih dalam ajaran Islam, akhlak amat sangat diperhatikan dan di junjung tinggi dalam Islam. Pelajaran moral dalam Islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati. Islam mengatur hubungan orang tua dan anak dengan begitu indah. Dalam Al Quran ada ayat yang berbunyi: “dan jangan kau ucapkan kepada kedua (orang tuamu) *uf!!* Tidak ada ayat yang memerintahkan kepada manusia (orang tua) untuk minta dihormati kepada anak. Selain itu Islam juga mengatur semua hal yang berkaitan dengan moral, mulai dari berpakaian, berperilaku, bertutur kata hubungan manusia dengan manusia lain (hablum minannas/hubungan sosial). Termasuk di dalamnya harus jujur, jika seorang berkata bohong maka dia akan disiksa oleh api neraka. Ini hanya contoh kecil peraturan Islam yang berkaitan dengan moral.

D. Sumber Agama Islam

Sumber hukum tidak hanya dimiliki oleh suatu negara. Tetapi dalam kehidupan bearagama, khususnya dalam Islam, juga memiliki sumber hukum yang selama ini digunakan oleh seluruh umat muslim. Keberadaan sumber hukum Islam dipergunakan sebagai pedoman ataupun rujukan bagi muslim ketika menjalani kehidupannya di dunia ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan di dunia, ada saja masalah yang muncul, baik itu masalah dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, ketika masalah tersebut muncul, dibutuhkan sumber hukum Islam yang bisa dijadikan sebagai landasan atau pun pedoman bagi umat Islam.

Para ulama sudah saling bersepakat bahwa sumber hukum Islam yang selama ini digunakan oleh umat Islam berjumlah empat. Di antaranya berupa Alquran yang merupakan kitab suci agama Islam, kemudian hadis, ijma, dan yang terakhir adalah qiyas. Sebagai umat Islam alangkah lebih baiknya jika mengetahui dan memahami keempat sumber hukum Islam tersebut. Untuk mengetahui penjelasan lebih lengkap terkait dengan sumber

hukum Islam, berikut sebagaimana yang telah dirangkum melalui berbagai sumber.

1. Al Quran

Al Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai Mukjizat yang paling besar dan agung, melalui Malaikat Jibril dengan jalan mutawatir sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, dan merupakan pahala bagi yang membacanya.

2. Hadits

Sumber hukum Islam yang kedua adalah hadits. Melalui hadits inilah yang akan memberikan penjelasan lebih lanjut dari apa yang tercantum di Al Quran. Hadits adalah satu dari 4 sumber hukum Islam yang disepakati para ulama. Hadits menjadi rujukan bagi umat muslim untuk menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al Quran.

Dikutip dari buku *Memahami Ilmu Hadits* oleh Asep Herdi, secara etimologis Hadits dimaknai sebagai *jadid*, *qorib*, dan *khobar*. *Jadid* adalah lawan dari *qadim* yang artinya yang baru. Sedangkan *qarib* artinya yang dekat, yang belum lama terjadi. Sementara itu, *khobar* artinya warta yaitu sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada yang lainnya.

Sedangkan pengertian hadits secara terminologi adalah sabda, perbuatan, dan persetujuan dari Rasulullah SAW. Sedangkan secara bahasa, hadis berarti perkataan, percakapan, berbicara. Definisi hadits dikategorikan menjadi tiga, yaitu perkataan nabi (*qauliyah*), perbuatan nabi (*fi'liyah*), dan segala keadaan nabi (*ahwaliyah*). Sebagian ulama seperti at-Thiby berpendapat bahwa hadits melengkapi sabda, perbuatan, dan taqir nabi. Hadits juga melengkapi perkataan, perbuatan, dan taqir para sahabat dan Tabi'in.

3. Ijma

Berasal dari bahasa Arab إجماع *ijmā* yang berarti konsensus. Istilah ini berasal dari kata أجمع *ajma'a* yang artinya menyepakati. Kata ini berakar dari جمع *jama'a* yang berarti mengumpulkan atau menggabungkan. Menurut KBBI, pengertian Ijma adalah kesesuaian pendapat (kata sepakat) dari para ulama mengenai suatu hal atau peristiwa. Secara etimologi, pengertian ijma mengandung dua arti.

Pertama, Ijma berarti ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau memutuskan berbuat sesuatu. Kedua, *Ijma* berarti sepakat. Ijma adalah kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu hukum-hukum dalam agama berdasarkan Al Quran dan Hadits dalam suatu perkara yang terjadi. Ijma adalah keputusan bersama yang dilakukan oleh para ulama dengan cara ijtihad untuk kemudian dirundingkan dan disepakati dan hasil dari *ijma* adalah fatwa.

Pengertian Ijma merekahupakan bagian dari hukum Islam. Dalam Islam, Al Quran dan hadits adalah dasar hukum yang digunakan. Para ulama menggunakan Al Quran dan hadits sebagai dasar menetapkan Ijma. Pengertian Ijma penting dipahami ketika mempelajari hukum Islam. Secara bahasa, *ijma* adalah mengumpulkan masalah yang setelah itu diberi hukum atas masalah tersebut lalu diyakini. Sedangkan menurut istilah, *ijma* adalah kesepakatan pendapat dari seluruh ahli ijtihad setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat. Kedudukan *ijma* ini adalah sebagai sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al Quran dan hadits. Jadi, *Ijma* adalah salah satu cara menetapkan hukum yang tidak didapatkan di Al Qur'an dan hadits.

4. Qiyas

Sumber hukum Islam yang terakhir adalah *qiyas*. *Qiyas* sendiri secara bahasa adalah tindakan mengukur sesuatu yang kemudian dinamakan. Sedangkan secara istilah, *qiyas* adalah penetapan hukum pada suatu perbuatan yang saat itu belum ada ketentuannya dan kemudian didasarkan dengan yang sudah ada ketentuannya. Secara umum, *qiyas* ini terbagi menjadi tiga. Ada *qiyas illat* yang terbagi lagi menjadi jenis lainnya berupa *qiyas jali* dan *qiyas khafi*. Lalu yang kedua adalah *qiyas dalalah*, dan yang ketiga adalah *qiyas shabah*.

E. Ruang lingkup Islam

1. Hubungan manusia dengan penciptanya (Allah SWT)

Dalam konsep agama Islam, Allah SWT diyakini sebagai suatu dzat pencipta. Islam menitikberatkan koseptualisasi Allah sebagai Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Tunggal. Sehingga Allah diyakini sebagai Dzat Maha Tinggi, Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tau, Dzat Yang Abadi dan penentu Takdir, serta Hakim Bagi Semesta Alam. Bagaimana hubungan Manusia

dengan Allah menurut Islam? Dalam Islam hubungan manusia dengan Allah SWT disebut sebagai *hablum minallah* yang artinya hubungan yang baik kepada Allah. Hubungan ini tentu mengatur manusia dengan Allah dalam hal ibadah *hablum minallah* juga diartikan sebagai suatu bentuk peribadahan yang membuat manusia lebih dekat dan senantiasa mengingat pada penciptanya.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku"(qs. Az zariyat:56)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (mejalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus" (qs. al bayinah: 5)

Beriman kepada Allah SWT adalah rukun iman pertama yang wajib diimani oleh seorang umat Muslim.

- Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- Percaya pada kebesaran dan kekuasaan Allah
- Percaya pada nama dan utusan Rasul Allah
- Menjaga salat dan ibadah wajib lainnya
- Memohon hanya kepada Allah
- Berbakti kepada Orang Tua

2. Hubungan manusia dengan manusia

Agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antara sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah terdiri dari laki laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok berbangsa bangsa dan bersuku-suku. Mereka saling membutuhkan dan saling mengisi sehingga manusia juga disebut mahluk sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain. Demikian pula keragaman daerah asal. Tidak pada tempatnya Andai kata diantara mereka saing membanggakan diri. Sebab kelebihan suatu kaum bukan terletak pada kekuatannya, kedudukan

sosialnya, warna kulit, kecantikan/ketampanan atau jenis kelamin. Tapi Allah menilai manusia dari takwanya.

3. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya/ lingkungannya
Seluruh benda-benda yang diciptakan oleh Allah yang ada di alam ini mengandung manfaat bagi manusia. Alam raya ini berwujud tidak terjadi begitu saja, akan tetapi diciptakan oleh Allah dengan sengaja dan dengan hak.

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak?" (QS. Ibrahim; 19)

Manusia dikaruniai akal (sebagai salah satu kelebihanannya), ia juga sebagai khalifah di muka bumi, namun demikian manusia tetap harus terikat dan tunduk pada hukum Allah. Alam diciptakan oleh Allah dan diperuntukkan bagi kepentingan manusia.

F. Karakteristik Islam

1. Universal
Dikatakan universal karena nilai-nilai Islam dapat diajarkan dimanapun, kepada siapapun dan meliputi seluruh aspek individu maupun sosial.
2. Fleksibel
Ajaran Islam luwes, tidak kaku. Ia memberi keleluasan kepada pemeluknya, khususnya para ulama, untuk mengambil hukum bagi perkara-perkara baru, yang tidak muncul pada masa Rasulullah Muhammad Saw, baik menyangkut benda maupun perbuatan, yang sebelumnya belum ditetapkan.
3. Praktis
Agama Islam datang untuk diterapkan dalam segenap aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, bagi seorang yang beriman kepada Islam, wajiblah dia melaksanakan aturan-aturan Allah dalam kehidupannya sehari-hari.
4. Manusiawi
Islam adalah agama yang sangat manusiawi (sesuai dengan fitrah atau kodrat manusia). Ajaran Islam dapat diamalkan oleh seluruh umat manusia karena memang sesuai dengan fitrah dan kemampuannya.

Allah swt menegaskan, tidak akan membebani manusia kecuali apa yang manusia sanggup memikulnya.

G. Keunggulan Agama Islam

1. Islam adalah satu satunya agama yang diridhai Allah SWT (QS. Ali Imran 3:19)

Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah agama Islam. Tiada berselisihan orang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.

2. Agama Islam adalah agama yang sempurna (QS. Al Maidah: 3)

Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Islam adalah agama yang universal syariatnya menyeluruh bagi seluruh makhluk, ajarannya sempurna tidak ada yang kurang dan tidak ada satupun permasalahan kecuali Islam telah menjelaskan hal tersebut.

3. Agama Islam adalah agama rahmatan lil alamiin (Qs. An Anbiya 21:107)

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) Rahmat lagi alam semesta.

Makna Islam *rahmatan lil alamin'* adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta.

4. Agama Islam adalah agama yang mudah (QS. AlBaqarah: 286)

Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflak kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”

Termasuk tujuan besar dalam syariat Islam adalah menghilangkan rasa berat dan kesempitan dari para mukallaf, sebagai bentuk

kemudahan dan kasih sayang Allah kepada para hambanya. Akan tetapi perlu dipahami bahwa kemudahan dalam Islam tidak membawa kita bermudah mudahan dan mencari keringanan walaupun salah. Akan tetapi mewujudkan kemudahan dalam Islam adalah dengan mengikuti dalil, mengikuti al Quran dan As Sunnah.

5. Islam adalah agama yang umatnya disebut Khaira Ummat atau umat terbaik.

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (QS. Ali Imran; 110)

H. Islam Sebagai Pilihan Hidup

Islam adalah agama yang sempurna dan alah satu bukti kesempurnaannya adalah Islam mencakup seluruh peraturan dan segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu Islam sangat sesuai dijadikan sebagai pedoman hidup. Islam merupakan perwujudan aturan hidup yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia. Kurdie, S., & Purnomo H., (2018) Allah SWT telah menyiapkan landasan hidup umat Islam melalui Wahyu yang Bernama al-Qur'an. Oleh karena itu Islam disebut juga Diinullah. *Al din* memiliki makna yang berbeda dari agama (milah). Islam memiliki ciri dan sifat tertentu yang menggambarkan kehidupan manusia secara keseluruhan. Pemahaman Islam yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya adalah Islam, menyeluruh, lengkap dan sempurna berdasarkan al Qur'an dan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Islam merupakan agam apara Nabi mulai dari Adam AS sampai Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Islam memiliki beberapa makna yang menggambarkan sifat Islam itu sendiri, antara lain: *Islam Diil Al-Anbiya Wal Mursalin*, *Islam Minhajul Hayah* (pedoman hidup), *Ahkamullah fi kitabihi wa sunnah rasulih* (hukum Allah yang ada dalam Al Quran dan As Sunnah), *Ash-shirath al mustaqim* (jalan yang lurus) dan *salamah dunia wal akhirat* (selamat dunia dan akhirat). Islam memberikan konsepsi yang lengkap dan sempurna tentang seluruh aspek kehidupan (*minhajul hayah*) dengan konsepsi yang benar.

1. Keyakinan (*al-I'tiqodi*)

Qur'an Surat al Baqarah ayat 255: Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” yakni keyakinan tentang Tuhan, nama dan sifatnya; kekuasaan wewenang dan hak-hak nya; pengawasannya, pembalasannya di dunia dan di akhira; tentang nabi dan rasul; tentang alam ghaib, makalikat, jin, iblis, setan, kehidupan sesudah mati; alam barzah; kebangkitan; hisab, surga, neraka dan hal-hal ghaib lainnya. Semua dijelaskan tuntas dalam Aqidah Islamiyah.

2. Akhlak (*al-akhlaqi*)

Qur'an Surat al A'raaf ayat 96: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. dan QS Ar Ra'd ayat 28“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. Yakni sikap moral manusia terhadap Allah, dirinya, sesama manusia dan alam semesta. Aqidah Islamiyah akan membentuk kesadaran untuk selalu berbuat yang terbaik dan menghindari yang buruk.

3. Tingkah laku (*as-suluki*)

Qur'an Surat al Baqarah: 138, Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan Hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. Shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan. Yakni tindakan psikomotorik yang bersumber dari aqidah dan akhlak-Nya. Sistem Islam mengarahkan agar budaya perilaku manusia menjadi mulia dan terhormat.

4. Perasaan (*asy-syu'uri*)

Qur'an Surat Ar Ruum ayat 30: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" fitrah Allah: maksudnyaciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Qur'an Surat Asy Syu'araa; 192 – 195 yaitu 192. Dan Sesungguhnya al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, 193. Dia dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (Jibril), 194. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, 195. Dengan bahasa Arab yang jelas yakni perilaku jiwa dalam merespon segala sesuatu. Perasaan sangat dipengaruhi oleh aqidah dan akhlak. Islam secara sempurna menyentuh aspek ini sehingga melahirkan generasi yang lembut, sensitive, tegas dan welas asih sesuai konteks yang melatarbelakangi.

5. Pendidikan (*at-tarbawi*)

Qur'an Surat al Baqarah surat ke 2 ayat 151: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. QS Ali Imran surat ke 3 ayat 164. Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al Kitab dan al Hikmah. Dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Qur'an Surat al Jumu'ah: 2. Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (AsSunnah). Dan Sesungguhnya mereka

sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Islam sebagai pedoman hidup harus dipahami dengan baik dan diwariskan pemahamannya kepada generasi penerus agar mereka tidak sesat, proses tersebut hanya berhasil melalui pendidikan yang Islami.

6. Sosial (*Al-ijtima'i*)

Qur'an Surat al Nur surat ke 24 ayat 2-10 yaitu Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka Itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya) maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina) padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Dan Andaikata tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (anda ikata) Allah bukan Penerima Taubat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan). Maksud ayat ini ialah: tidak pantas orang yang beriman kawin dengan yang berzina, demikian pula

sebaliknya. Yang dimaksud wanita-wanita yang baik di sini adalah wanita-wanita yang suci, akil balig dan muslimah. Maksud ayat 6 dan 7: orang yang menuduh Istrinya berbuat zina dengan tidak mengajukan empat orang saksi, haruslah bersumpah dengan nama Allah empat kali, bahwa dia adalah benar dalam tuduhannya itu. Kemudian dia bersumpah sekali lagi bahwa dia akan kena laknat Allah jika dia berdusta. Masalah Ini dalam fiqih dikenal dengan *li'an*. Interaksi sosial manusia tidak lepas dari sentuhan Islam. Islam mengatur sedemikian sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis, penuh kasih sayang dan bebas dari permusuhan.

7. Politik (*as-siyasi*)

Dan kami telah turunkan kepadamu al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Al-Maidah: 48).

Sebagai khalifah Allah di bumi, kita tidak akan lepas dari masalah politik, baik sebagai subyek maupun obyek. Dengan Islam Allah mengatur bagaimana seharusnya politik dan berpolitik itu. *Tarbiyah siyasiah* yang bermakna pendidikan atau pembinaan politik adalah sangat urgent dipahami oleh setiap muslim. Karena pemahaman politik yang sejatinya, tidak sama dengan pemahaman selama ini dalam ilmu politik secara umum, yaitu berpolitik yang hanya dimaksudkan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Akan tetapi kita berpartisipasi dalam politik untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran ilahiah dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Berkuasa untuk melayani umat dan memimpin untuk memperbaiki sistem yang tidak berpihak kepada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Oleh karena itu seluruh aktivitas yang berkaitan dengan Gerakan berpartai dan berpolitik, disebut dengan *jihad siyasi* (Perjuangan Politik). Dalam bahasa Imam Hasan Al-Banna, perjuangan ini dikategorikan dalam *marhalah* rukun amal yang disebut *Ishlahul Hukumah* (Perbaikan Pemerintahan). Keberhasilan dan kesuksesan berpolitik atau jihad siyasi harus berimpact kepada dimensi kehidupan yang lain. Harus berimpact kepada dunia pendidikan dan dakwah yang berujung kepada pencerdasan anak bangsa dan pencetakan generasi rabbani. Harus berimpact kepada dunia ekonomi dan sosial budaya yang berakhir kepada pemeliharaan aset-aset negara dan pendayagunaan kepada masyarakat yang lebih luas.

Begitu juga mampu memelihara identitas atau jati diri bangsa yang bertumpu pada pondasi spiritual dalam aspek sosial budaya. Seruan dan anjuran kepada umat Islam untuk kembali ke dunia dakwah saja dengan pemahaman yang sempit, karena alasan bahwa dunia politik adalah dunia rawan dan beranjau, dunia yang sarat dengan kebohongan, ketidak jujuran, khianat, gunjing-menggunjing, halal menjadi haram, haram menjadi halal, atau menyetujui demokrasi yang merupakan produk Barat, adalah sebuah seruan kemunduran dalam berdakwah. Bukankah seruan ini seperti orang yang mengatakan dulu: Islam yes, politik no. Sebuah adigium yang dulu merupakan musuh bersama umat Islam danda'i yang mengajak kembali manusia kepada Islam secara kaffah atau komprehensif.

Dan bila ada sebagian kader yang tergelincir dan terjerumus dalam permainan sistem yang destruktif negatif, maka tugas umat, organisasimassa Islam atau organisasi politik Islam untuk menyiapkan sarana dan prasarana agar setiap yang terjun ke dunia politik tetap istiqamah dalam menjalankan amanah yang dibebankan kepadanya dan tetap diri baina *ad Dakwah wa al Siyasah* apakah ada pertentangan antara dakwah dan siyasah atau politik? Jawaban pertanyaan ini akan menyelesaikan kerisauan dan kegamangan kita dalam melakukan kerja-kerja dakwah selanjutnya yang bersinggungan dengan dunia politik dan langkah meraih kemenangan Jihad Siyasi dalam perhelatan pemilihan wakil-wakil rakyat dan pemimpin negeri ini. Ayat di atas dan pengertian Islam yang didefinisikan oleh Imam HasanAl-Banna di bawah ini adalah dalil yang menunjukkan tentang titik temunya *amal*

daniawi dan *amal siyasi* dalam bingkai keIslaman. Jadi tidak ada sama sekali pertentangan antara dunia Dakwah dengan dunia Politik.

Islam adalah *nidzam* (aturan) komprehensif yang memuat seluruh dimensi kehidupan. Ia adalah daulah dan tanah air atau pemerintahan dan ummat, ia adalah akhlak dan kekuatan atau rahmat dan keadilan. Ia adalah *tsaqafah* (wawasan) dan *qanun* (perundang-undangan) atau keilmuan dan peradilan, ia adalah materi dan kesejahteraan atau profesi dan kekayaan. Ia adalah jihad dan dakwah atau militer dan fikrah, sebagaimana ia adalah aqidah yang benar dan ibadah yang shahih (benar). Dakwah yang bertujuan menyeru manusia untuk kembali kepada nilai-nilai Islam secara komprehensif bisa dilakukan oleh kader di manapun ia berada dan apapun profesinya. Apakah ia seorang ekonom, pengusaha, pendidik, teknokrat, birokrat, petani, buruh, politikus (legislatif) dan eksekutif (Menteri) bahkan seorang presiden sekalipun. Jadi dakwah bukan suatu yang antagonis dengan dunia politik, akan tetapi dunia politik merupakan salah satu lahan dakwah.

8. Ekonomi (*al-istishadi*)

Untuk menunaikan tugas-tugas dan agar bisa bertahan hidup, manusia melakukan kegiatan ekonomi. Islam mengatur agar kegiatan ekonomi itu bukan untuk memenuhi kesengangan sesaat, namun menyiapkan kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat nanti.

9. Militer (*al 'askari*)

Manusia perlu menyiapkan kekuatan untuk memperoleh dan mempertahankan eksistensinya.

10. Peradilan (*al-jinai*)

Manusia diberi hak membuat aplikasi hukum dan perundang-undangan, baik perdata maupun pidana.

Islam merupakan agama seorang hamba kepada wahyu Illahi yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam memiliki fungsi yaitu sebagai

pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, penentram batin, dan pengendalian moral.

Agama Islam memiliki sumber hukum yang harus ditaati umatnya, yaitu al Quran, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Secara garis besar ruang lingkup Islam terbagi atas tiga bagian, yaitu hubungan manusia dengan penciptanya (Allah SWT), hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Karakteristik agama Islam adalah universal, fleksibel, praktis dan manusiawi. Keunggulan agama Islam dibandingkan dengan agama lainnya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT, agama Islam adalah agama yang sempurna, Agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, Agama Islam adalah agama yang mudah, dan Agama Islam adalah agama yang umatnya disebut *khaira ummat* atau umat terbaik. Agama Islam sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya mengatur ibadah ritual saja, tetapi merupakan aturan lengkap yang mencakup semua aturan yang ada.

1. Keyakinan

Adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap maka keyakinan seseorang tidaklah selalu benar dan keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran. Tepati dalam agama Islam mengandung konsep keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan. Allah menyatakan diri-Nya untuk diyakini seperti terdapat dalam QS. Al Baqarah, 2: 255).

2. Akhlak

Akhlak ialah nilai yang berlaku sehingga menimbulkan baik dan buruk suatu tindakan dengan tidak merugikan berdasarkan nilai diri.

3. Tingkah laku

Tingkah laku adalah suatu ciri khas atau bentuk karakter individu atau manusia sendiri. Tingkah laku atau perilaku ini mewujudkan melalui aspek gerakan. Hal inilah sangat ditentukan oleh akidah dan akhlak seseorang. Oleh karena itu akhlak dan perilaku manusia saling berkaitan dan memberikan gambaran satu sama lain. Rasulullah saw bersabda bahwa sekiranya hati seseorang khusuk, maka khusuk pula anggota bandannya.

4. Perasaan

Perasaan merupakan sumber energi dan merupakan kekuatan untuk mendukung pilihan kebenaran yang kita pilih. Dalam agama Islam juga memperhatikan perasaan seseorang baik itu perasaan suka dan duka, cinta dan benci, sedih dan senang, halus dan kasar berbanding lurus dengan akidah pemeluknya.

5. Pendidikan

Dalam agama Islam pendidikan sangatlah penting. Islam juga mengajarkan bagaimana melakukan pengajaran dan pendidikan kepada manusia dengan baik. Dalam ayat al Qur'an dan Hadits yang meminta umat Islam untuk belajar. Pengajaran atau pendidikan yang dimaksud tidak hanya bersifat formal dan terbatas di sekolah, namun juga pada setiap kesempatan, waktu, dan tempat yang ada.

6. Sosial

Sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan masyarakat dimanapun. Ajaran dalam agama Islam juga mengenai hubungan antar masyarakat atau disebut juga dengan social. Adapun al Qur'an yang menyebutkan bagaimana aturan hubungan antara laki-laki dan perempuan larangan mengejek orang lain dan perintah untuk tidak sombong.

BAB VI

AGAMA DAN BERAGAMA

A. Memahami Agama

Memahami makna pengertian agama dan beragama ini bertujuan untuk menjadi pedoman bagi masyarakat secara umum untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dalam berkehidupan. Hal ini dirasakan cukup penting dengan memperhatikan kebiasaan dengan perubahan zaman yang berkaitan dengan pudar pemahaman agama dan beragama sekaligus kesadaran sebagai warga negara yang harus memiliki pengetahuan dalam melakukan dan menjalani kehidupan untuk menjadi pribadi lebih baik. Sebagai seperangkat aturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mendapatkan kebaikan dalam kehidupan di dunia dan akhirat, nyata jelas kalau agama begitu erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Kuatnya hubungan agama dengan kehidupan manusia bukan berarti mereka telah sampai pada sebuah kesepakatan yang diakui bersama tentang hakikat dan definisi agama. Ini terbukti dengan tidak adanya satu definisi pun yang bisa diterima secara umum untuk kata agama.

Orang banyak yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansakerta yang memiliki padanan kata religion dalam bahasa Inggris, dan al-dien dalam bahasa Arab. Namun hal itu pun lagi-lagi mengandung banyak perdebatan di dalamnya. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan tentang pengertian agama dan beberapa kata yang sering diidentikkan dengan kata agama, sekaligus dengan penjelasan tentang konsep dan ruang lingkungannya. Disamping itu, tulisan ini juga hendak mengelaborasi konsep Islam sebagai sebuah agama yang ternyata mengandung banyak komponen dan implikasi dalam kehidupan manusia.

Sebagian masyarakat saat ini banyak belum mengetahui arti agama yang sesungguhnya, mereka hanya tau menjalankan syariat-syariat agama menurut kepercayaan masing-masing. Yang mana di dalam agama tersebut mempunyai aturan-aturan dalam menjalani hidup antara manusia dengan manusia, lingkungan, dan yang terakhir Tuhan. Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang

memenuhi syarat untuk disebut "Agama" (*religious*). Ellis tokoh terapi kognitif behavioral menulis dalam *Journal of Counseling and Clinical Psychology* terbitan 1980. Agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalehan) bertoleransi sangat signifikan dengan gangguan emosional orang umumnya menyusahkannya dengan sangat mempercayai kemestian, keharusan dan kewajiban yang absolut. Orang sehat secara emosional bersifat lunak, terbuka, toleran dan bersedia berubah, sedang orang yang sangat religius cenderung kaku, tertutup, tidak toleran dan tidak mau berubah, karena itu kesalehan dalam berbagai hal sama dengan pemikiran tidak rasional dan gangguan emosional.² Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur, agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.

Ensiklopedi Islam Indonesia menyebutkan, bahwa agama⁴ berasal dari kata *Sanskerta*, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu *Syiw*a (kitab suci mereka bernama *Agama*). Kata itu kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia, akan tetapi dalam penggunaannya sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut tetapi dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh masyarakat, sebagaimana kata *dharma* (juga berasal dari bahasa *Sanskerta*). Lepas dari masalah pendapat mana yang benar, masyarakat beragama pada umumnya memang memandang agama itu sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun-temurun oleh masyarakat, agar hidup mereka menjadi tertib, damai dan tidak kacau.

Menurut Hendro Puspito agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya. Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemenuhan kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.

Agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir. Agama Islam adalah agama terakhir, agama keseimbangan dunia akhirat, agama yang tidak mempertentangkan iman dan ilmu, bahkan menurut sunnah Rasulullah, agama yang mewajibkan manusia baik pria maupun wanita. Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrowi guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. 11 Setiap manusia pasti ada dorongan untuk beragama. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam watak kejadian manusia dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorong untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta.

Agama memiliki peraturan yang mutlak berlaku dengan segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Sang Pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuatnya itu betul-betul adil, secara terperinci, agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (religius), kejiwaan (psikologis), kemasyarakatan (sosiologis), hakekat kemanusiaan (human nature), dan asal-usulnya (anthropologies) dan moral (*ethics*). Aspek religius agama menyadarkan manusia, siapa pencipta-Nya faktor keimanan dalam hal ini sangat menentukan.¹³ Pondasi dalam beragama adalah iman, maka tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, keberagamaan yang kuat mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera.

Islam diturunkan ke bumi oleh Dzat Yang Maha Adil melalui para rasul-Nya, risalah Islam datang sebagai akumulasi dari ajaran-ajaran yang telah ada yang disampaikan oleh para rasul sebelum Muhammad SAW. Salah satu ajaran yang fundamental dalam Islam adalah prinsip keadilan. Prinsip keadilan dinyatakan secara tegas dalam banyak ayat al-Quran, seperti prinsip keadilan dalam kehidupan keluarga berupa perintah menegakkan keadilan, kebaikan, berbuat baik kepada keluarga.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya beliau dapat menyerukan kepada seluruh

manusia agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan segala ajaran dan peraturanperaturannya.¹⁴ Inti dari ajaran Islam sendiri adalah keyakinan terhadap adanya Dzat yang maha segalanya, Allah *Azza wa Jalla*. Oleh karenanya, istilah agama tauhid memang layak disematkan pada Islam. Sebagai agama tauhid, selain mengajarkan tentang keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Islam juga mengajarkan tentang moralitas. Setiap pemeluk Islam (Muslim) dituntut memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap perilaku harus senantiasa dilandasi kaidah etika, mawas diri, serta pandai dalam membawa dan memperhatikan diri dalam lingkungan sekitar.

Al Qur'an sebagai dasar utama Islam menunjukkan bahwa Islam tidak dapat menemukan jalannya ke dalam lubuk hati dan pikiran tanpa penerimaan dua lubuk utama, yaitu iman dan syari'ah. Dan yang pertamanya diwajibkan oleh Islam adalah kepercayaan yang mendalam kepada Allah tanpa keraguan maupun kesangsian. Pengutamaan mengenai keimanan merupakan seruan utama dan pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad seperti halnya yang pernah dilakukan dan disampaikan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Hal inipun telah dijelaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 136.

وَالْأَسْبَاطِ وَيَعْقُوبَ وَإِسْحَاقَ وَإِسْمَاعِيلَ إِبْرَاهِيمَ إِلَىٰ أَنْزَلَ وَمَا إِلَيْنَا أَنْزَلَ وَمَا لِلَّهِ أَنْتَاقُولُوا
 لَهُ وَنَحْنُ مِنْهُمْ أَحَدٌ بَيْنَ نَفَرٍ لَا رَبَّهُمْ مِنَ النَّبِيِّونَ أَوْتِي وَمَا وَعِيسَىٰ مُوسَىٰ أَوْتِي وَمَا
 مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. (Q.S. al Baqarah: 136)

Pada perkembangan pengetahuan (dalam dunia Islam) selanjutnya lebih dikenal bahwa iman secara pengakuan terwujudkan dalam enam rukun yang disebut sebagai rukun iman sedangkan iman sebagai tindakan termanifestasikan dalam rukun Islam yang harus dijalankan oleh umat Islam. Meskipun pengakuan dan membenaran dalam hati terhadap keesaan

Allah dan kebenaran tentang utusan-utusanNya beserta ajaran yang dibawa dapat dijadikan sebagai acuan keIslaman seseorang, tetapi dilihat dari segi makna keimanan akan dirasa masih kurang. Pada hakekatnya, iman adalah pengakuan dalam hati yang dilanjutkan dengan pengucapan melalui lisannya dan dibuktikan dengan tindakan-tindakan sesuai dengan syari"at Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku beriman kepada Allah tidak cukup hanya dengan memberikan pengakuan, baik secara batin maupundengan ucapan, akan tetapi juga harus dimanifestasikan ke dalam tindakantindakan nyata yang sesuai dan terdapat dalam Islam. Jelaslah bahwa dalam diri seseorang yang mengaku beriman, harus ada keseimbangan antara pengakuan keimanan dan perbuatan. Tindakan-tindakan manusia yang dilakukan di dalam kehidupannya dapat mencerminkan tingkat keimanan (pengakuan terhadap kekuasaan Allah) orang tersebut. Apabila seseorang cenderung melakukan atau mengamalkan perbuatan baik, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki keimanan yang baik. Pun sebaliknya manakala seseorang lebih suka melakukan perbuatan-perbuatan yang jelek dan bertentangan dengan norma agama Islam, maka jelaslah bahwa iman mereka belum bagus dan memerlukan pembenahan.

Pengakuan terhadap keberadaan Allah sebagai penguasa segala yang ada di dunia dan akhirat (iman) memiliki beberapa peran yang vital bagi dan dalam kehidupan manusia. Iman dapat berfungsi sebagai pengatur, pembimbing, motivator, dan sarana pelindung kehidupan manusia. Salah satu dari indikasi tersebut dapat terlihat dari adanya nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan tata cara pola pergaulan dan kehidupan manusia, baik dengan sesama manusia maupun dengan makhluk Allah yang lain yang pada intinya senantiasa berisi tentang segala apa yang harus dikerjakan dan ditinggalkan, serta imbalan (pahala) dan ancaman yang akan menjadi konsekuensi dari kepatuhan tersebut. Apabila nilai-nilai tersebut dilaksanakan dengan benar yang berlandaskan pada keimanan, maka kehidupan yang dijalani oleh manusia akan menjadi teratur dan terlindungi yang tentunya akan berakhir pada terjaga dan terbimbingnya manusia pada jalan (agama) Allah. Keseimbangan yang harmonis antara unsur rohani dan jasmani akan terwujud dalam keindahan atau kebaikan akhlak, karakter dan mentalitas manusia.

Penanaman keberagamaan harus dimulai dari masa anak-anak penanaman atau perasaan keberagamaan akan melekat dalam diri dan alam pribadi anak, ketika anak mengenal agama sejati dari kecil. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, orang tua tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja tanpa mengisi dan menyuburkan perasaan agama, akan tetapi penanaman keberagamaan menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (*amaliah*) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam semesta, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Ketika melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi. Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati lingkungan tertentu, sehingga manusia tersebut dapat melakukan peranannya dan dapat memenuhi kebutuhannya, yang menyebabkan manusia berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain, agar mencapai taraf tingkah laku yang baik dalam hidupnya. Setiap individu bereaksi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya baik kelompok maupun dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi ini akan menyebabkan adanya pergaulan antar individu dalam kelompok ataupun dalam masyarakat.

Secara fenomenal kebudayaan dalam era globalisasi mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya dikalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan pada generasi muda. Wujud kebhinekaan budaya bangsa dapat dilihat dari kehidupan religius yang dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap, berperilaku dalam menjalani kehidupannya. Hampir setiap kegiatan selalu dilandasi dengan upacara religius baik dalam kegiatan mata

pencaharian, adat istiadat perkawinan, tata cara penguburan selamatan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Apalagi jika kita lihat di Negara Indonesia, yang terdapat lima agama yang di akui oleh pemerintah dan yang terjadi sekarang ini banyak sekali aliran-aliran baru yang muncul dan semakin membuat masyarakat yang berpengetahuan kurang mengenai agama pastilah keyakinan mereka akan berkurang juga. Dan hal itu juga akan menyebabkan pertikaian antar anggota masyarakat karena faham yang mereka anut itu sudah berbeda-beda. Bagi penganut agama katolik terdapat berbagai macam bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang mereka laksanakan termasuk persembahyangan atau ibadah, doa-doa dan terdapat pula perbuatan-perbuatan yang disebut dengan upacara-upacara ritual keagamaan atau perayaan keagamaan. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan untuk mengungkap perilaku dan perasaan serta membentuk pribadi dari para pemujanya.

Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) berdiri pada tahun 1954. Pada waktu itu Sri Paus Pius XII memamklumkan sebagai Tahun maria untuk mengenangkan 100 tahun usia dogma Maria Dikandung Tanpa Dosa (Maria Immaculata). Dogma Maria Immaculata dimakiumkan oleh Paus Pius IX pada tanggal 18 Desember 1854. Momentum penganan 100 tahun usia dogma Maria Immaculata mendorong umat paroki Ambarawa beserta gembalanya untuk memajukan devosi kepada St. Perawan Maria dengan menghadirkan patung Maria seperti yang ada di Gua Maria Lourdes Perancis. Usaha tersebut juga untuk memenuhi kebutuhan adanya tempat peziarahan bagi umat Katolik Jawa Tengah bagian utara, mengingat di bagian selatan sudah ada tempat ziarah yaitu Sendangsono.

Di Desa Panjang Ambarawa, terdapat rumah dan tanah milik Vikariat Semarang yang diperuntukan bagi kongregasi bruder Apostolik (Kerasulan). Maka di tempat itulah atas izin Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ. Vikaris Apostolik Semarang, dijadikan tempat peziarahan meniru Gua Maria Lourdes. Menurut sebuah sumber tulisan Romo L Koersen SJ dalam majalah Claverbond edisi Mei 1954 dikatakan, "Bruder Vincentio menggerakkan para murid Tionghwa untuk menggali batu dari kali Panjang, kemudian batu-batu itu diangkut secara estafet ke tempat gua didirikan" Menurut saksi mata Bpk. B. Tjitosutedjo penentuan tempat Gua Maria tersebut ditetapkan oleh Rm. Koersen (Direktur Kongregasi Bruder

Apostolik) dan Rm. Kester SJ. (sekretaris Vikariat Semarang). Dikatakan pula bahwa anak-anak asrama SGB (Sekolah Guru Bantu) Ambarawa dipimpin guru mereka mengumpulkan batu-batu dari Sungai Panjang. Karena kebutuhan batu sangat banyak untuk pembuatan Gua dan pengerasan jalan maka masih diperlukan tambahan batu dengan membeli, juga pasir dan semen. Begitu pula proses pembangunan Gua dikerjakan secara gotong royong oleh umat secara sukarela bersama para siswa SGB (Sekolah Guru Bantu) dan pekerja bangunan.

Setelah selesai pembangunannya maka Gua Maria Kerep beserta patung Maria Lourdes diresmikan dan diberkati oleh Mgr. A. Soegijapranata SJ. dalam suatu upacara yang meriah pada tanggal 15 Agustus 1954, hari raya Santa Perawan Maria diangkat ke surga. Kemeriahan itu didukung oleh banyaknya umat yang hadir di mana upacara diawali dengan prosesi dari gereja Ambarawa menuju lokasi Gua. Karya Allah yang luar biasa melalui penampakan Bunda Maria kepada St. Bernadette di Lourdes, perancis, telah membantu begitu banyak orang untuk lebih dekat dengan Tuhan Yesus melalui Bunda Maria. Sampai saat ini, Lourdes bagaikan oase bagi umat Katolik sedunia. Tetapi karena letak Lourdes yang jauh, maka banyak umat Katolik yang tidak berkesempatan datang langsung kesana, sehingga banyak didirikan tempat-tempat ziarah yang terinspirasi oleh Lourdes. Demikian juga kehadiran Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA). Dalam perkembangannya GMKA ingin menghadirkan kekayaan tradisi Gereja Katolik di Lourdes, salah satunya adalah diadakannya Prosesi atau Perarakan lilin yang sangat terkenal dan terbukti mampu membantu umat merasakan kasih dan kehadiran Allah melalui devosi kepada Bunda Maria.

Bentuk kegiatan sosial keagamaan inilah yang nantinya menghubungkan umat Gereja Katolik dengan kehidupan luar dan sekitarnya yaitu bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang dan adakah keterpengaruhannya aktifitas keagamaan atau perilaku keagamaan yang dilakukan oleh para umat Gereja Katolik terhadap masyarakat yang berada di lingkungan sekitar Gua Maria Kerep Ambarawa. Sedangkan masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu manusia yang terbentuk dengan ikatan-ikatan tertentu. Agama, ibadah dan manusia atau masyarakat sejak awal sejarah kehidupan hingga dewasa ini seolah-olah menjadi satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artian keduanya saling membutuhkan. Pada satu sisi eksistensi agama baik yang menyangkut perkembangan maupun kelestarian banyak bergantung pada manusia sebagai pemeluknya. Di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa yang akan menjadi tempat peneliti untuk melakukan penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menarik untuk dikaji. Penulis lihat selama melakukan observasi dan tanya jawab dengan penduduk setempat dan beberapa pemimpin agama setempat, banyak yang menyatakan bahwa Berkembangnya GMKA dan adanya tradisi prosesi beberapa perayaan keagamaan yang diadakan oleh GMKA dan salah satunya adalah perarakan lilin yang diadakan di GMKA mengakibatkan banyak hal yang terjadi misalnya, perubahan sikap keagamaan masyarakat Islam di sekitar GMKA yang jauh berbeda dibandingkan dari sebelumnya, karena diacara tersebut melibatkan masyarakat umum yang berbeda agama dan perayaan itu tidak menjadi konsumsi umat GMKA saja. Secara tidaklangsung akidah keIslaman masyarakat Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang semakin berkurang.

B. Makna Agama

Agama adalah suatu bentuk keyakinan kita terhadap tuhan yang maha esa, dimana dengan agama kita dapat memiliki pedoman hidup yang akan membawa kita menuju jalan yang benar. Secara Bahasa agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tradisi dan berasal dari kata Bahasa latin *religio* yang berarti mengikat Kembali. Secara istilah agama merupakan sekumpulan aturan yang dapat mengarahkan manusia dalam arah serta tujuan tertentu dengan baik dan benar. Agama menurut Islam memiliki arti yakni secara Bahasa dan istilah. Secara bahasa *addien* berarti keselamatan, kesejahteraan, dan pasrah kepada Allah SWT. Dan menurut istilah *addien* berarti suatu ketundukan seorang hamba kepada wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi dan Rasulullah Muhammad SAW yang dapat membimbing umatnya ke jalan yang lurus menuju kebahagiaan didunia maupun di akhirat.

1. Nicolaus Driyarkara SJ

Agama merupakan suatu keyakinan dengan adanya kekuatan supernatural yang mengatur dan juga menciptakan alam dan seisinya.

2. Jappy Pellokila
Agama merupakan suatu keyakinan yang percaya akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan mempercayai hukum-hukumnya.
3. Emilie Durkeim
Agama merupakan suatu system yang terdiri dari kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal suci dan menyatukan para penganutnya dalam suatu komunitas moral (umat).
4. Umar bin khattab
Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT lewat nabi Muhammad SAW dimana dalam agama Islam terdapat 3 komponen yakni Aqidah, Syariat, dan Akhlak.
5. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab
Islam adalah berserah diri kepada Allah SWT dengan cara mentauhidkan Allah, tunduk serta patuh kepada Allah SWT dengan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan-perbuatan syirik dan para pelakunya.
6. Agama menurut agama Hindu ialah satya, arta, diksa, tapa, brahma dan yajna. Satya berarti kebenaran yang absolute. Arta adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. Diksa adalah penyucian. Tapa adalah semua perbuatan suci. Brahma adalah doa atau mantra-mantra. Yajna adalah kurban. Pengertian lain ialah dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan Kehidupan manusia. Jadi agama menurut agama Hindu ialah kepercayaan hidup pada ajara-ajaran suci dan diwahyukan oleh Sang Hyang Vidi yang kekal abadi.
7. Menurut pengertian umat hindu penganut madzhab siwa, kata agama yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia sebagai istilah kerohanian, berasal dari kata Gam yang berarti pergi, *gam* diberi awalan "A" yang berarti *agam* berarti kebalikan dari pergi yang artinya datang dan diberi akhiran "A" menjadi agama dengan arti kedatangan.
8. Agama menurut agama Budha ialah suatu kepercayaan atau persujudan atau kepercayaan manusia akan adanya daya pengendalian yang istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia. Pengertian lain dari agama adalah suatu badan dari ajaran kesusilaan dan filsafat dan pengakuan berdasarkan keyakinan terhadap pelajaran yang diakui baik

yang ajaran yang budha yang sangat mulia. Dalam pengertian yang lain bahwa agama adalah cara tertentu untuk pemujaan kepada para dewa, dewa agung yaitu adanya kekuatan gaya tak terlihat yang menguasai alam semesta.

9. Agama menurut agama Kristen ialah segala bentuk hubungan manusia dengan yang suci. Terhadap yang suci ini manusia tergantung takut karena sifatnya yang dahsyat dan manusia tertari karena sifat-sifatnya yang mempesonakan.
10. Agama menurut agama Islam ialah kata Islam berasal dari kata: *salam* yang artinya selamat, aman sentosa, sejahtera: yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

C. Ruang Lingkup Agama

Durkheim mengungkapkan bahwa secara garis besar ruang lingkup agama mencakup beberapa hal:

1. Hubungan manusia dengan Tuhanya yang disebut ibadah. tujuan dari ibadah tidak lain untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhanya.
2. Hubungan manusia dengan manusia. Agama memiliki konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Misalnya setiap ajaran agama mengajarkan tolong menolong terhadap sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan makhluk lainya atau lingkunganya. Sebagai mana kita ketahui bahwa setiap agama mengajarkan manusia untuk selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya agar manusia dapat melanjutkan kehidupanya.
4. Substansi yang disembah pada setiap agama, esensi dari keagamaan adalah penyembahan pada sesuatu yangvdianggap berkuasa. Substansi yang disembah menjadi pembeda dalam kategorisasi agamanya. Ada yang memusyrikkan Allah dan sebaliknya ada yang mentauhidkan Allah.
5. Kitab Suci merupakan salah satu ciri khas dari agama. Bila suatu agama tidakmemiliki kitab suci, maka sulit untuk dikatakan sebagai suatu agama. Adapun kitab suci agama yang ada didunia.
6. Pembawa Ajaran suatu agama bagi agama samawi disebut nabi (rasul). Para nabiatau para rasul menerima wahyu dari Allah dan yang menyampaikan kepada masyarakatberdasarkan wahyu yang diterimanya. Dalam agama tabi'i, proses kenabian kadang-kadang

melalui proses evolusi yang dihasilkan berdasarkan sebuah julukan yang sengaja dikatakan untuk (sebagai penghormatan tanpa adanya pengakuan berdasarkan wahyu dari Allah SWT).

7. Pokok-pokok ajaran setiap agama, baik agama wahyu maupun agama ardi/tabii, mempunyai pokok-pokok ajaran atau prinsip ajaran yang wajib diyakini bagi pemeluknya. Pokok ajaran ini sering disebut dengan istilah "dogma", yakni setiap ajaran yang baik percaya atau tidak, bagi pemeluknya wajib untuk memercayainya.
8. Aliran-aliran setiap agama yang ada di dunia ini baik agama Samawi ataupun agama Tabii memiliki aliran-aliran yang berkembang pada agama masing-masing yang diakibatkan karena adanya perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan baik perorangan maupun secara kelompok, mengakibatkan timbulnya suatu aliran yang masing-masing kelompok memperkuat pendapat paham kelompoknya.

Kehadiran agama Islam ini bahwasannya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan juga yang dapat menjamin terciptanya kehidupan manusia yang sejahtera yang juga menjadi cikal bakal selama hidupnya di dunia dan akhirat. Adapun petunjuk dan juga ajaran-ajaran agama Islam ini yang sudah mempunyai pedoman yang akurat yaitu Al Qur'an dan as-Sunnah. Sesungguhnya agama Islam mengajarkan kehidupan yang dapat menggerakkan kita untuk maju atau dapat dikatakan sebagai kehidupan yang dinamis dan juga progresif dan juga sesungguhnya Islam juga mengajarkan kita untuk saling menghargai akal dan juga pikiran dengan melalui cara pengembangan dan pemikiran ilmu pengetahuan dan juga ilmu teknologi. Agama Islam ini sesungguhnya harus dapat menjalankan suatu forum yang harus seimbang antara material ataupun spiritual yang maksudnya adalah seimbang dalam kehidupan antara dunia dan juga antara akhirat.

Adapun studi Islam itu adalah kajian ataupun pembahasan yang berkaitan dengan keIslaman. Studi Islam ini kajian untuk mengetahui dan mendalami hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, ajaran pokok-pokok Islam, dan banyak juga membahas mengenai keIslaman secara jelas dan akurat. Dan agama Islam juga sebenarnya dapat dimaknai sebagai arahan untuk keselamatan dunia dan akhirat sesungguhnya agama Islam ini pada hakekatnya membimbing atau membina manusia untuk berbuat kebajikan dan juga berbuat apa yang seharusnya kewajiban yang dilakukan

dan apa yang seharusnya kewajiban yang dilarang oleh agama Islam itu sendiri. Di sini juga membahas mengenai ruang lingkup studi Islam.

Ruang lingkup studi Islam ini bahwasannya membahas kajian mengenai keislaman yang pada dasarnya mengikuti segala wawasan dan juga keahlian para pengkajiannya, dikalangan umat Islam pastinya sangat berbeda tujuan dan juga berbeda motivasi antara orang-orang yang diluar ajaran umat Islam. Biasanya tujuan umat Islam itu yang bertujuan untuk memahami serta mendalami ajaran-ajaran nuansa Islam agar dapat menjalankannya dengan benar tidak tersesat ruang lingkup studi Islam yang menurut Muhammad Nur Hakim bahwasannya ia membahas sesungguhnya tidak semua aspek agama khususnya agama Islam itu dapat menjadi obyek studi. Adapun untuk memahami suatu agama juga khususnya agama Islam ada dua model yang perlu diperhatikan yaitu model tekstual dan kontekstual, tekstual ini maksudnya adalah memahami agama Islam dalam pedoman al Qur'an dan Hadits sedangkan kontekstual adalah memahami agama Islam itu hanya lewat realitas sosial saja.

Pada dasarnya ruang lingkup studi Islam adalah tujuannya untuk mempelajari agama Islam yang dikategorikan untuk menghayati, mengamalkan. Dengan tertanamnya keagamaan yang benar maka akan terselamatkannya dari segala kesesatan karena apabila kita tidak mengetahui agama Islam dengan benar yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits. Pendekatan sosial yang digunakan dalam pemikiran Islam agar dapat memahami kehidupan masyarakat dari sudut pandang antara interaksi anggota masyarakat.

Jadi pendekatan sosial ini dapat dilihat dari seseorang dalam berinteraksi terhadap sesama, karena kehidupan dimasyarakat mempunyai bermacam-macam perilaku dengan metode burhani inilah dapat menciptakan masyarakat yang utama. Setelah itu pendekatan tarikhul Islam atau biasa dikenal dengan sejarah, dengan adanya pendekatan ini dapat mengetahui dan memahami sejarah pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tujuannya agar dapat memperbaiki kejadian-kejadian pada masa lalu sehingga dapat melakukan perubahan-perubahan dan adanya hubungan antara pemikiran Islam yang lama dengan pemikiran Islam yang baru. Selain itu ada juga pendekatan kebudayaan yang dapat bermanfaat untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan manusia supaya dapat menciptakan budaya Islam.

D. Klasifikasi Agama

Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam mempromosikan nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat. Ajaran agama dalam agama apapun pasti mengajarkan kebaikan. Ajaran agama sendiri bisa di dapat nilainya dimanamana misalkan dalam sastra terdapat ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama, juga dalam seni, kebudayaan dan sebagainya. Kata “agama” ternyata sangat sulit didefinisikan. Sebabnya adalah mungkin karena agama berbentuk keyakinan. Namun, dengan melakukan metode etimologis dan terminologis, kita paling tidak dapat membayangkan makna dari kata “agama” mempunyai berbagai macam arti ke bahasa lain yang kesemuanya itu dapat “membongkar” makna dan pengertian dari kata “agama”. Agama adalah bahwa agama merupakan bagian dari sendi-sendi masyarakat dan diakomodir dalam Sila Pertama Pancasila. Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam mempromosikan nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat. Bangsa Indonesia memiliki kebebasan menganut agama yang terdapat pada Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan agama yang telah diakui bangsa Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Namun, keyakinan agama dewasa ini telah dipinggirkan dari kehidupan manusia, bahkan harus menghadapi kenyataan digantikan oleh ilmu pengetahuan.

Selain pengertian etimologis, terminologis, dan fungsional, agama juga dapat dipahami melalui definisi tokoh yang ahli dibidang studi agama dan definisi agama berdasarkan berbagai agama. Pada zaman milenial sekarang sangat penting dalam menyatukan ilmu agama dan umum agar menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangssan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. Pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut. Dengan metode studi pustaka tulisan ini akan membahas tentang integrasi ilmu agama dan umum yang berimplikasi pada materi al-Qur’an dan ilmu pengetahuan (sains), rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam dan integrasi ilmu pengetahuan ke Islam dengan umum. Agama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai kriteria. Berikut adalah beberapa jenis klasifikasi agama yang umum dikenal.

1. Berdasarkan sumber ajaran:
 - a. Agama wahyu: agama yang ajarannya didasarkan pada wahyu atau pengalaman ilahi yang diterima oleh nabi atau rasul. Contoh agama wahyu adalah Islam, Kristen, dan Yahudi.
 - b. Agama non-wahyu: agama yang ajarannya tidak didasarkan pada wahyu atau pengalaman ilahi yang diterima oleh nabi atau rasul. Contoh agama non-wahyu adalah Hindu, Buddha, dan Konghucu.
2. Berdasarkan cara penyebarannya

Agama misionaris: agama yang ajarannya mengharuskan penganutnya menyebarkan kepercayaan tersebut kepada seluruh manusia. Contoh agama misionaris adalah Islam, Kristen, dan Buddha. Agama non-misionaris: agama yang ajarannya tidak mengharuskan penganutnya menyebarkan kepercayaan tersebut kepada seluruh manusia. Contoh agama non-misionaris adalah Hindu dan Yahudi.
3. Berdasarkan fungsi sosial
 - a. Agama sebagai keselamatan: agama yang memberikan jaminan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.
 - b. Agama sebagai yang mendamaikan: agama yang menjadi jalan tengah antara orang yang merasa bersalah dan berdosa.
 - c. Agama sebagai sosial kontrol: agama yang mengawasi secara sosial baik secara individu maupun kelompok.
 - d. Agama sebagai transformatif: agama yang mengubah kepribadian individu atau kelompok sesuai ajaran yang dianutnya.
 - e. Agama sebagai alat kreatif: agama yang memberikan ajaran untuk lebih produktif untuk kepentingan pribadi dan bersama.

Setiap jenis klasifikasi agama memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Namun, penting untuk diingat bahwa klasifikasi agama tidak selalu bersifat mutlak dan dapat berubah seiring waktu dan perkembangan agama itu sendiri.

E. Kebutuhan Manusia Terhadap Tuhan dan Agama

Manusia memiliki kebutuhan terhadap agama karena agama dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas dan memberikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat membantu manusia

mengendalikan hawa nafsu dan memotivasi mereka untuk berperilaku moral serta menegakkan keadilan di muka bumi. Selain itu agama dapat memberikan rasa kedamaian dan kepercayaan pada Tuhan yang dapat membantu manusia mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup. Dalam Islam, manusia diciptakan dengan membawa fitrah yang mengarahkan manusia untuk selalu dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kebutuhan pokok seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Berikut adalah beberapa faktor yang menjelaskan mengapa manusia membutuhkan agama:

1. Kebutuhan akal terhadap pengetahuan mengenai hakikat eksistensi terbesar.
2. Kebutuhan fitrah manusia.
3. Kebutuhan manusia terhadap kesehatan jiwa dan kekuatan rohani.
4. Kebutuhan masyarakat terhadap motivasi dan disiplin akhlak.
5. Kebutuhan manusia untuk menjaga kesuciannya.
6. Tantangan manusia.

Potensi bawaan manusia seperti fitrah berakal budi, kebersihan dan kesucian, keadilan, persamaan dan persatuan, dan individu. Manusia itu merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia memiliki otak dan akal untuk berfikir secara cerdas agar bisa melanjutkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia merupakan jenis makhluk hidup terkuat yang ada di bumi ini. Dengan akal yang ada, manusia akan haus dengan pengetahuan dan terus mencari tahu semua hal yang ada di alam semesta ini. Selama mencari pengetahuan ini, manusia akan berfikir bagaimana dia diciptakan. Dengan pemikiran ini, manusia terus melakukan eksperimen untuk mencari kebenaran secara ilmiah asal usul manusia, penciptaannya, dan proses penciptaan manusia. Dengan pencarian ini, manusia akan bertemu di suatu titik bahwasanya semua proses penciptaan manusia dan alam semesta ini didalangi oleh sebuah zat yang sangat hebat dan luar biasa. Zat yang luar biasa ini akan disebut sebagai kata Tuhan.

Melalui proses pencarian ini, manusia akan banyak berpendapat dan beragumen berdasarkan data ilmiah yang telah ada sehingga muncullah agama yang bersifat mempercayai suatu Tuhan. Dengan demikian manusia akan berserah diri kepada zat yang hebat dan luar biasa dengan cara

kepercayaan masing-masing. Tuhan, agama, dan manusia serta alam semesta merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Tuhan menciptakan alam semesta dan seisinya, agama menuntun manusia dalam tata cara kehidupan, dan manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang bertugas menjalani kehidupan serta menyembah tuhan. Jika salah satu dari ketiga hal tersebut tidak terpenuhi, manusia tidak akan mencapai keseimbangan hidup secara rohaninya. Meskipun jasmani manusia bisa hidup secara seimbang, tetapi tanpa kehidupan rohani maka manusia akan mengalami guncangan disetiap detik kehidupannya. Selalu jaga hubungan dengan sesama manusia serta dengan tuhan.

BAB VII

HAKIKAT MANUSIA

A. Pemaknaan Manusia

Manusia memiliki sifat individu dan social yang pada hakikatnya tidak ada orang yang murni individualistik. Artinya hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan sama sekali tanpa mementingkan kepentingan orang lain. Sebaliknya juga tidak ada manusia bersifat sosialistik (altruistik). Istilah yang digunakan dalam al quran dalam menyebuk manusia yakni *al-insan* (merujuk pada manusia yang memiliki keistimewaan dan potensi), *al-basyar* (merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis) dan *al-nas* (merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial). Oleh karena itu semestinya manusia berusaha menemukan hakikat dirinya agar menyadari betapa besar karunia Allah yang diberikan dalam wujud potensi agar manusia dapat menjalankan fungsinya secara optimal untuk beribadah dan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Sebenarnya, al-quran telah memberikan gambaran tentang kehidupan di bumi malah menyatakan dengan jelas bahwa tamadun tamadun manusia terdahulu adalah jauh lebih maju daripada yang dinikmati sekarang.

Pemikiran tentang hakikat manusia sudah dimulai sejak zaman sebelumnya dan terus berkembang hingga saat ini. Banyak filosof dan ahli lainnya telah mengemukakan pandangan mereka mengenai hakikat manusia, baik dari segi sosiologis, psikologis, biologi, ataupun spiritual. Manusia dari segi sosiologis adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk membentuk komunitas, mengembangkan norma, nilai dan sistem sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi dan membangun hubungan dalam masyarakat. Bagi banyak orang pertanyaan pertama adalah bagaimana makhluk hidup muncul di bumi. Evolusionis menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa makhluk hidup pertama adalah sel Tunggal yang terbentuk dengan sendirinya dengan benda mati secara kebetulan. Menurut teori ini pada saat bumi masih terdiri atas bebatuan, tanah, gas, dan unsur lainnya, suatu organisme terbentuk secara kebetulan akibat pengaruh angin, hujan, dan halilintar. Para ahli seolah terangsang dan termotivasi untuk meneliti

masalah munculnya kehidupan pertama di jagat raya ini secara alamiah dan menganggapnya sebagai kenyataan dalam tata hukum alam, dalam Islam disebut dengan *sunnatullah*.

Manusia merupakan pribadi yang utuh, khas, dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Dalam kehidupannya, manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, selain harus memahami dirinya sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat, memahami lingkungan serta memahami pula bahwa ia adalah makhluk Tuhan. Sebagai makhluk psiko-fisik, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan individu yang juga dikenal sebagai kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, setiap individu memiliki kebutuhan karena ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya.

Sebelum munculnya pengetahuan modern, manusia melalui peradaban Yunani kuno mengenal lebih dulu perkembangan pemikiran filsafat sejak abad 6 SM tercatat tiga filsuf pertama berasal dari miletos, sebuah kota perantauan yang terletak di pesisir asia kecil. Dari filsafat tersebut kemudian berkembanglah ilmu ilmu pengetahuan modern sehingga filsafat lazim dikenal sebagai induk dari segala ilmu. Secara umum, manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan yang mengatur alam semesta mulai masa klasik hingga masa yang akan datang, karena ketauhidan disinyalir sebagai salah satu titik penting yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia di dunia. Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat mulai dari lokal hingga Internasional, telah mempercayai banyak Tuhan yang diajarkan oleh berbagai Agama. Orang Yunani kuno, misalnya, meyakini dan menganut paham politeisme (mempercayai banyak Tuhan): Bintang disebut Tuhan (dewa), Venus disebut Tuhan kecantikan, Mars disebut dewa peperangan, dan Menerva disebut dewa kekayaan, sedangkan Tuhan tertingginya adalah Apolo atau Matahari. Pun juga dengan agama Hindu yang mempercayai dan menganut paham politeisme, yakni meyakini bahwa banyak dewa sebagai Tuhan. Berbagai keyakinan manusia tersebut sejatinya sangat kontradiktif dengan ajaran Islam, di mana Allah SWT mengutus para Nabi hanya untuk membawa risalah yang wajib mengesakan-Nya (QS. al-Anbiya' [21]: 25). Allah SWT juga menurunkan

kitab-kitab suci untuk memberi petunjuk dan pedoman kepada umat manusia agar kembali kepada ajaran tauhid. Oleh karena itu, tidak heran jika sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam berbagai kemusyrikan, karena Allah sendiri menciptakan manusia hanya untuk beribadah dan senantiasa mengesakan-Nya.

Pada dasarnya Hati manusia itu bersifat universal dengan catatan manusia itu telah mencapai titik fitrah (God Sport) dan terbebas dari segala pradigma dan belenggu. Dalam keadaan seperti ini manusia merasakan ketenangan jiwa yang mendasari segala tingkah lakunya, dan menggunakan suara hati sebagai penuntun hidupnya menuju sebuah kebenaran. Ketika manusia mengakui bahwa Allah lah tuhannya. Suara hati itu masih terus berjalan dan masih bisa dirasakan hingga saat ini, kecuali hati yang tertutup. Sudah merupakan fitrah manusia untuk memiliki rasa ketuhanan dan memiliki kebaikan hati Nurani namun hal ini tidak terjadi kepada orang yang hatinya telah tertutup. Walaupun demikian iapun masih bisa merasakan hal ini namun dengan kadar yang rendah.

Selain keimanan manusia kepada Allah adalah fitrah, Allah juga sudah mengutus para Rasul untuk memerintahkan manusia agar beriman kepada-Nya. Dengan begitu, Allah telah menuntun manusia untuk beriman kepada-Nya jauh sebelum manusia lahir di dunia, yakni sejak masih dalam kandungan hingga dewasa. Oleh karena itu, tidak ada alasan logis bagi manusia untuk tidak beriman kepada Allah, karena sejak dari fitrah dan ajaran Allah sudah menuntun manusia untuk senantiasa beriman kepada-Nya. fitrah itu mulai dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menyebabkan manusia memilih Tuhan tertentu sesuai agama yang diyakininya. Paling tidak ada lima faktor yang mempengaruhi fitrah manusia dalam bertuhan, antara lain: (1) faktor nasab atau orang tua; (2) faktor pengaruh setan; (3) faktor keilmuan; (4) faktor mengikuti hawa nafsu; dan (5) faktor takdir. Dari kelima faktor tersebut, yang pertama, kedua, dan keempat, masih relatif dapat berubah seiring dengan kekuatan dan bertambahnya ilmu pengetahuan agama (baca: faktor ketiga). Sementara faktor kelima tergantung kehendak Allah, karena sudah termaktub sejak zaman azali di mana takdir manusia telah ditetapkan.

Di dalam al-Quran ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia, kata yang digunakan adalah *bashar*, insan atau nas dan *bani adam*. Potensi itu meliputi potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (*mind*). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada

manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya. Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak zaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini pemikiran tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta.

Hakikat manusia dalam Islam adalah perpaduan antara badan dan ruh. Keduanya masing masing merupakan substansi yang berdiri sendiri dan tidak bergantung satu sama lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi tersebut adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Manusia merupakan makhluk unik, misteri, dan rumit. Keunikan manusia dilihat dari sifat dualisme yang dimilikinya, seperti baik-buruk, senang-susah, pemurah-pelit, halus-kasar, rajin-malas, dan lain sebagainya. Kemisterian manusia terlihat dari hal-hal misteri yang ada pada dirinya, seperti ruh, nafsu, hati, akal, dan segala hal yang abstrak lainnya. Sedangkan kerumitan manusia dilihat dari selalu tidak tuntasnya pembicaraan tentangnya. Beberapa ahli filsafat, Socrates misalnya, menyebut manusia sebagai Zoon politicon atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai Das Kranke Tier atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah

Manusia memiliki banyak kesamaan dengan makhluk hidup lainnya, namun manusia berbeda sekali dengan mereka. Manusia adalah makhluk material maupun spiritual. Hal hal yang benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk membentuk dimensi dimensi baru dalam diri manusia. Manusia sendiri memiliki akal dang pemikiran, manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Dalam kehidupan sehari hari manusia selalu mencari dan mengumpulkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapatkan adalah untuk memelihara bumi dari segala kerusakan karena Allah SWT mengutus manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini.

B. Aliran-Aliran Pada Manusia

Manusia dari segi biologi adalah makhluk hidup yang terdiri dari system biologi yang kompleks. Pemahaman tentang hakikat manusia dari segi biologi melibatkan strukturanatomi, fungsifisiologi, dan proses biologi yang terjadi dalam tubuh manusia. Penjelasan hakikat manusia dalam filsafat telah melahirkan beberapa aliran berpikir yang berbeda. Namun terdapat 4 aliran yang terkenal dan memiliki pengaruh besar dalam Sejarah pemikiran manusia, yaitu:

1. Humanisme

Aliran ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan memandang bahwa manusia memiliki nilai yang tinggi. Humanism pentingnya kebebasan, martabat dan kemanusiaan, kemandirian serta menghargai potensi dan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan dan mencapai kesempurnaan. Beberapa tokoh humanis terkenal antara lain adalah Erasmus, Montaigne, dan Voltaire.

2. Eksistensialisme

Aliran ini memandang bahwa manusia terlahir dengan kesendirian sebuah dan kebebasan yang multloke, sehingga manusia harus menciptakan makna dalam seumur hidup sendiri. Eksistensialisme tekanan pentingnya kebebasan, eksistensi dan pilihan individu. Beberapa tokoh eksistensialis terkenal adalah jean-paul sarte, martin heideger, dan friendrich Nietzsche.

3. Esensialisme

Aliran ini menekan bahwa pria usia memiliki hakikat atau sifat esensial yang tidak dapat diubah, dan keberadaan manusia ditentukan oleh sifat esensali tersebut. Esensialisme menekankan pentingnya kodrat, norma dan nilai nilai yang tidak dapat diubah. Beberapa tokoh penting terkenal adalah plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas.

4. Materialisme

Aliran ini memanda bahwa hakikat manusia ditentukan oleh materi atau bahan fisik, sehingga sifat keberadaan manusia dapat dijelaskan dengan penjelasan ilmiah dan tujuan. Tikar serialisme tekankan pentingnya pengetahuan empiris dan menolak adanya kekuatan ghaib atau Rohani. Beberapa tokoh yang terkenal adalah karl max, goreng ich engels,dan Ludwig Feuerbach.

C. Asal Usul Kejadian Manusia

Sejak diluncurkan pertama kali tahun 1859 abad ke-20. Terdapat banyak penemuan baru dalam bidang biologi, kimia, dan fisika. Diantaranya ada teori evolusi Darwin, teori evolusi Darwin tak pernah lepas dari kritik, khususnya para teolog. Namun karena teori tersebut dianggap ilmiah sedangkan keyakinan terhadap agama dianggap tidak ilmiah, Sebagian besar ilmuwan dan pendidik mendukung teori menyangkal teori tersebut. Darwin menempatkan manusia pada posisi paling rendah dalam makhluknya karena menurutnya proses penciptaan manusia melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap terendah hingga tahap kesempurnaan makhluknya agar dapat bertahan hidup. Inilah yang biasa disebut teori evolusi.

Orang pertama yang mempelajari masalah evolusi secara mendalam sebagai sebuah gagasan yang berasal dari bangsa Yunani Kuno adalah biologawan Prancis, Jean Baptist Lamarck. Teori Lamarck (Yahya, 2003:10), menyebutkan bahwa: "Makhluk hidup mewariskan sifat-sifat yang mereka peroleh selama hidup ke generasi berikutnya". Misalnya dalam pandangan Lamarck (Petri, 1965:16): "Jerapah telah berevolusi dari binatang sejenis kijang yang memanjangkan leher terus-menerus saat berusaha mendapatkan makanan di dahan pohon yang lebih tinggi". Namun, kemunculan ilmu genetika telah menguburkan teori Lamarck sekali dan untuk selamanya. Orang kedua setelah Lamarck yang mempertahankan teori ini adalah seorang naturalis amatir, Charles Darwin.

Dalam bukunya *The Origin of Species* yang terbit pada tahun 1859. Darwin (Yahya, 2003:10), mengatakan semua spesies berasal dari satu nenek moyang yang sama melalui proses yang terjadi secara kebetulan. sebagai contoh, menurut Darwin; ikan paus berevolusi dari beruang yang mencoba berburu di laut. Sementara dalam buku *The Descent of Man* terbit tahun 1871, Darwin menyatakan bahwa: Manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama, sedangkan kerabat terdekat manusia yang belum punah, yakni gorila dan simpanse (Howard, 1990:94-95). Sejak itu, para pengikut Darwin telah berusaha untuk mempertahankan kebenaran pernyataan tersebut. Tetapi walaupun telah melakukan penelitian, pernyataan evolusi manusia belum pernah dilandasi oleh penemuan ilmiah yang nyata, khususnya di bidang fosil. Darwin tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bidang biologi. Menurut Darwin (Hart, 1987:113).

Aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan, tetapi berasal dari nenek moyang yang sama dan menjadi berbeda satu sama lain akibat kondisi alam.

Darwin menamakan proses evolusi ini melalui seleksi alam. Seleksi alam membahas seputar gagasan bahwa makhluk hidup paling kuat menyesuaikan diri dengan kondisi alam habitatnya akan mendominasi dengan cara memiliki keturunan yang mampu bertahan hidup, sebaliknya yang tidak mampu akan punah (Yahya, 2001:22).

D. Fitrah Manusia Bertuhan dan Beragama

Pada umumnya, kata Tuhan digunakan untuk merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural. Dia-lah yang diyakini sebagai Zat Yang Maha Sempurna, pemilik langit dan bumi yang disembah manusia. Menurut Ibn Atsir, Tuhan secara Bahasa diartikan pemilik, penguasa, pengatur, pembina, pengurus dan pemberi nikmat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tuhan memiliki dua arti penting; pertama: Tuhan diartikan sebagai sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan sebagainya; kedua, Tuhan diartikan sebagai sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan.⁸ Dari kedua definisi ini, tampaknya belum tergambar makna Tuhan secara komprehensif, karena KBBI memang hanya mendefinisikan sesuatu secara umum.

Menurut pandangan Al-Ghazali, Tuhan adalah Zat Yang Esa, pencipta alam dan berperan aktif dalam mengendalikan alam. Dia menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada. Sementara mukjizat bagi Tuhan merupakan suatu peristiwa yang wajar dan biasa, karena Tuhan mampu mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah menjadi berubah.⁹ Lanjut al-Ghazali, karena Tuhan itu Maha Kuasa dan kehendak-Nya bersifat absolut dan mutlak, maka Dia mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya. Sementara dalam literatur Ilmu Tauhid, Tuhan pada umumnya diartikan sebagai Zat yang supranatural namun wujudNya sangat jelas.

Dalam perspektif Islam, Tuhan yang Maha Esa hanyalah Allah SWT. Kata Allah ini menurut sebagian ulama memiliki dua kata serapan; pertama, nama Allah berasal dari kata *Wilah*, yang berarti ketundukkan, pengagungan, dan penghambaan. Kedua, berasal dari kata *Ilah* yang ditambah *al ma'rifat* menjadi al-lah. Kemudian alif Ilah-nya dibuang dan

menjadi lafadz Allah. Sementara sebagian ulama lain menyimpulkan, bahwa kata Allah tidak memiliki kata serapan. Mereka mengatakan bahwa Allah adalah sebuah Zat wujud yang memiliki seluruh sifat-sifat Ilahiyah. Tuhan dalam perspektif al-Qur'an diungkapkan dengan dua kata, yakni rabb dan Allah. M. Quraish Shihab mengartikan kata rabb dengan mengarahkannya pada sesuatu menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya secara bertahap. Oleh karena itu, tidak ada satupun kebutuhan makhluk yang tidak disediakan untuk mencapai tujuannya, karena semuanya sudah disediakan oleh Allah. Dalam Lisan al-'Arab, kata rabb diartikan sebagai pembimbing, pengendali, pengatur, dan pemelihara. Quraish Shihab menambahkan, kata rabb biasa dipakai sebagai salah satu nama Tuhan karena Tuhanlah yang secara hakiki menjadi pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, dan yang menumbuhkan makhluk-Nya.

Adapun terkait argumentasi-argumentasi dalam ajaran tauhid telah dicontohkan langsung oleh Nabi Ibrahim AS. Hal ini dijelaskan oleh mayoritas ulama bahwa pencarian Tuhan Nabi Ibrahim yang termaktub dalam QS. al-An'am [6]: 76-79, sejatinya bukan gambaran keimanan Nabi Ibrahim, melainkan hanya untuk mengajarkan umat untuk berpikir dalam mencari Tuhan yang logis. Karena tidak mungkin seorang Nabi mengalami kemusyrikan sementara ia memiliki sifat yang *ma'shum*, yakni terpelihara dari dosa. Sebagaimana dijelaskan dimuka, bahwa manusia pada awal penciptaannya adalah mengakui Allah sebagai Tuhan, dan itu merupakan fitrah manusia. Meski demikian, orientasi hidup manusia realitasnya banyak yang mengadopsi agama berbeda serta memiliki Tuhan yang berbeda pula. Dalam konteks ini, umat manusia ada yang menuhankan dewa, matahari, bulan, bintang, api, malaikat, nabi, pendeta, alam, tuhan kebaikan dan keburukan, dan bahkan berhala ciptaannya sendiri dijadikan Tuhan. Hal ini beralasan karena terdapat beberapa faktor yang merubah fitrah manusia tersebut, antara lain;

a. Faktor nasab (keturunan)

Faktor nasab atau keturunan ini telah menempati posisi sentral dalam penentuan akidah seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." Berkaitan dengan hadis ini, terdapat kalimat tambahan dalam riwayat Muslim yang mempertegas maknanya: *fain kana muslimaini fa*

muslim (bila orang tuanya beragama Islam maka anaknya juga beragama Islam).²⁴ Penjelasan hadis di atas sejatinya mengindikasikan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni beragama Islam. Namun karena faktor nasab atau kelahiran membuat ia mengadopsi agama yang dianut oleh orang tuanya. Secara realitas, seorang anak yang kebetulan lahir dari keluarga beragama Islam, misalnya, akan terlebih dahulu mengimitasi perilaku orang tuanya yang meyakini bahwa Tuhan hanya satu, yaitu Allah. Begitu pula dengan anak yang lahir dari keluarga Kristen, akan melakukan apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang Kristen.

Menurut Abu Hasan al-Asy'ari, selain dijelaskan dalam hadis Nabi di atas, keimanan yang disebabkan faktor nasab sebenarnya merupakan taraf iman yang lemah, karena masih tergolong taklid (mengikuti). Namun iman semacam ini bagi al-Asy'ari dan mayoritas ulama dicukupkan, karena akan mengadopsi sepenuhnya perilaku orang tua dalam beragama. Sedangkan dalam pandangan Abu Hasyim, keimanan tersebut belum cukup sampai ia harus belajar dan mencari dalil untuk menguatkan keimanannya. Maka tidak heran jika dalam menjalani hidup ia berpindah agama, karena selaras dengan bertambahnya ilmu yang dimiliki sehingga mereka berpindah agama sesuai keyakinan pengetahuannya.

b. Faktor pengaruh setan

Dalam suatu hadis qudsi disebutkan, bahwa fitrah manusia sejatinya adalah beragama tauhid, yakni beragama Islam. Namun fitrah tersebut berubah karena pengaruh setan yang pada akhirnya membuat manusia tidak beriman. Disebutkan dalam riwayat Ibn Hibban bahwa Allah berfirman: Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dengan agama yang lurus. Sesungguhnya setiap sesuatu yang menempati padanya adalah halal baginya. Kemudian datang kepada mereka setan-setan dan memalingkan mereka dari agama (tauhid) mereka, dan setan mengharamkan segala sesuatu yang telah kuhalalkan bagi mereka, serta setan memerintahkan untuk menyekutukan-Ku.

Hadits ini secara tegas berbicara tentang penyesatan setan terhadap manusia dari beriman dan mengajaknya untuk menyekutukan Allah. Sudah menjadi kodrat setan untuk menggoda anak-cucu Adam agar selalu menyimpang dari ajaran Islam dan agar kelak menjadi teman

kekal-nya di neraka. Pernyataan al-Qur'an juga menegaskan, bahwa setan sudah berikrar untuk selalu menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Dengan demikian, penolakan terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi sebenarnya sangat berlawanan dengan fitrah manusia dan suara hati nurani mereka. Karena itu tidaklah benar jika pada hari Kiamat nanti manusia diberi kesempatan untuk mengajukan alasan bahwa mereka alpa, dan tidak pernah diingatkan untuk mengesakan Allah. Justru fitrah manusia sendiri dan ajaran para Nabi senantiasa mengingatkan untuk mengesakan Allah, mentaati seruan Rasulullah, dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik kepada Allah SWT.

c. Faktor keilmuan

Secara umum, manusia tidak beragama Islam itu terjadi karena mereka tidak menggunakan potensi akal untuk berpikir kenapa sesuatu yang tidak logis dan tidak memberi manfaat serta mudarat dijadikan Tuhan. Andaikan manusia menggunakan potensi akal untuk berpikir, mereka pasti akan mengetahui dan menemukan Tuhan yang benar, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan yang diabadikan dalam QS. al-An'am [6]: 76-79 yang artinya: Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata; Inilah Tuhanku. Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, Aku tidak suka kepada yang terbenam. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, Inilah Tuhanku. Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, Inilah Tuhanku, ini lebih besar. Tetapi Ketika matahari terbenam, dia berkata, Wahai kaumku, Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. matahari terbenam, dia berkata, Wahai kaumku, Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

d. Faktor mengikuti hawa nafsu

Faktor lain yang dapat merubah fitrah manusia dalam bertuhan antara lain karena mengikuti hawa nafsu, hawa nafsu tidak hanya berlaku pada penuhihan berhala, tetapi dapat mencakup penuhihan dan sesembahan apa saja yang didasarkan pada keinginan hawa nafsu. Dengan demikian, menuruti hawa nafsu merupakan salah satu faktor yang dapat dengan mudah mengubah fitrah manusia dalam bertuhan. Bagi Quraish Shihab, hawa nafsu ini diibaratkan seperti anak kecil, bila ia dibiarkan akan terus menyusui, dan bila dihalangi ia akan berhenti dan terbiasa dengannya. Oleh karena itu, hawa nafsu akan terus selalu mendorong kepada hal-hal yang bersifat buruk dan mendorong manusia menuju kebinasaan. Apabila seseorang dapat menahan diri dari hawa nafsunya, maka upayanya itu merupakan penangkal sekaligus obat bagi penyakit yang diakibatkan nafsunya.

e. Faktor takdir

Dalam perspektif Islam, manusia tidak beriman kepada Allah bisa terjadi karena memang sudah kehendak Allah SWT, Di dalam kitab tafsirnya, al-Thabari menjelaskan bahwa iman manusia di muka bumi adalah kehendak Allah SWT. Jika Allah menghendaki beriman maka semua penduduk bumi tentu akan beriman, dan membenarkan ajaran yang dibawa Rasulullah. Menolaknya mereka terhadap risalah yang dibawa Nabi karena sudah takdir sejak zaman azali, mereka tidak beriman, tidak mengikuti, dan tidak membenarkan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yasir mengemukakan, bahwa ayat di atas dan ayat semacamnya merupakan informasi dari Allah untuk Nabi Muhammad karena telah senang melihat semua manusia beriman dan mengikuti ajarannya. Dengan demikian, Allah menurunkan ayat tersebut dan semacamnya sebagai penjelasan bahwa mereka tidak akan beriman karena ditakdirkan baik. Begitu sebaliknya, seseorang tidak tersesat karena dia oleh Allah tidak ditakdirkan celaka.

Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa faktor yang ketigalah yang paling kuat dalam merubah fitrah manusia dalam bertuhan, karena keimanannya dilandasi dengan keilmuan dan dalil-dalil objektif. Sedangkan untuk faktor pertama, kedua, dan keempat, masih bertaraf rendah dan labil, dimungkinkan sangat mudah berubah

karena masih taqlid serta tidak berdasarkan pada keilmuannya. Dengan demikian, para ulama menghukumi fardu kifayah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam beserta dalilnya, baik dalil naqli atau aqli (logis). Selain itu, umat Islam juga tidak diperkenankan memaksakan umat agama lain untuk menganut agama Islam, kewajibannya hanya menyampaikan ajaran tanpa ada paksaan. Sebagai contoh, menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang logis, faktual, ajarannya paling sempurna, serta memiliki kitab suci otentik.

E. Potensi Potensi Manusia

Hakikatnya manusia memiliki potensi yang menurut pendidikan Islam adalah manusia telah dibekali dengan potensi dasar berupa jasmani (pendengaran, penglihatan), akal, ruh yang masih perlu pengembangan untuk bekal hidupnya semenjak kelahirannya. Di dalam al Quran ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia, kata yang digunakan adalah bashar, insan atau nas dan bani adam. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya. Secara umum macam-macam potensi manusia terdiri dari:

1. Potensi fisik, merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Potensi mental intelektual (intellectual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kiri).
3. Potensi sosial emosional (emotional quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kanan).
4. Potensi mental spiritual (spiritual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai).

5. Potensi ketangguhan (adversity quotient), merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi.

Potensi-potensi tersebut, pada dasarnya masih merupakan kemampuan yang belum terwujud secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan hal lain agar potensi tersebut dapat didayagunakan, tentu saja manusia mesti memiliki ambisi. Ambisi inilah yang mendorong orang untuk berusaha meraih keinginannya. Tanpa ambisi, orang hanya akan merasa puas dengan kondisi yang dimilikinya sekarang, tidak ada keinginan untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

F. Sifat Sifat Manusia

Karakteristik adalah ciri khas atau bentuk watak atau tabiat yang dimiliki oleh setiap individu. Jadi setiap individu memiliki watak atau tabiat yang dimiliki setiap individu. Jadi setiap individu memiliki watak atau tabiat. Manusia juga memiliki sifat baik dan buruknya. Sifat baik adalah sifat yang perlu di contoh dan dilakukan sementara sifat buruk adalah hal yang perlu dihindari karena itu merupakan hal yang tidak terpuji dan di benci oleh Allah SWT.

1. Sifat Manusia Yang Positif dalam Kepribadian Seseorang

a. Bijaksana

Bijaksana adalah salah satu sifat manusia yang positif karena mencerminkan kepribadian lebih damai dan tenang dalam menghadapi suatu masalah.

b. Mandiri

Mandiri adalah sifat positif yang bisa dimiliki manusia dimana pribadi tersebut bisa melakukan beberapa hal tanpa bantuan orang lain atau menyusahkan orang lain.

c. Supel Atau Mudah Bergaul

Supel atau mudah bergaul adalah sifat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Mudah bergaul berarti seseorang mudah mengenal kondisi lingkungan baru meskipun sebelumnya mungkin asing.

- d. Sabar
Sabar tentu merupakan sikap positif jika dimiliki oleh manusia karena dalam kehidupan ini pasti ada saja masalah atau ujian yang menimpa seseorang.
 - e. Humoris
Sifat humoris adalah kepribadian seseorang yang positif karena biasanya orang yang humoris memiliki aura yang menyenangkan.
 - f. Bertanggungjawab
Sifat bertanggung jawab menunjukkan seseorang yang siap menanggung resiko atas segala keputusan yang telah dibuat.
 - g. Disiplin
Disiplin adalah sifat positif manusia yang menunjukkan kebiasaan baik dengan kekonsistenan tertentu agar bisa mencapai sesuatu yang diinginkan.
 - h. Bersyukur
Bersyukur artinya seseorang memiliki rasa syukur atas segala Sesuatu yang dimiliki atau didapatkannya.
2. Sifat yang Negatif dalam Kepribadian Manusia
- a. Sombong
Sombong merupakan salah satu contoh sifat manusia yang negatif karena memandang rendah seseorang dan merasa dirinya lebih baik.
 - b. Labil
Sifat labil adalah bentuk keraguan seseorang untuk mengambil keputusan.
 - c. Minder
Minder adalah kebalikan dari sifat percaya diri dengan perasaan ragu dengan kemampuan, potensi, dan kelebihan yang ia punya.
 - d. Pendendam
Menyimpan rasa dendam bisa menjadi kebiasaan dan sifat negatif seseorang karena tidak mudah memaafkan seseorang dan merasa dirinya terus tersakiti.
 - e. Egois
Egois adalah sifat negatif yang dimiliki seseorang karena lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain.

Dalam diri manusia ada empat sifat yang tiga dari empat sifat tersebut berpotensi untuk mencelakakan manusia dan satu berpotensi mengantarkan manusia menuju pintu kebahagiaan, kata buya H. Firdaus, Minggu (28/5), di Muaro Sijunjung. Pertama, sifat syaithaniyah; sifat identiknya adalah kecemburuan, hasad dan dengki, saling iri dan menjatuhkan. Pekerjaan dan targetnya bagaimana membuat jalan yang menyesatkan. Menjerumuskan dan menjatuhkan pada jalan kenistaan. Membasmi dan menghilangkan sifat kemanusiaan dan martabat anak Adam yang dimuliakan. Kedua, sifat kebinatangan (*bahimah* sifat binatang ternak. Kita tahu persis bagaimana sikap binatang ternak yang diciptakan tanpa pikir, tanpa rasa. Bagi binatang ini adalah sifatnya, ia begitu, adalah lumrah. Tapi kalau manusia yang diberi hati diberi rasa, bersikap dengan sikap *bahimah*, maka ini petaka dan berbahaya, kata Firdaus. Ketiga, sifat buas (*sabi'iyah*) bukan binatang ternak, tapi lebih tinggi, binatang liar dan buas. "Kita tahu persis sifat-sifat identiknya adalah kesemena-menaan, tak punya rasa kasihan, tidak ada iba dan rasa. Ia akan menerkam siapa saja, andalannya adalah bringas dan tenaga, kuku tajam dan taringnya. Karakternya kezaliman, tidak ada keadilan. Yang kuat berkuasa, yang lemah binasa. Tidak ada ukuran kebenaran, yang ada unjuk kekuatan. Ini yang kita kenal dengan hukum rimba. Yang kuat selamat yang lemah terhina. Yang berani akan menindas yang pengecut. Yang kuat akan memakan yang lemah.

Sedangkan satu-satunya sifat yang menjamin keselamatan dan kebaikan manusia, adalah sifat *rububiyah* sifat berketuhanan, beriman, bertaqwa, memiliki kontrol keyakinan. Yakin akan hari pembalasan. Dan percaya bahwa kehidupan dunia akan dipertanggungjawabkan. Kebenaran mutlak adalah ketentuan Tuhan, dijelaskan nabi, dikandung al Quran. Sifat yang tumbuh tidak mengedepankan napsu keserakahan, tidak ada kepuasan di atas kejahatan. Kebahagiaan bukan tumbuh di atas penderitaan orang lain. Bukan berhasil dengan menjahati orang lain. Atau bukan juga semangat yang tak pernah berharap kebaikan untuk orang lain.

G. Kelebihan Manusia atas Makhluk Lain

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, kelebihan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu akal dan daya nalarnya. Maka dari itu di dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mencari dan mengumpulkan ilmu

pengetahuan. Pengetahuan menurut notoatmodjo adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dalam pengertian lain pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul Ketika menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Dengan pengetahuan itulah manusia dapat meneruskan kehidupannya di dunia.

Pengetahuan yang dimiliki manusia mengenai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi sumber acuan dalam bertindak. Bagi umat Islam, pengetahuan seseorang menunjukkan seberapa jauh pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya terutama ajaran pokok Islam yang terdapat dalam kitab suci al quran dan hadits. Salah satu kewajiban umat Islam adalah melaksanakan shalat karena shalat adalah penghubung antara seorang hamba dengan tuhan. Dan mempunyai posisi layaknya kepala dalam agama Islam. Sebagaimana dalam surat An Nahl ayat 78 yang berarti: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

H. Kelemahan Manusia

Manusia memiliki keterbatasan secara fisik. Ia akan kalah berlari dengan kijang, tidak mampu melawan burung untuk terbang, tidak bisa mengalahkan monyet dalam memanjat dan tidak bisa bersaing dengan ikan dalam berenang. Di dalam ayat QS. Al-Rum/30: 54 juga dijelaskan Allah bahwa manusia diciptakan pada awalnya memiliki fisik yang kuat. Dalam Jalalain dijelaskan (Allah, Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah), yaitu dari air mani yang hina lagi lemah itu (kemudian Dia menjadikan kalian sesudah keadaan lemah) yang lain yaitu masa kanak-kanak (menjadi kuat) masa muda yang penuh dengan semangat dan kekuatan (kemudian Dia menjadikan kalian sesudah kuat itu lemah kembali dan berubah) lemah karena sudah tua dan rambut pun sudah putih. Lafal dha'fan pada ketiga tempat tadi dapat dibaca dhu'fan. (Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya) ada yang lemah, yang kuat, yang muda, dan yang

tua (dan Dialah Yang Maha Mengetahui) mengatur makhluk-Nya (lagi Maha Kuasa) atas semua yang dikehendaki-Nya.

Hakikat manusia adalah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: jasmani (pisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, maka manusia merupakan: makhluk ciptaan Tuhan, makhluk yang terlahir dalam kondisi tidak berdaya (kertas bersih), membutuhkan bantuan dari orang lain, makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu, makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan, makhluk sosial yang mampu bekerja sama, makhluk yang mampu mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, makhluk yang hidup atas dasar prinsip-prinsip ekonomi, makhluk yang beragama, makhluk rasional yang bebas bertindak berdasarkan alasan moral, makhluk dengan kontrak sosial untuk menghargai dan menjaga hak orang lain. Manusia adalah makhluk tanpa daya yang memiliki potensi atau kemampuan dasar.

Potensi tersebut menghendaki proses bimbingan, pembinaan, dan pengarahan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan secara wajar dan optimal melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna. Cara setiap individu mungkin berbeda-beda dalam mengekspresikan diri. Namun, jati bangsa ditentukan oleh perilaku bangsanya sendiri dalam memahami hakikat kedudukan manusia. Setiap manusia mempunyai harkat dan derajat yang sama di masta Tuhan. Tak ada lagi istilah diskriminasi dalam sejarah bangsa kita. Di negara Indonesia pada umumnya, kehidupan bermasyarakat lebih mengacu pada budaya Timur Tengah. Sehingga nilai-nilai kepercayaan terhadap agama yang dianut pun menjadi dasar manusia dalam hidup bersosialisasi maupun dalam berperilaku.

BAB IX

SYIRIK DAN BAHAYANYA BAGI KEHIDUPAN

A. Memahami Perilaku Syirik

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibanding dengan makhluk yang lain. Kelebihan manusia adalah diberikan akal. Akal manusia bisa memikirkan hal sekecil apapun sesuatu pasti ada yang menciptakannya. Allah SWT menciptakan manusia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman dan sebagai petunjuk bagi umat-Nya untuk membimbing manusia kepada jalan yang benar dan lurus agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada hakekatnya manusia merasa bahwa dirinya lemah sehingga memerlukan kekuatan yang besar untuk melindungi dirinya, itulah fitrah manusia. Manusia yang beriman ialah manusia yang selalu merasa cukup karena selalu beriman kepada Allah SWT, tetapi orang yang ingkar akan selalu merasa kurang terhadap apa yang dia punya karena orang yang ingkar hanya mengikuti hawa nafsu dan tidak bersyukur atas yang dia punya.

Penyimpangan aqidah pertama kali terjadi pada zaman Nabi Nuh yang merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk meluruskan aqidah. Pada masa Rasulullah saw penyimpangan aqidah tak kalah hebat dengan masa-masa sebelumnya. Dalam suatu riwayat disebutkan ada sekitar 360 berhala di sekeliling Ka'bah yang disembah oleh kaum Quraisy. Berhala yang paling penting dinamakan Hubal, dianggap sebagai dewa terbesar. Lata dewa tertua yang terletak di Thaif, Uzza terletak di Hijaz, dimana kedudukannya berada di bawah Hubal, dan Manat yang terletak di Yatsrib. Berhala tersebut dijadikan tempat mereka (kaum Quraisy) bertanya tentang nasib baik. Atau buruknya mereka. Rasulullah Saw tidak ada hentinya untuk menyeru kepada ajaran tauhid walaupun hinaan dan penindasan lainnya masih berlangsung selama dakwah yang beliau sebar. Kurang lebih dua puluh tahun lamanya Rasulullah berdakwah.

Syirik yang terjadi pada zaman Rasul dan Nabi identik dengan menyembah berhala atau patung yang dilakukan selain menyembah Allah Swt. Pada zaman Nabi Musa bukan penyembahan pada patung atau

berhala melainkan menyembah pada raja zalim yang mengangkat dirinya sebagai tuhan. Pada zaman ini terjadi penindasan dan kezaliman yang sangat besar terhadap rakyat. Syirik yang berbahaya menurut Khairul Ghazali adalah syirik terhadap pemujaan manusia dan dikuatkan dalam surat An-Nahl: 36.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah swt (saja), dan jauhilah Thaghut (setan dan apa yang disembah selain Allah swt) itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (QS. An-Nahl: 36).

Penyimpangan sudah terjadi sejak zaman Nabi dan Rasul. Adanya kisah-kisah pada zaman nabi dan rasul itu sebagai peringatan dan pencegahan untuk umat setelahnya. Menyekutukan Allah tidak hanya dari menyembah suatu objek, tetapi sesuatu yang melupakan kedudukan Allah yaitu sebagai tuhan pemilik alam semesta yang menciptakan makhluk, alam dan seluruh isi bumi. Sebagaimana hukum penciptaan yaitu bahwa yang menciptakan alam semesta ini baik siang dan malam, manusia, kelahiran dan kematian itu semuanya hanya milik Allah Swt. Begitu pula dengan peraturan yang ada pada kehidupan masyarakat Islam ada dibawah kekuasaan Allah SWT.

Di zaman sekarang terkhususnya di Indonesia sendiri ada banyak bermunculan konflik tentang penyimpangan aqidah itu sendiri, banyak sekali penyimpangan yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu sehingga merubah ideologi manusia untuk lebih mengikuti tradisi dari pada ajaran Islam yang benar. Di Indonesia sendiri salah satunya ada sedekah laut yang terjadi di pantai-pantai banyak masyarakat yang masih mempercayai bahwa dilakukannya metode tersebut mereka akan lebih baik nasibnya. Mereka meyakini bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan yang mendorong mereka kepada ketaatan dan kepercayaannya pada tuhan, disitulah bermunculan konflik ideologi yang terjadi pada zaman sekarang terkhusus di Indonesia.

Imam Khameni mengatakan bahwa manusia menyerupakan Allah SWT dengan ciptaannya sendiri dan sebagian lagi menyembah sapi dan menyembah patung atau kayu. M. Hasyim R mengatakan bahwa manusia dari golongan kafir atau golongan yang sudah beriman tetapi masih

raguragu atas ke-Esaan Allah swt dan di samping menyembah Allah swt masih ada Tuhan lain selain Allah swt, maka perbuatan tersebut adalah syirik. Sedangkan orang yang melakukannya adalah musyrik (orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT).

Syirik adalah suatu perbuatan yang mempersekutukan atau menyamakan Allah dengan makhluk lain atau bisa juga mengangkat makhluk lain sebagai tuhan yang di sembah. Perbuatan tersebut termasuk perbuatan zalim dan dosa besar. Manusia yang melakukan perbuatan syirik itu pada hakikatnya menganiaya dirinya sendiri. menyimpang pada fitrah yang sehat.

Syirik pada zaman rasul dengan zaman sekarang tidak jauh beda, namun penamaan dan cara yang dilakukan tidak selalu sama pada zamannya. Pada zaman sekarang syirik mudah tersebar karena adanya perkembangan zaman yang ada salah satunya melalui media internet yang dapat mengakses apapun. Dalam hal ini manusia harus selektif terhadap apa yang dia cari. Dampak negatif dari perbuatan syirik yang ada pada internet dapat memudahkan seseorang terjerumuskan kedalam penyimpangan aqidah ini salah satu contohnya adalah tentang ramalan zodiac, membenarkan atau mempercayai peramal tidak boleh karena perkataan yang mengenai hal ghaib hanya berdasarkan pikiran atau dengan cara berinteraksi dan meminta tolong kepada jin merupakan perbuatan syirik dan sesat.

Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk meramal, mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakan peramal, karena perbuatan tersebut mempunyai dampak negatif dan bahaya yang besar. Semua perbuatan yang berkaitan dengan ramalan hukumnya syirik. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S. Jin: 6. Artinya: Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

Pada ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa seperti kebiasaan orang-orang Arab dulu ketika melewati suatu tempat sepi mereka meminta perlindungan kepada tempat tersebut. Hal tersebut sudah termasuk hal penyimpangan aqidah, karena menganggap kepada sesuatu selain Allah Swt mampu memberikan perlindungan. Seorang muslim tidak boleh mempercayai kepada dugaan atau kepercayaan lain selain Allah, karena

hukum Allah sudah jelas. Islam mengajarkan sikap optimis dalam berbuat, sehingga pahala jelas akan diperoleh bagi orang yang berbuat baik sedangkan dosa jelas diperoleh bagi orang yang berbuat buruk.

Ada tiga sebab yang melatarbelakangi perilaku syirik yaitu, al jahlu (kebodohan), *dha'iful iman* (lemahnya iman), taqlid (ikut ikutan secara membabi buta). Adanya hal itu juga disebutkan masyarakat zaman dahulu sebelum mengenal islam disebut masyarakat jahiliyah. Sebab mereka belum mengetahui mana hal yang benar dan yang salah. Dalam kondisi tersebut atau kondisi pada zaman jahiliyah mereka cenderung berbuat syirik. Semakin jahiliyah nya suatu kamu maka semakin banyak adanya perbuatan syirik. Di zaman jahiliyah dukun selalu menjadi tujuan orang orang untuk melakukan sesuatu, sebab mereka mereka bodoh dan mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi persoalan yang sedang terjadi.

Penyebab yang kedua adalah dha'iful iman atau lemahnya iman. Seseorang yang imannya lemah cenderung berbuat maksiat, karena rasa takut terhadap Allah lemah dan itu menjadi salah satu faktornya. Adanya lemah terhadap rasa takut adalah hawa nafsu untuk menguasai pada diri seseorang. Ketika seseorang dibimbing oleh hawa nafsunya maka tidak mustahil ia akan terjerumus pada hal syirik tersebut. Seperti datang ke makam wali untuk meminta permohonan permohonan atau permintaan agar ia dapat menjadi apa yang ia inginkan untuk menjadi kaya. Kemudian penyebab yang ketiga adalah Taqlid yaitu ikut iktutan secara membabi buta. Al Quran menggambarkan bahwa orang orang yang menyekutukan Allah selalu memberi alasan mereka melakukan itu karena mengikuti jejak nenek moyang mereka.

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. Al-A'raf: 28).

Terkait dengan hal ini, seorang ulama Indonesia K.H.M. Zen Syukri menyatakan bahwa syirik terbagi menjadi dua, yaitu syirik jali dan syirik khofi. Syirik jali adalah seseorang yang menyekutukan Allah swt dengan suatu benda dan menganggap bahwa benda mempunyai sifat ketuhanan. Sedangkan syirik khofi adalah menyekutukan Allah swt dengan diri sendiri, merasa dirinya mempunyai sifat ketuhanan.

Akibat dari adanya perbuatan syirik sangat besar, karena perbuatan syirik adalah yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah Swt dan, mereka yang melakukan akan kekal didalam neraka jahanam, dan amalan amalan sebelumnya akan sia sia jika mereka melakukan perbuatan syirik. Maka dari itu syirik dikatakan adalah suatu perbuatan yang dpat berdampak besar bagi umat manusia. Praktek syirik tidak lepas dari adanya ruang dan waktu. Pasti di setiap zaman ada, baik yang disadari maupun tidak disadari.

Di dalam al quran sendiri kata syirik diisbatkan sebagai sesesat-sesat kesesatan, sebesar besar dosa dan seagung agung kezaliman. Dalam aktualisasi keagamaan umat, seringkali seseorang melakukan berbagai bentuk amalan yang dipa-hami dan diyakininya sebagai wasilah yang bersifat dan bernilai ibadah, yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Rabbul `Alamin, padahal sesungguhnya tidak termasuk bentuk wasilah yang diajarkan Islam dalam rangka taqarrub ilallah, bahkan boleh jadi tergolong sebuah tindakan syirik.

Kemudian ada perbuatan syirik pada zaman sekarang yaitu masih terkait dengan adanya tradisi bawaan dari nenek moyang yaitu adanya ziarah kemakam. Perlakuan sebagian masyarakat dalam menyakralkan atau mensucikan makam orang suci dilakukan dengan cara menziarahi makamnya yang dijadikan tradisi atau bagian dari ibadah. Seringkali mereka melakukan tawasul atau meminta sesuatu kepada Tuhan melalui perantara wali yang disucikan itu. Pada masa dahulu ziarah memang tidak diperbolehkan oleh Rasulullah lalu kembali diperbolehkan karena dalam ziarah terdapat banyak manfaat yang salah satunya dapat mengingatkan pada kematian. Adanya perbuatan syirik itu karena sesuatu yang berlebihan, boleh ziarah makam tetapi jangan jadikan tempat makam menjadi tempat untuk meminta sesuatu. Karena kebanyakan orang melakukan tersebut dikarenakan ingin mencapai target tertentu sehingga meningkatkan ibadah dengan ziarah makam tersebut. Datangnya manusia ke makam para ulama sekarang justru dijadikan tempat pemujaan atau meminta sesuatu, hakikatnya yang hanya dapat memberikan semuanya adalah Allah Swt saja, karena Allah adalah tuhan semesta alam.

keimanan kepada Allah Swt yang sangat penting dan merupakan pokok penting dalam kehidupan manusia. Karena dalam keimanan perbuatan syirik dan kekufuran maka hal ini memerlukan penanaman pendidikan aqidah kepada anak dengan metode yang tepat efektif. Karena

umat islam harus mengimani Allah Swt, hal ini merupakan salah satu hal mendasar untuk dapat mencegah adanya kerusakan ideologi tentang penyimpangan. Keluar nya ideologi tersebut karena tidak kuatnya iman yang dibangun sebagai pondasi umat manusia.

Pendidikan Islam dalam pengurusan jenazah meliputi pendidikan keimanan yang mencakup memperbanyak mengingat kematian, menjaga dan menghindari diri dari perbuatan syirik, taubat, taat dalam menjalankan perintah Allah, bersabar dalam beribadah, sabar ketika mendapat musibah dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan serta selalu memiliki sifat tawadhu. Ini adalah salah satu contohnya. Sedangkan nilai-nilai pendidika islam lainnya yaitu pendidikan sosial yang mencakup menanamkan rasa saling menghormati, dermawan, bertanggung jawab dan menerapkan sikap saling tolong menolong.

Adapula mengenai Pendidikan yang mengarahkan pada kepercayaan yang, artinya keimanan seseorang tergantung pada bagaimana sikap manusia dalam menanggapi hal yang sedang dilakukannya. Masih terdapat banyak hal yang dilakukan manusia terkait hal hal yang mereka tidak sadari bahwa perbuatan itu merujuk ke hal syirik, yang biasa disebut syirik.

Keyakinan Muslim harus selalu membenarkan terhadap adanya Allah yang satu, seseorang yang tidak mengetahui hanya ada satu tuhan, Allah satu pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta dan tidak sesuatupun menyamai-Nya, manusia tersebut akan jauh dan salah memilih Tuhan. Maka dari itu, pemahaman tentang ketuhanan harus menjadi awal keseriusan untuk menjalani perintah agama. Maka dari itu untuk menghindari adanya perbuatan syirik itu meyakini adanya Allah Swt dan meninggalkan apa apa yang. Bukan dari perintahnya, lakukan apa yang sudah menjadi ketetapan hukum Allah Swt dan bukan pula menambah nambahkan ketetapan ketepannya. Kamantapan akidah menjadi dasar penting bagi muslim dalam beragama, jika akidahnya sudah rusak bisa dipastikan perilaku sehari-hari tidak akan sesuai dengan perintah syariah. Menyekutukan Allah merupakan dosa yang besar ketimbang dosa dosa lain sehingga Allah tidak mengampuninya dan banyak kerugian Ketika melakukan perbuatan syirik walaupun didunia tidak terasa tetapi diakhirat akan menjadi pertanggung jawaban setiap perbuatan yang dilakukan dan tidak dapat dicegah hukumannya.

Pendidikan karakter juga penting terhadap adanya ideologi yang menyimpang pada kehidupan manusia yang sekarang. Pendidikan karakter menurut perspektif al quran yaitu pembentukan insan yang kamil serta pembinaan akhlak. Karena karakter bisa jadi salah tau penyebab awal mulanya penyimpangan aqidah itu sendiri.

Syirik menurut bahasa berasal dari kata yang memiliki arti kata bersekutu, bersyariat. Sedangkan syirik menurut istilah adalah mengitikadkan sesuatu selain Allah Swt sebagai perubah takdir dan pengatur alam. Syirik adalah menyekutukan Allah Swt dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, *asma* (nama-nama) maupun sifat-Nya. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada tuhan selain Allah Swt, maka ia telah musyrik. Syirik adalah dosa besar yang tidak dapat diampuni. Kegiatan syirik juga sangat dekat dengan kehidupan manusia karena letaknya di dalam hati yang mana setiap manusia berpotensi untuk melakukannya.

Syirik adalah suatu fenomena kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tauhid. Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid menghantarkannya kepada kesesatan atau kezaliman yang bersangatan (syirik). Datangnya Islam sebagai agama terakhir dilatarbelakangi oleh fenomena ini.

Muhsin Qiraati dalam buku mencari tuhan menjelaskan bahwa syirik adalah bersandar kepada selain Allah Swt, menggeser posisi ketuhanan-Nya kepada makhluk, serta meyakini adanya kekuatan diatas kekuatan-Nya. Syirik juga bisa bermakna segala bentuk pemujaan dan pendirian suatu kelompok di luar jalan yang dibentangkan Allah SWT. Hal ini Sebagaimana yang dijelaskan dalam kisah Nabi Nuh dengan anaknya, bahwa Nabi Nuh telah menasehati anaknya yang tidak beriman, dan memperingatkan seluruh orang kafir yang hidup pada masa itu tentang kemurkaan Ilahi akan mendatangkan bencana air bah yang akan menenggelamkan mereka. Namun anaknya mengatakan. “selama belum menyaksikan murka Tuhanmu, aku akan pergi berlindung ke puncak gunung.” Logika berpikir yang dibangun anak Nabi Nuh bahwa ia membandingkan eksistensi gunung dan kekuatannya dengan eksistensi dan kekuatan Allah Swt. Inilah salah satu bentuk jiwa yang mengidap kesyirikan.

B. Bentuk – Bentuk Syirik

1. Syirik Besar

Syirik besar merupakan suatu dosa yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka. Jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat dari padanya. Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah Swt, seperti berdoa kepada selain Allah Swt, menyembelih kurban dan bernadzar untuk selain Allah Swt, seperti untuk kuburan, jin dan setan. Termasuk juga takut kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, jin maupun setan. Berdoa memohon pemenuhan kebutuhan dan menghilangkan kesusahan, hal yang saat ini dilakukan disekeliling bangunan-bangunan yang didirikan di atas para wali orang-orang shalih.

2. *Syirik Khauf* (takut)

Yaitu perasaan takut kepada selain Allah Swt, baik kepada berhala, patung, *Thagut*, mayat, makhluk ghaib dari bangsa jin, manusia yang dapat membahayakan dirinya, tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan dirinya.

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman (QS. Al- Imrān (3): 175).

3. Syirik dalam bertawakal

Bertawakal kepada Allah Swt dalam setiap perkara dan keadaan merupakan bentuk ibadah yang paling tinggi, dan wajib untuk mengikhlasakannya hanya kepada Allah Swt semata. Barang siapa yang bertawakal kepada selain Allah Swt pada hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Swt. Seperti bertawakal kepada orang-orang yang sudah meninggal, makhluk ghaib, dan sebagainya untuk menolak bencana, mendapatkan manfaat atau mendapatkan rezeki, maka ia telah melakukan syirik kepada Allah Swt dengan syirik besar.

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman (QS. Al- Māidah (5): 23).

Adapun menurut Musthafa Murad syirik besar lainnya ialah sebagai berikut.

- a. *Syirik Tha'ah* dan *A'ba'* (ketaatan dan mengikuti), seperti syiriknya orang-orang Yahudi dan Nasrani
- b. Syirik Istihlal Muharramat (penghalalan sesuatu yang diharamkan)
- c. Syirik 'Iradh (berpaling) dari agama Allah Swt
- d. Syirik Istikbar (takabur/ sombong)
- e. Syirik Istihza' dan Tanaqqush terhadap agama Allah Swt (mengolokolok, mempermainkan, mencela, menganggap ada kekurangan dan aib pada agama Allah Swt)
- f. Syirik Juhud (pengingkaran dan pembangkangan)
- g. Syirik Mahabbah (cinta)
- h. Syirik Nifaq. Nifaq dibagi menjadi:
 - a) Nifaq besar, yaitu nifaq I'tiqad (seseorang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya, dan pelakunya akan kekal di neraka yang paling dalam).
 - b) Nifaq kecil, yaitu nifaq dalam perbuatan dan semisalnya serta pelakunya tidak keluar dari agama Islam, akan tetapi mereka termasuk orang yang bermaksiat.
- i. *Syirik Ihtiyaz* yaitu meyakini bahwa ada selain Allah SWT yang memiliki kekuasaan penuh yang independen (lepas dari campur tangan Allah Swt) atas sesuatu, bagaimana pun kadar kemampuan (kekuasaan) nya.
- j. *Syirik Syiya'* yaitu meyakini bahwa selain Allah Swt ada yang memiliki bagian persekutuan dengan Allah Swt, bagaimana pun dan berapa pun bagian dia tersebut, baik dalam hal tempat maupun kedudukan.
- k. *Syirik I'annah* yaitu meyakini bahwa Allah Swt membutuhkan suatu penolong dan pembantu.
- l. *Syirik Syafa'ah* yaitu meyakini adanya seseorang yang mampu menghadap Allah Swt dengan kehormatan dan kedudukannya untuk membebaskan seseorang dengan syafa'atnya.

4. Syirik Kecil

Syirik kecil ialah perbuatan yang dapat mengurangi nilai ketauhidan seseorang, akan tetapi pelakunya tidak dikeluarkan dari agama. Syirik kecil merupakan sarana yang akan mengantarkan kepada syirik besar. Pelaku syirik ini akan mendapat siksaan, namun tidak kekal di dalam neraka sebagaimana kekalnya orang-orang kafir. Syirik besar dapat menghapus segala amal sedangkan syirik kecil akan menghapus amal yang berkenaan dengannya. Orang yang melakukan amal perbuatan yang diperintahkan Allah Swt untuk mendapatkan pujian dari manusia. Membaguskan shalat, bersedekah, berpuasa atau berdzikir kepada Allah Swt dengan tujuan supaya disaksikan, didengar atau dipuji manusia. Riya yang jika bercampur dengan amal perbuatan baik akan menghapusnya. Amal perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap keridhaan Allah Swt, maka Allah Swt membatalkan pahalanya.

Adapun bentuk syirik kecil yang lain ialah bersumpah dengan selain Allah Swt. Syirik kecil dapat berubah menjadi syirik besar tergantung dengan apa yang ada di dalam hati pelaku. Oleh karenanya, hendaklah seorang muslim waspada terhadap segala bentuk syirik, baik yang kecil maupun yang besar. Syirik adalah kedzaliman yang besar yang tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT.

Syirik kepada Allah Swt merupakan perbuatan yang tidak diragukan lagi dapat merusak keimanan dan ketakwaan seseorang. Hal ini mengingatkan bahwa iman merupakan landasan atau azas takwa. Menurut logikanya jika iman rusak otomatis ketakwaannyaupun ikut rusak, karena derajat takwa lebih tinggi daripada derajat iman.

Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahansembahan lain) (QS. Yūsuf (112) :106).

Imam Ibnul Qayyim yang dikutip oleh Musthafa Muarad membagi syirik menjadi dua bagian, yaitu:

1. Syirik *Ta'thil* (peniadaan), jenis syirik ini merupakan jenis kesyirikan yang paling buruk seperti syirikunya Fir'aun. Syirik ini dibagi lagi dalam dua bagian:

- a. Mengingkari dan meniadakan al Khaliq
 - b. Pengingkaran dan peniadaan kesempurnaan Allah Swt yang Maha suci yaitu dengan meniadakan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya.
 - c. Pengingkaran dan peniadaan hakikat tauhid yang diwajibkan kepada hamba dalam bermuamalah dengan Allah Swt.
2. Syiriknya orang yang meletakkan *Ilah* lain disisi Allah SWT. Kesemua jenis ini terjadi karena mengikuti hawa nafsu, syahwat, dan setan. Imam al Kafawi yang dikutip oleh Musthafa Murad menyebutkan syirik terbagi menjadi enam yaitu:
- a. Syirik Istiqlal
Yaitu menetapkan dua sekutu yang saling independen (memiliki kekuasaan masing-masing), sebagaimana syiriknya orang majusi.
 - 1) Syirik *Tab'idh* (membagi menjadi dua bagian) yaitu menyusun pembagian ilah di antara ilah-ilah selain Allah Swt, sebagaimana syiriknya orang-orang Nasrani (konsep Trinitas).
 - 2) Syirik *Taqribain* (pendekatan), yaitu beribadah kepada selain Allah Swt dengan tujuan agar ilah selain Allah Swt itu dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya, sebagaimana syiriknya orang-orang jahiliyah terdahulu.
 - 3) Syirik *Taqlid* (meniru-niru), yaitu beribadah kepada selain Allah Swt disebabkan meniru-niru orang lain, sebagaimana syiriknya orang-orang jahiliyah sekarang.
 - 4) Syirik *Asbab* (sebab-sebab), yaitu menyadarkan diri kepada pengaruh sebab-sebab yang wajar (hanya bersifat biasa), sebagaimana syiriknya orang-orang ahli filsafat, Naturalis, serta pengikut-pengikut mereka.
 - 5) Syirik *Aghradh* (tujuan), yaitu menjalankan suatu amalan yang ditujukan untuk selain Allah SWT.
 - b. Syirik dalam Niat (Syirik dalam Hati)
Bentuk syirik ini terjadi ketika seseorang menyekutukan Allah dalam niat atau motivasi dalam beribadah. Misalnya beribadah atau beramal hanya untuk mendapatkan pujian atau pengakuan

- dari orang lain, bukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Syirik dalam Asma dan Sifat
Bentuk syirik ini terjadi ketika seseorang memberikan atribut atau sifat yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah kepada selain-Nya. Contohnya adalah menganggap bahwa makhluk memiliki pengetahuan mutlak, kekuasaan yang absolut, atau pengawasan yang sempurna seperti yang hanya dimiliki oleh Allah.
 - d. Syirik dalam Pengabdian
Bentuk syirik ini terjadi ketika seseorang mengabdikan diri secara eksklusif kepada selain Allah atau menganggap bahwa selain Allah memiliki kuasa yang sama atau lebih tinggi dalam mengatur urusan hidup. Contohnya adalah menyembah, meminta bantuan, atau mempersembahkan kurban kepada selain Allah dengan keyakinan bahwa mereka dapat memberikan manfaat atau menolak bencana.
 - e. Syirik dalam *tawassul*
Bentuk syirik ini terjadi ketika seseorang mencari perantara atau perantaraan dalam ibadah kepada Allah dengan keyakinan bahwa perantara tersebut memiliki kekuatan atau pengaruh yang independen dalam mendapatkan rida (keridhaan) Allah. Meskipun *tawassul* sendiri bisa diterima jika dilakukan dengan cara yang benar, jika dipahami secara keliru dan menyebabkan seseorang menyekutukan Allah, maka itu menjadi syirik.

C. Penyebab Terjadinya Syirik

Terdapat beberapa sebab fundamental munculnya perilaku syirik, yaitu *al jahlu* (kebodohan), *dha'iful iman* (lemahnya iman) dan *taqlid* (ikut-ikutan secara membabi buta). Salah satu contoh penyebab kesyirikan adalah kebodohan dan ketidakmampuan manusia dalam mengatasi problem kehidupannya, sehingga manusia mencari jalan (*red memohon*) kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan ghaib luar biasa di luar dirinya. Karena beragam problem, kondisi, situasi, zaman dan tempat, maka beragam pula tata cara mereka mengatasi masalahnya, terutama dalam mendekatkan diri kepada tuhan.

Ada manusia yang menyembah kepada sesama manusia, ada manusia yang menyembah kepada Malaikat, ada manusia yang menyembah kepada alam, ada manusia yang menyembah kepada Jin. Misalnya ada di masyarakat Jawa yang datang memberikan persembahan berupa sesaji kepada pohon tua, batu besar, kuburan angker, laut selatan yang dikuasai Nyai Loro Kidul, hewan langka (red Kebo Kyai Slamet), keris dan bentuk-bentuk peribadatan lainnya. Bentuk kesyirikan bisa juga menimpa para ilmuwan dengan pemahaman-pemahaman modern menyesatkan seperti liberalisme, sekulerisme, komunisme, pluralisme, hedonisme dan isme-isme atau manusia mempertuhankan teknologi, hatinya terpaut dengan HP, TV, game, dan sebagainya.

Ketidakmurnian penganut agama Islam tidak terjadi dizaman sekarang saja, bahkan sejak Nabi Nuh AS adalah awal mula percampuran keyakinan yang murni. Umatnya Nabi Nuh asmenyembah kepada berhala karena ada orang-orang shaleh yang meninggal, kemudian mereka berlebihan dalam memberikan bentuk penghormatan sehingga sampai pada bentuk penyembahan patung-patung dengan diberi nama orang-orang sholeh tersebut (*Wadd, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr*).

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula *suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr* (Q.S. Nuh: 23).

Demikianlah dari generasi ke generasi berikutnya selalu terjadi penyelewengan-penyelewengan terhadap agama tauhid ini sampai kepada zaman modern sekarang dengan ragam bentuk yang berbeda dari generasi sebelumnya. Atau masih ada juga bentuk kesyirikan ala tradisional yang melekat dengan unsur-unsur adat dan budaya. Adapula kesyirikan dikemas dengan kemasan modern, seolah-olah itu adalah bagian dari perkembangan teknologi.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang ada, kita bisa mengambil hikmah bahwa penyebab dari manusia berbuat syirik adalah karena ketidakmampuan manusia dalam mengandalkan akal dan indera saja, sehingga menyimpulkan tuhan dengan berbagai macam bentuk. Akal dan indra tidak mampu menjangkau hal-hal ghaib yang hanya diketahui oleh Pencipta makhluk. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan wahyu yang akan menuntun jalan hidupnya. Islam diturunkan sebagai petunjuk dan

pencerah bagi setiap manusia. Ajaran Islam mampu membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan kembali menyembah Allah SWT yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengembangkan dan mengatur alam ini. Syirik merupakan pangkal segala kejahatan.

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampunkan dosa syirik mempersekutukanNya (dengan sesuatu apa jua), dan akan mengampunkan dosa yang lain dari itu bagi sesiapa yang dikehendakiNya (menurut aturan SyariatNya). Dan sesiapa yang mempersekutukan Allah SWT (dengan sesuatu yang lain), maka sesungguhnya ia telah melakukan dosa yang besar (QS. An Nisa, 48).

D. Bahaya Syirik dalam Kehidupan Muslim

Perbuatan syirik akan merontokkan dan menyapu bersih seluruh amal kebajikan. Dalam ungkapan al-Qur'an segenap perbuatan baik manusia akan menjadi sia-sia belaka. Tidak jarang terjadi suatu kekeliruan kecil yang dilakukan dalam kehidupan sanggup meruntuhkan dan menghancurkan berbagai usaha yang dibangun manusia dengan susah payah. Berbuat syirik kepada Allah Swt laksana meminum racun, karena sanggup memporak porandakan seluruh perbuatan baik yang telah dibangun sepanjang hayat.

1. Dosa Terbesar

Syirik adalah dosa terbesar dalam Islam. Allah SWT telah berfirman dalam al Quran bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik, kecuali jika seseorang bertaubat sebelum mati. Oleh karena itu syirik dapat menyebabkan kebinasaan abadi bagi seorang Muslim jika tidak bertaubat.

2. Menggugurkan Keimanan

Syirik dapat menggugurkan keimanan seseorang. Ketika seseorang mengesakan Allah, mereka merendahkan-Nya dan meninggikan sesuatu selain-Nya. Ini bertentangan dengan konsep tawhid (keesaan Allah) dalam Islam.

3. Menghambat Doa dan Ibadah

Allah SWT tidak menerima ibadah dari orang yang berbuat syirik. Ketika seseorang mempersembahkan ibadah kepada selain Allah, semua amalan baik yang mereka lakukan menjadi sia-sia.

4. Kehilangan Jaminan Surga
Orang yang mati dalam keadaan berbuat syirik tidak akan masuk surga. Ini adalah ancaman serius bagi kehidupan akhirat seseorang.
5. Kerancuan Moral dan Etika
Syirik juga dapat menyebabkan kerancuan dalam moral dan etika seseorang. Ketika seseorang tidak memiliki dasar yang kuat dalam keimanan kepada Allah, mereka mungkin lebih cenderung melakukan perbuatan dosa dan melanggar aturan agama.
6. Pengaruh Negatif pada Masyarakat
Praktik syirik dapat menyebar di masyarakat dan merusak nilai-nilai Islam. Ini dapat memengaruhi generasi berikutnya dan mengakibatkan penurunan kualitas iman dalam masyarakat.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman; 13).

Ayat ini menekankan tentang larangan mempersekutukan Allah SWT karena perilaku ini disebut sebagai bentuk kezaliman yang besar. Kemudian setelah menasihati anaknya agar menyembah Allah semata, Luqman melanjutkannya dengan nasihat berbakti kepada kedua orang tua, pada ayat ini tentang larangan. Syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Dengan kemajuan teknologi informasi maka dimungkinkan informasi mengenai kemusyrikan umat islam ini dapat diimplementasikan kedalam bentuk sebuah sistem informasi yang akurat mengenai diagnosa kemusyrikan umat islam. Dalam hal ini diperlukan analisa yang tepat untuk mempercepat proses identifikasi. Bahaya nya tekhnologi sekarang.

Penting untuk diingat bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjauhi syirik dengan tegas dan menguatkan tawhid dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penting bagi setiap Muslim untuk memahami bahaya syirik dan berusaha menjauhinya serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

E. Tindakan Rasulullah dalam Mengatasi Syirik

Rasulullah Muhammad SAW melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi syirik selama periode kenabian dan setelah terbentuknya masyarakat Muslim. Berikut adalah beberapa tindakan dan strategi yang beliau gunakan:

1. Dakwah Tawhid

Rasulullah SAW pertama-tama mendakwahkan prinsip-prinsip tawhid, yaitu keesaan Allah SWT, kepada masyarakat Arab pagan yang saat itu sangat dipengaruhi oleh syirik. Beliau menyampaikan pesan tawhid dengan tegas dan kontinu kepada masyarakat, menjelaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

2. Pemusnahan Berhala

Setelah menguasai Kota Mekah pada tahun 630 M, Rasulullah SAW memerintahkan penghancuran semua berhala yang ada di sekitar Ka'bah. Ini adalah langkah penting dalam menghilangkan praktik penyembahan berhala di Arabia.

3. Penyucian Ka'bah

Rasulullah SAW menyucikan Ka'bah dari praktik-praktik syirik yang telah melekat padanya selama bertahun-tahun. Ka'bah yang sebelumnya dianggap sebagai pusat penyembahan berhala diubah menjadi tempat ibadah yang bersih dari segala bentuk syirik.

4. Pelarangan Syirik dan Praktik Jahiliyah

Rasulullah SAW memberlakukan pelarangan praktik-praktik syirik dan jahiliyah, seperti penindasan terhadap perempuan dan budak, pembunuhan bayi perempuan, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang ada pada masa Jahiliyah.

5. Penyampaian Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Quran berisi banyak ayat yang menekankan tawhid, menentang syirik, dan mengajarkan nilai-nilai tauhid.

6. Pelarangan Shalat ke Kuburan

Rasulullah SAW melarang umatnya untuk melakukan shalat di kuburan, mengingatkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang berhak disembah.

7. Pendidikan dan Pembinaan

Rasulullah SAW melakukan pendidikan dan pembinaan kepada para sahabatnya agar mereka memahami konsep tawhid dengan baik dan menjauhi syirik. Beliau juga memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Penyampaian Hadits dan Sunnah

Rasulullah SAW menyampaikan hadits-hadits dan sunnah-sunnahnya kepada umatnya, yang juga menguatkan prinsip tawhid dan menolak syirik.

Tindakan dan upaya Rasulullah SAW dalam mengatasi syirik sangatlah efektif dan hasilnya adalah transformasi besar dalam masyarakat Arab yang awalnya terpengaruh oleh syirik menjadi masyarakat yang beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Syirik adalah perbuatan yang mengakui bahwa ada tuhan selain Allah SwWT yang mempunyai kemampuan seperti kemampuan yang dimiliki-Nya. Dengan kata lain bahwa perbuatan syirik itu adalah perbuatan yang mengakui adanya sekutu kekuatan yang menyamai kekuatan Allah SWT lalu dijadikan sesembah dan dipuja padahal yang disembah itu adalah ciptaan Allah SWT yang tidak memiliki kekuatan apapun.

Persekutuan semacam itu sama sekali tidak dibenarkan dan tersesat, karena yang dapat memberikan keberkahan hanyalah Allah yang Maha Perkasa. Perbuatan seperti itu justru tidak dapat memberikan keberkahan sekalipun. Al Qur'an mengatakan bahwa orang yang mempersekutukan Allah SWT sesungguhnya mereka telah melakukan dosa besar karena membawa manusia kepada kezhaliman yang sangat besar. Syirik termasuk jajaran dosa besar yang tidak diampuni Karena syirik merupakan pemutus hubungan Allah SWT dan hamba-Nya.

BAB X

SYIRIK MODERN

A. Memahami Syirik di Era Modern

Di zaman modern ini masih sering kita dapati perbuatan syirik sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qur'an bahwa perbuatan syirik tidak akan diampuni.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (An-Nisa: 48)

Syirik terjadi karena pelaku syirik merasa tidak berdaya, ia melihat dirinya sebagai makhluk yang tiada daya bahkan terhadap nasib baik ataupun buruk. Ia tidak dapat menentukan dan merasa hidupnya tergantung sesuatu diluar dirinya. Pada kenyataannya mayoritas orang menganggap syirik adalah perilaku terang terangan dalam menyekutukan Allah Swt. Dengan kemajuan zaman yang begitu pesat semua bisa menjadi sebab terjadinya perilaku syirik. Misalnya setelah kita berobat ke dokter lalu sembuh hal yang pertama kali kita lakukan adalah berterimakasih kepada dokter bukan kepada pemberi kesehatan itu sendiri Allah SWT. Padahal dokter hanyalah perantara untuk menyembuhkan kita, sama seperti kita mempercayai kesehatan ada karena kita mengatur pola makan dengan baik atau jabatan yang kita punya saat ini tidak lain karena kemampuan diri sendiri, itulah sebagian dari contoh syirik modern.

Syirik sebagaimana yang telah kita ketahui adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal rububiyah atau *ulihiyah*-Nya. Dengan kata lain syirik adalah menyekutukan Allah. Sedangkan modern adalah masa dimana kita berada saat ini, dengan berbagai kemajuan di segala bidang. Perbuatan syirik tidak hanya terjadi di masa lalu, di mana belum adanya teknologi seperti sekarang ini. Namun di zaman serba canggih seperti sekarang pun masih terjadi perbuatan syirik. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang di kehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

(Q.S. an-Nisa: 48). Syirik yang berkembang pada zaman dahulu adalah syirik jali yaitu mempersekutukan Allah secara terang terangan. Namun syirik yang berkembang dimasa modern ini adalah syirik khafi yaitu mempersekutukan Allah secara tidak sadar.

B. Bentuk-Bentuk Syirik di Era Modern

Beberapa kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat antara lain: menganggap yang menyembuhkan penyakit adalah dokter, tabib atau obat yang diminum. Padahal dokter, tabib atau obat hanyalah washilah/sarana, yang menyembuhkan adalah Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkanku. (Q.S Asy-Syu'ara: 80). Menganggap tubuh tetap sehat dan bugar karena pola makan yang seimbang atau olahraga yang teratur. Sedangkan hakikatnya yang memberikan kesehatan adalah Allah. Jabatan yang diperoleh karena kepintaran, kedekatan atau kepiawaiannya memanfaatkan bantuan orang lain. Jabatan diperoleh karena atas kehendak Allah. Panen melimpah karena keprofesionalannya mengolah tanah pertanian. Yang menumbuhkan tanaman adalah Allah. Anak-anaknya pintar karena gizi yang diberikan memenuhi standar gizi yang di tentukan. Allah maha kuasa mencerdaskan seseorang. Ia bisa sampai ketujuannya tepat waktu karena kepintarannya menyetir kendaraan. Jika Allah tidak berkehendak maka sepintar apapun kita menyetir, tidak akan sampai ke tujuan, dan mempertuhankan undang-undang buatan manusia atau syirik undang-undang. Dengan mengesampingkan undang-undang Allah. Bentuk lain dari syirik modern yang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat modern saat ini, antara lain:

1. Kesyrifikan dalam ramalan Horoskop dan Fengshui

Ramalan melalui perbintangan model ini digandrungi oleh kaum remaja dan pemuda untuk meramal masa depan mereka terutama soal karir dan percintaan. Padahal fenomena ramalan bintang berasal dari tradisi mitologi Yunani yang menuhankan dewi-dewi yang berwujud bintang-bintang. Demikian pula ramalan ala fengshui yang mengaitkan kondisi rumah dengan nasib seseorang di masa mendatang. Sebagai seorang muslim perbuatan seperti ini tidak boleh dilakukan karena yang mengatur rizki, nasib, jodoh dan maut adalah Allah SWT.

2. Perbuatan syirik melalui SMS dengan cara mengirim SMS:
 - a. Ketik reg (spasi) jodoh kirim ke....
 - b. Ketik reg (spasi) nama kirim ke..., kemudian akan diberitahu tentang jodoh atau masa depannya.

Penayangan film-film horror yang merusak keimanan fenomena kesyirikan di layar televisi yang menayangkan sejumlah acara film horror atau yang berbau mistis. Berbagai film horror itu kebanyakan mengisahkan tentang para hantu yang menakut-nakuti dan meneror manusia, bahkan hantu-hantu itu sampai ingin membunuh. Ini merupakan pembodohan sekaligus menebar kesehatan ke tengah-tengah masyarakat Padahal setiap orang mati tidak mungkin bangkit kembali, mereka disibukkan dengan urusan besar mereka di alam kubur.

C. Bahaya dan Cara Mengatasi Syirik Modern

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari syirik antara lain dengan memperdalam keimanan Kepada Allah Subhanallah Wa Ta'ala dan Rasulullah Shallallahu alaihi Wasalam serta ajaran-ajaran Islam. Terbiasa dengan kerja keras dan berdoa kepada Allah SWT setiap pekerjaan yang kita lakukan dan mengharapkan hasil yang terbaik hanya kepada Allah Subhanallah Wa Ta'ala. Meyakini bahwa tidak ada kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kekuasaan dan kekuatan Allah SWT. Banyak Mengingat Allah SWT. Dengan Banyak Mengingat Allah SWT (berzikir) Berarti Kita Berusaha Menjauhi Atau Menghindari Perbuatan Syirik. Berzikir Merupakan Cara Mengagungkan Nama Allah SWT Menyucikan dan mengesakan-Nya. Dengan banyak berzikir dapat menghilangkan keraguan akan Ke Esaan Allah Swt. Bahkan memperkuat keyakinan dan keimanan Serta membuat hati kita tenang. Ikhlas dalam Melakukan amal Kebaikan. Segala perbuatan ibadah yang disertai dengan riya' termasuk syirik. Agar terhindar dari perbuatan ini maka setiap melakukan amal baik hendaklah dilakukan dengan penuh keikhlasan (Hanya Mengharap keridhoan Allah Semata). Perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan pastilah akan mendapat pahala di akhirat. Adapun perbuatan baik yang dilakukan dengan riya', amal perbuatan tersebut sia-sia karena tidak bernilai di hadapan Allah SWT.

Adapun bahaya syirik bagi kehidupan manusia dapat menghancurkan seluruh amal. Firman Allah SWT: Sesungguhnya jika engkau berbuat syirik, niscaya hapuslah amalmu, dan benar-benar engkau termasuk orang yang rugi (QS. Az-Zumar: 65). Jika meninggal dalam keadaan syirik, maka tidak akan diampuni oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni jika disekutukan dan Dia akan mengampuni selain itu (syirik) bagi siapa yang (Dia) kehendaki. (QS. An-Nisa: 48). Pelakunya diharamkan masuk surga. Firman Allah SWT: Sesungguhnya barang siapa menyekutukan Allah maka pasti Allah mengharamkan jannah baginya dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun (QS. al-Maidah: 72). Kekal di dalam neraka. Firman Allah SWT: Sesungguhnya orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk (QS. al-Bayyinah: 6).

Katakanlah Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadaadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (QS. al-Araaf: 33).

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat adzab yang berat (QS. Al-Baqarah: 7).

Hati orang-orang syirik tertutup untuk menerima kebenaran yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ibnu Jarir ketertutupan hati orang syirik itu lantaran dari sifat kesombongan dan penentangannya terhadap kebenaran yang disampaikan kepadanya. Orang-orang syirik yang mendustakan ayat-ayat Allah diberi peringatan atau tidak, sama saja bagi mereka, karena hati mereka buta.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta (QS. al-Baqarah: 10).

Menurut pendapat Ibnu Abbas penyakit hati orang syirik adalah perasaan bimbang dan ragu (syak), kegoncangan batin seperti inilah yang menjadikan mereka merasa gelisah. Hatinya tidak pernah tenang, merasa tidak puas dengan harta, jabatan yang mereka miliki. Hanya akan memperoleh kesenangan sementara. Kesenangan hidup di dunia yang

diperoleh orang-orang musyrik sifatnya sementara, di akhirat kelak akan mendapatkan siksa yang pedih. Meskipun ketika hidup di dunia mereka dalam keadaan miskin dan sengsara, lebih-lebih jika mereka kaya, bagi mereka hal itu tetap merupakan keuntungan dan kesenangan karena mereka mengikuti hawa nafsunya. Amalan dan harta yang yang dinafkahkan sia-sia.

Harta yang dinafkahkan orang-orang musyrik adalah sia-sia (tidak diberi pahala oleh Allah) apa yang dimilikinya tidak akan dapat digunakan untuk menebus siksa di akhirat kelak sebagaimana firman Allah SWT: Perumpaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri (QS. Ali Imran: 117). Syirik adalah mensejajarkan selain Allah SWT dengan makhluk lain. Kekhususan Allah meliputi tiga hal *rububiyah*, *uluhiyah*, *asma'* dan sifat. Selanjutnya dapat dipahami bahwa syirik itu terbagi mejadi tiga golongan yaitu, syirik yang terkait dengan kekhususan Allah SWT, syirik menurut kadarnya, dan syirik menurut letak terjadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Husain. *Studi Dasar-Dasar pemikiran Islam (2016)*
- Ad Din, Ishom. Dalil-falihinli at-thuruqi Riyadh as-Sholihin (Kairo: Dar al Hadist, 1998), vol.1, hlm. 183-184
- Agama RI, Departemen. Al Qur'an dan terjemahnya (Solo; Tiga Serangkai, 2011), hlm. 420.
- Ahmad, Azhar (2020) Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah (Univ Kebangsaan Malaysia).
- Ahmad, F. (2022) *Prinsip Musyawarah*. Retrieved from <https://www.nu.or.id/opini/prinsip-musyawarah-dalam-islam-Fm3Xt>
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (2015)*
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keagamaan Indonesia (2019)*
- Al Jauziyyah, Ibnul Qayyim (2017) Madarijus Salikin, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, cetakan ke-14).
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Akhlak (Jakarta; Amzah cetakan ke-1, 2016)
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Tasawuf (Jakarta; Amzah cetakan ke-3, 2015)
- Amri, Muhammad. Aqidah Akhlak (Makassar, Cetakan I, 2018)
- Arif, Mahmud (2022) Muammalah dan Akhlak dalam Islam, UIN Sunan Kalijaga: Manarul Qur'an, Vol. 22.
- Ashriyyah, A. (2019) *Etika Berbangsa dan bernegara*. Retrieved from <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/download/92/62>
- Asy'ari Masduki, Islam Moderat (2019) (Kediri: IAIFA Press)
- Azty, Alnida (2018) Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam (UIN Sumatera Utara, Vol. 1.

- Badrudin (2015) Akhlak Tasawuf (Serang: IAIB Press, cetakan ke-11.
- Casram C. (2016) *Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat*.
- Eko Zulfikar (2020) Tipologi Hak-Hak Anak Perempuan Dalam Islam: Studi Tematik Hadis-Hadis Keperempuanan, *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Esha M.I. (2016) Pluralisme Agama: *Makna Lokalitas*.
- Firmansyah, Moh. Imam (2019) PAI: *Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*.
- Fitriani, Nadia Putri Utami, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) (2023)*
- Fitriyah. (2020). *Musyawaharah dalam Al quran*. Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/13108/>
- Habibah, Syarifah (2015) Akhlak dan Etika Dalam Islam (Universitas Syiah Kuala: Jurnal Pesona Dasar, Vol.1, hlm. 73-87.
- Hasnan, M. (2020). *Aklak Berorganisasi ,berbangsa dan bernegara*. Retrieved from <https://muhammadiyah.or.id/akhlak-berorganisasi-bagaimana-penerapannya/>
- Husain Afandi, Husun Hamidiyah (2016) Surabaya: al-Hidayah.
- Iim Fahimah (2019) Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Vol.12, No. 2.
- Ismail, Munawwar Ahmad. Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam (Skudai Johor: UTM Press, 2016)
- Jamal, Siti Nuril. *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama (2021)*
- Kamarudin, Sabanur. *Toleransi antar umat beragama penganut Islam dan Hindu-Dharma di Indonesia (2018)*.
- Kurdie S., & Purnomo H., (2018) Memotivas dengan Ganjaran, Yogyakarta; K-Media.
- Maghfuroh, Ulfatul. *Moderasi dalam perspektif Al-Qur'an (2015)*
- Mahmud, Akilah. Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam (UIN Alaudin Makassar: 2020)

- Miftahur Ridlo, Asy- Syari'ah : *Jurnal Hukum Islam* (2021)
- MS, Al Mawardi (2015) Etika Moral dan Akhlak (Politeknik Negri Lhokseumawe, hlm. 78.
- Muhammad Firmansya, Iman, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2019)
- Mukhid. (2016) Musyawarah dalam Prespektif Ekonomi Islam. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/download/760/555>
- Murali, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* (2022)
- N, Hasan. Elemen Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak Spiritualisasi (2019) hlm. 105-124.
- Nawali, Khairan Ainna (2018) Hakikat Nilai Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter Akhlak dalam Islam (Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1.
- Pratiwi, Aditya Cindy. *Nilai-Nilai Moderasi beragama* (2022).
- Purnomo, H., (2020) Psikologi Pendidikan, UMY Press.
- Rahmah, Siti (2021) Akhlak Dalam Keluarga, UIN Antasari Banjarmasin: Alhadharah, Vol. 20, hlm 42.
- Rajiman Andrius, Sirait (2022) *Journal of Religions and Socio-Cultural*.
- Repb. (2023) *Cara Nabi Menengakan Keadilan*. Retrieved from <https://www.republika.id/posts/43631>
- Sa'dullah Affandy, Menyoal Setatus Agama-Agama Pra Islam, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015),
- Salim, Abdullah. Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995), hal. 8.
- Sharfina Nur Amalina (2020) *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- Situsna, U. (2019) *Etika Berbangsa dan Bernegara*. Retrieved from <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/download/92/62>

Suratminah, S. (2017) *Hubungan yang memimpin dan dipimpin*. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/2220/3/bab_2.pdf

Suryana, Toto. *Konsep dan Aktualisasi kerukunan antar umat beragama (2015)*

Syukur, Agus (2020) *Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, UIN Jakarta: Al Anwar, Vol. 2.

Tamyienz. (2019). *Keadilan dalam islam*. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/78/1553>

Unawan E. *Relasi Agama: Perspektif Pemikiran Islam (2017)*

Wahyudin, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources (2021)*

PROFIL PENULIS



A. Nama : Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.

B. Identitas Publikasi

ID. Sinta : 6685732
Google Scholar : iQ7rsEQAAAAJ
ID. Scopus : 57218306134

C. Identitas Keluarga

Istri : Husnul Khotimah Abdi, M.Pd.I.
Anak 1 : Malqie Dzilhani Purnomo (12 tahun)
Anak 2 : Ghaisan Nizhami Purnomo (9 tahun)
Anak 3 : Awfa 'Aheeda Sakhi Purnomo (8 tahun)
Anak 4 : Nalendra Hazeeq Akhtar Purnomo (2 tahun)

D. Pendidikan Nonformal

1. Madrasah Diniyah Nurul Huda Grinting Bulakamba Brebes, 1993-1995
2. Kuliyatul Mu'alaimin Al-Islamiyah Pon-Pes Darunnajat Bumiayu Brebes (Cabang Gontor Ponorogo), 1998-2003

E. Pendidikan Formal

1. MI Islamiyah Grinting, Bulakamba, Brebes.
2. MTs Al-Faqih Cirebon
3. SMP Muhammadiyah Kluwut
4. MTs Assalafiyah Bulakamba Brebes
5. MA Darunnajat Bumiayu Brebes
6. S1 STAI Haji Agus Salim Fak. Tarbiyah
7. S2 Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
8. S3 Psikologi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

F. Pengalaman Organisasi 5 Tahun Terakhir

1. Wakil Ketua Forum Komunikasi Dosen Brebes (FKDB) 2021
2. Ketua Forum Komunikasi Dosen Brebes (FKDB) 2022-2024
3. Anggota ICMI ORDA Kab. Bantul 2022

G. Buku

1. Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam, (Yogyakarta; DeePublish, 2012).
2. Memotivasi dengan Ganjaran (Yogyakarta; K-Media, 2013)
3. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Yogyakarta; K-Media, 2016).
4. Pedoman Praktis Penulisan Skripsi (Cirebon: Nurjati Press, 2017).
5. Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017)
6. Modul Bahasa Arab Kelas XI SMA (Cirebon: Confident, 2017)
7. Modul Bahasa Arab Kelas XII SMA (Nurjati Press, 2018)
8. How to Speak English Fluently (K-Media, 2018)
9. Psikologi Pendidikan (LP3M UMY, 2019)
10. Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek (K-Media, 2019)
11. Book Chapter (LPPI-UMY, 2019)
12. Psikologi Peserta Didik (K-Media, 2020)
13. Komitmen Organisasional di Pondok Pesantren: Implementasi Model Integratif Perilaku Organisasi (Luxima, 2021)
14. Kinerja Kepala Sekolah dan Keberhasilan Siswa (UMY Press, 2022)
15. Konseling dan Pengasuhan Siswa Melalui Nilai-Nilai Spiritualitas Sosial (K-Media, 2022)

16. Psikologi Islam (K-Media, 2022)
17. Psikokonseling (K-Media, 2023)
18. Pendidikan Akidah Akhlak (K-Media, 2024)

H. Jurnal

1. International UMRAN Islamic and Civilizational Studies: Poor Behavior of Beggars in Cirebon City. www.umran.utm.my
2. Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan perubahan Perilaku Belajar Peserta didik di SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon. www.jurnal.unej.ac.id
3. Implementation of Task Based Instruction In EFL Teaching Speaking Skill. www.journal.uniku.ac.id.
4. Sex Education Pattern For 12 Years Compulsary Education Age in Digital Era, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn>
5. Intervensi Psikologis Pada Pemerolehan Bahasa Anak, <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>
6. Penerapan Kantin Kampus Yang Halal dan Thayyib, Seminar Nasional Abdimas II 2019 Sinergi dan Strategi Akademisi, Business Dan Government (Abg) dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkemajuan di Era Industri 4.0
7. The Concept of Wasatiyyah in The Views of al-Zamakhshari and Fakhr al-Dīn al-Rāzī. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/>
8. Pengelolaan Kelas Belajar di Era 4.0. Jurnal Elementaria Edukasia Volume 3 No 1 Tahun 2020.
9. School Relationship Management with The Community: Analysis of Program Activity Needs. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/alasasiyya/index>.
10. Principals' Personality, Leadership, Teachers' Job Satisfaction and Students' Achievement. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 08, 2020.
11. A Charismatic Relationship: How a Kyai's Charismatic Leadership and Society's Compliance are Constructed? Journal of Indonesian Economy and Business Volume 35, Number 2, 2020, 129 – 143.
12. Transforming Islamic Boarding School as Indonesian of Islamic Educational Institution in the Digital Era. International Journal of

- Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192.
13. Interconnection Of Science, Islamic Religion, and Philosophy Of Science. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* Vol. 10, No. 1. March 2020.
 14. Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11 No. 1 (2020) pp. 91-100 pISSN: 2085-0889 | eISSN: 2579-4981 Journal Homepage: <http://journal.ummg.ac.id/index.php/tarbiyatuna/index>
 15. Managerial Leadership in Boarding and Public School: An Idea and Experience from Indonesia. *Talent Development & Excellence* Vol.12, No.2s, 2020, 4047-4059.
 16. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal Di Sekolah dan Madrasah. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
 17. The Use of Active Learning Methods in Learning Fiqh Subject at Islamic Boarding School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 173-182. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i14>.
 18. Spirituality: The Core of Attitude With Social Awareness. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/4716>. Published, 28 Desember 2020.
 19. Urgensi Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/538>. Published 1 Desember 2020.
 20. Tazkiyyat al-Nafs, Dhikr, And Sensitivity As Cultural. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/3912>. Published 20 November 2020.
 21. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fiqh di Sekolah Umum <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/518/513>. Published 20 September 2020
 22. Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) <http://ejournal.iain->

- tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/3176
23. Implementasi E-Commerce untuk Mmembuka Peluang Usaha Baru Bagi Masyarakat Jetis Tamantirto
 24. Peningkatan Kinerja Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Melalui Diskusi Curah Gagasan di Smp Negeri 2 Japara Kabupaten Kuningan<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/penelitian/issue/view/2066>
 25. Grinting Fried Onion: Empowerment of Grinting Youth Entrepreneur based Digital Village. <https://abdimas.upstegal.ac.id/index.php/ajec/issue/view/3>
 26. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Digital marketing dan Media Sosial Sebagai Media Promosi Era Pandemi Covid 19 di UMKM Panggunharjo Sewon Bantul. <http://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/issue/view/4>
 27. Discourses on Religious Pluralism: Islamic Practices of Tolerance in the Classical and Modern Times. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosihess-20/125951393>
 28. Syrian Refugees In Turkey: Implementation of Turkey Open Door Policy in Dealing with Syrian Refugees. ejournal.insuriponorogo.ac.id
 29. Worship as a Human Motivation In Islamic Behaving, *PSIKIS: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 08, No. 1, 2022 <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11648>
 30. Organizational Commitment in Islamic Boarding School: The Implementation of Organizational Behavior Integrative Model, *International Scientific Electronic Journal*, Vol. 57, No. 3, 2022. **Quartile 2.** <https://pnojurnal.wordpress.com/2022-2/22-03/>
 31. Covid-19 Pandemic: Project-Based Learning as Interprofessional Learning Model to Improve Student With Special Needs' Self Efficacy, *SOCIOLOGIA Y TECNOCIENCIA*, Vol. 12, No. 2. **Quartile 4.** <https://doi.org/10.24197/st.2.2022.284-306>
 32. The influence of social spirituality and parenting on the success of counselling program among Spanish high school students,

Available: <https://pnojurnal.wordpress.com/2023-2/23-02/>

Quartile 2

33. The Influence of Taqwa (Piety) and Amal Saleh (Good Deeds) on Patience Among Muslim Students at an Islamic Campus, *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3 (1), 89-105
34. Predictors of Patience in Islamic Psychology: An Evidence from Indonesia, *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7 (1). Quartile 1.
35. Counseling Management Assistance through Social Spirituality Values to Overcome Anxiety and Increase Learning Motivation of Indonesian School Students in The Hague, *Proceeding International Conference of Community Service* 1 (2).
36. Socialization of Islamic Counseling Management for Mental Health Assistance And Career Strengthening of Students At The Indonesian School Jeddah, Saudi Arabia, *Proceeding International Conference of Community Service* 1 (2).
37. Measuring the Grit Scale for Teachers of Children With Special Needs in Indonesia: Mengukur Skala Grit untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia, *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 28 (2).
38. Characteristics of patience in parents with autistic children: A phenomenological study, *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4 (1), 85-101.

I. Riset Kemenristek Dikti

1. Hibah Penelitian, 2016.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
2. Hibah Penelitian, 2018.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
3. Hibah Penelitian Kolaborasi Luar Negeri: Indonesia – Spain (2021), Den Haag, Nederland (2022), dan Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia (2023).
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
4. Hibah Penelitian Dalam Negeri 2021-2023.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>

PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK

Aqidah Islam berpusat pada tauhid, keyakinan tentang keesaan Allah tanpa sekutu dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Akhlak mulia bermula dari aqidah yang baik, menghasilkan perilaku terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Iman yang teguh mendorong pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, nabi, kitab, hari akhir, qada, dan qadar.

Aqidah memiliki ruang lingkup ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat, yang membentuk manusia berakhlakul karimah dan menghindari akhlak tercela. Pendidikan aqidah akhlak penting dalam membentuk tingkah laku, mengarahkan keseimbangan lahiriah dan batiniah, serta hubungan sosial dan dengan Tuhan. Islam sebagai pedoman hidup mengatur aspek ibadah, ekonomi, sosial, pendidikan, dan hukum berdasarkan al-Qur'an dan hadits.

Islam mengajarkan keadilan, kejujuran, kasih sayang, pengampunan, hidup sederhana, dan kepedulian sosial. Hukum Islam (syariah) mencakup hukum perdata, pidana, keluarga, dan ekonomi. Sejarah Islam bermula dari wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, berkembang melalui era kekhalifahan, dan menyebar luas. Islam bukan hanya agama, tetapi panduan hidup yang mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan politik, membentuk masyarakat berlandaskan nilai moral, etika, dan keadilan. Islam juga mempengaruhi seni, budaya, dan peradaban dunia, serta menghadirkan solusi konkret untuk tatanan hidup yang lebih baik.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
@kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

